

ADITIA ARDIAN

A silhouette of a man in a military uniform, wearing a peaked cap, speaking into a microphone. He is holding a piece of paper. The background is a soft, out-of-focus sky with light clouds.

KARENA DIA TELAH MEMBUAT KITA JATUH CINTA

"Ganjar bukanlah siapa-siapa. Dia adalah kita. Rakyat kecil yang pantang menyerah. Rakyat kecil yang membawa nilai-nilai besar untuk bangsa dan negara." ~ Aditia Ardian

KATA PENGANTAR

Semua berawal pada akhir tahun 2022, ketika saya memutuskan untuk bergabung dengan tim komunikasi politik Ganjar Pranowo. Saat itu, saya mengambil peran sebagai penulis yang bertugas menuangkan narasi, ide, dan pemikiran ke dalam artikel-artikel yang bertujuan memperkenalkan sosok Ganjar lebih dalam kepada publik. Artikel-artikel tersebut tidak hanya mengangkat ketokohan Ganjar, tetapi juga menjadi ruang refleksi atas ide dan gagasannya, serta respons terhadap dinamika sosial-politik yang terjadi.

Buku ini lahir dari jejak-jejak tulisan tersebut. Sebuah antologi yang tidak hanya mencatat peristiwa dan pemikiran, tetapi juga menghadirkan kembali semangat dan nilai-nilai yang pernah saya perjuangkan. Dengan judul "Karena Dia Telah Membuat Kita Jatuh Cinta", saya ingin mengajak pembaca untuk mengenang, merenung, dan memetik kembali inspirasi dari perjalanan Ganjar Pranowo. Seorang pemimpin yang tak hanya bekerja dengan pikiran, tetapi juga dengan hati.

Tulisan dalam buku ini tidak disunting ulang. Karena itu, konteksnya sesuai pada waktu artikel ditulis. Penyusunannya menggunakan nomor untuk menunjukkan jumlah artikel serta diurutkan berdasarkan waktu artikel ditulis. Dari total tulisan yang telah dibuat, saya memutuskan membagi menjadi dua buku antologi. "Karena Dia Telah Membuat Kita Jatuh Cinta" adalah buku antologi pertama. Buku keduanya berjudul "Cermin Tak Pernah Berbohong".

Penyusunan buku ini bukan bertujuan untuk komersialisasi. Namun, ini adalah cermin dari proses bertumbuh, belajar, dan berkontribusi serta menjaga agar ide dan gagasan tidak hilang dimakan waktu. Ini adalah bentuk pengabdian kecil agar semangat dan cita-cita politik yang pernah dirajut tetap hidup. Di tengah arus politik yang cepat berubah, saya percaya bahwa mengingat kembali adalah bentuk perlawanan terhadap lupa, dan refleksi adalah jalan menuju kebijaksanaan.

Terima kasih saya sampaikan kepada keluarga, sahabat, rekan kerja, serta para mentor yang telah memberikan dukungan moril maupun materil selama proses penulisan buku antologi ini. Semoga buku ini bisa menjadi bahan renungan dan sumber inspirasi bagi para pembaca sekalian.

Semarang, April 2025

Penulis
Aditia Ardian

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ 1	Antara Leonardo DiCaprio dan Ganjar Pranowo ~ 38
Ganjar, dari Rakyat untuk Rakyat ~ 6	Ganjar Memang Kurang Ajar ~ 42
Kami Bangga Punya Ganjar ~ 9	Pilihanku Tetap yang Mboten Korupsi Mboten Ngapusi! ~ 44
Antara Ganjar dan Kepekaan ~ 13	Di mana Ganjar Berpijak, di situ Kesejahteraan Dijunjung ~ 48
Dari Tugiman sampai Dendrobium Ganjar Pranowo ~ 16	Ganjar Pemimpin yang Sat-Set ~ 51
Surat untuk Pemimpinku, Tetaplah Bersama Rakyat ~ 20	Manifestasi Kesalehan Sosial Ganjar Pranowo ~ 54
Alasan Ganjar Sulit untuk Dilupakan ~ 23	Mengapa Ganjar Diidolakan? ~ 59
Karena Ganjar telah Membuat Kita Jatuh Cinta ~ 26	Surat untuk Ganjar Pranowo ~ 63
Jalan Politik Si Rambut Putih ~ 30	Ganjar dan Jalan Ninja Uchiha Itachi ~ 67
Ketulusanmu Berbuah Manis, Pak Ganjar ~ 35	

Ganjar Adalah Tokoh
Toleransi dan Pelindung
Minoritas ~ 70

Suara Hati Ganjar: Sebab
Mereka Hanya Ingin
Belajar ~ 74

Surat untuk Ganjar, Terima
Kasih Sudah Memberi
Kami Rumah ~ 77

Semua akan Ganjar Pada
Waktunya ~ 81

Dukungan Rakyat kepada
Ganjar Lahir Secara
Alami? ~ 84

Batu Tulis, Mega dan
Ganjar Pranowo ~ 87

Terawatnya Nasionalisme
dalam Open House Ganjar
Pranowo ~ 90

Setelah Ganjar Pranowo
Diumumkan sebagai
Capres ~ 94

Glory Glory Ganjar
Presiden dan Era
Kejayaan Manchester
United ~ 97

Efek Domino Ganjar Itu
Masih Terasa ~ 101

Ganjar, Sukarno, dan NU
~ 104

Dari Gubernur Lampung
Kita Belajar, Pemimpin Itu
Harus Bisa Rumangsa ~
107

Dari Tongkat hingga
Serban Putih, Bukti Ganjar
Ranum sebagai Pemimpin
~ 110

Si Putih yang Bersinar ~
113

Ruang Ganjar ~ 115

Salam METAL Ganjar
Pranowo ~ 118

Lagu Rambut Putih yang
Mengelegar ~ 121

Ganjar dan Anak Muda ~
124

Yang Terlupakan dari
Ganjar ~ 128

Ketegasan dan
Keberanian Ganjar
Pranowo ~ 131

Ganjar Sang Mentor
Pembangunan Daerah ~
134

Ada Apa dengan Ganjar
Pranowo? ~ 137

Ganjar Capres Komplet ~
140

Yang Sering Ditutup-tutupi
dari Ganjar ~ 144

Ganjar, Kaisar Hirohito,
dan Gempa Bantul ~ 147

Romantisme Couple Goals
Politik Kita ~ 150

Bajingan Itu Dijuluki
Tugiman ~ 154

Bersatunya Kesalehan
Spiritual dan Kesalehan
Sosial ~ 156

Kekuatan Super Ganjar ~
161

Dari Keraguan Menjadi
Keyakinan ~ 165

Ganjar Kian Membesar ~
167

Kami Selalu Dukung yang
Terbaik ~ 170

Puisi dari Alisa ~ 172

Tak Kenal Maka Tak
Ganjar ~ 176

Terima Kasih Pak Ganjar,
Legacymu Akan Tetap
Terjaga ~ 178

Masa Depan Dimulai dari
Bokong Truk ~ 181

Saya Anak Muda, Saya
Pilih Ganjar ~ 184

Manifesto Ganjar ~ 187

Profil Penulis ~ 189

Ganjar, dari Rakyat untuk Rakyat

Jika ditanya siapa orang yang saya rindukan saat ini, pastinya saya akan menjawab ayah, ibu, saudara, anak, kekasih, teman kuliah, teman kantor, dan lainnya. Namun jika ditanya siapa pemimpin yang saya rindukan saat ini, tentu saya akan menjawab Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo.

Hal itu juga barangkali dirasakan oleh semua warga Indonesia, khususnya Jawa Tengah. Buktinya, nama Ganjar kerap disebut-sebut dalam setiap perhelatan apapun. Salah satunya saat Ganjar me-launching Desa Antikorupsi di Desa Banyubiru, Kabupaten Semarang. Gubernur berambut putih itu diteriaki "Ganjar Presiden" dan diikuti gemuruh tepuk tangan yang dilanjut dengan teriakan "Hidup Ganjar, Hidup Ganjar".

Teriakan serupa juga pernah menggema pada momen Rapat Pimpinan Wilayah (Rapimwil) yang diadakan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Jawa Tengah.

"Pak Ganjar Presiden! Ganjar Pranowo Presiden 2024," teriak salah satu peserta Rapimwil PPP.

Walaupun saya tidak hadir dalam acara itu, namun aura kerinduan masyarakat terhadap sosok pemimpin yang dinanti-nantikan rakyat sangat memancar. Teriakan itu terdengar begitu alamiah dan keluar dari dalam hati yang paling dalam.

Lagi pula, siapa yang tak mengenal Ganjar Pranowo. Sepak terjangnya di dunia politik sudah tak diragukan lagi. Ibarat buah, ia sudah ranum dan siap untuk memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Selama dipercaya menjadi anggota DPR RI sebanyak dua kali, dan memimpin Jawa

Tengah dua periode, Ganjar merupakan sosok sederhana dan solutif.

Ganjar bukan hanya pemimpin yang mengutamakan kata-kata, atau pemimpin yang berpura-pura dekat dengan rakyat. Latar belakangnya sebagai *wong cilik* menjadikan Ganjar paham kondisi masyarakat. Hal itu yang membuat Ganjar juga dikenal sebagai sosok pemimpin yang peduli rakyat hingga lapisan bawah. Pria yang belakangan akrab dikenal Tugiman ini juga dinilai sosok yang tanggap dan cepat dalam merespons setiap permasalahan yang terjadi.

Tuanku Ya Rakyat, Gubernur Cuma Mandat. Kata-kata inilah yang menjadi nilai, jiwa, semangat, dan pemandu Ganjar dalam memimpin. Dengan semangat itu, Ganjar banyak melakukan lompatan-lompatan yang berbasis pada kesejahteraan rakyat.

Salah satunya Ganjar memberi perhatian terkait krisis energi di Jawa Tengah. Ia telah menyiapkan serta memaksimalkan potensi energi terbarukan seperti panas matahari, gas rawa, geothermal, angin, dan air.

Hasil kerja kerasnya itu pun bisa terlihat. Dari data Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Jawa Tengah, tercatat sudah ada 2000 desa di Jateng yang telah mandiri energi dengan menerapkan energi baru terbarukan. Melalui dukungan dan pendampingan Ganjar, warga di desa-desa tersebut kini mampu memanfaatkan tenaga surya maupun gas rawa menjadi energi listrik tanpa harus membayar.

Selain itu, setelah sembilan tahun memimpin Jawa Tengah, Ganjar telah merevitalisasi dan membangun 79 pasar tradisional. Bahkan beberapa pasar menerima bantuan lebih dari sekali. Penyegaran wajah pasar yang dilakukan Ganjar ini telah menelan Rp360 miliar. Hal ini merupakan wujud kepedulian Ganjar terhadap sarana perdagangan di

Jateng, sekaligus sejalan dengan visi Presiden Joko Widodo yakni program revitalisasi 5.000 pasar tradisional.

Tidak hanya bangunan pasar yang dipercantik, Ganjar juga memberikan bantuan bagi para pedagang untuk mengembangkan usaha. Ganjar menggandeng Bank Jateng, memberikan kredit berbunga murah khusus untuk para pedagang pasar. Program yang diberi nama Kredit Mitra 25 (M25) ini sudah digeber sejak periode Ganjar menjabat sebagai gubernur.

Kredit M25 hanya membebani bunga sebesar 3 persen per tahun dengan maksimal plafon sebesar Rp 25 juta. Kredit yang kembali dihadirkan pada 2022 ini digadang-gadang mampu mengembalikan kondisi para pedagang pasar usai pandemi Covid-19. Pada September 2022 kemarin, Ganjar kembali meluncurkan kredit murah khusus untuk para pedagang pasar tradisional. Namanya Kredit Lapak. Kredit ini menawarkan suku bunga pinjaman rendah setara 2 persen per tahun. Tentu kredit ini bisa diakses seluruh pedagang pasar hingga pelosok Jawa Tengah.

Barangkali inilah yang rakyat rindukan dari sosok Ganjar Pranowo. Sosok yang mendahulukan kepentingan rakyat diatas kepentingan apapun. Sosok yang mampu membawa angin segar bagi kebangkitan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Sosok yang tak hanya bersembunyi dibalik kata-kata, atau senang berpura-pura, namun sosok yang benar-benar mengerti dan mengabdikan diri untuk negeri.

Maka teriakan "Ganjar Presiden" bukan sekadar kata-kata rayuan semata, namun dibalik kata itu tersemat kerinduan rakyat terhadap pemimpin yang peduli kepada *wong cilik*.

2

Kami Bangga Punya Ganjar

Saat kembali menginjakkan kaki di Semarang, tepatnya di Terminal Mangkang, aku agak heran dengan sebuah tulisan "Mal Pelayanan Publik Terminal Tipe A Mangkang Kota Semarang". Pikirku, sejak kapan ada mal baru di Semarang. Tapi karena waktu itu malam, aku urung niat untuk masuk, lagian mal itu juga terlihat sepi dan tutup.

"Mal kok jam segini udah tutup ya, aneh," bathinku seraya melihat jam di lengan yang menunjukkan pukul 19.00 WIB.

Aku tak begitu mempedulikan tentang mal itu. Perjalanan dengan jarak 500 KM sudah membuatku pusing. Di pikiranku hanya ingin segera bertemu kasur untuk melepas lelah. Malam terlewati begitu saja, tak ada aktivitas lain yang ku lakukan selain tidur. Saat terbangun pagi hari, seperti biasa aku memulai dengan olahraga kecil, mandi, dan sarapan.

Ketika selesai menikmati sarapan, aku menyibukkan diri dengan ponsel. Seketika, aku teringat dengan tulisan dan bangunan yang aku lihat semalam. Jariku mulai menerjemahkan apa yang otak kehendaki. Aku mulai mencari, sebenarnya apa sih mal pelayanan publik itu? Saat aku mengetikkan keyword itu, muncul banyak sekali pilihan.

Salah satunya dalam pencarian itu berbunyi, Mal Pelayanan Publik yang selanjutnya disebut MPP adalah tempat berlangsungnya kegiatan atau aktivitas penyelenggaraan pelayanan publik atas barang, jasa dan/atau pelayanan administrasi yang merupakan perluasan fungsi pelayanan terpadu baik pusat maupun daerah. Serta pelayanan Badan Usaha Milik Negara/Badan Usaha Milik

Daerah/swasta dalam rangka menyediakan pelayanan yang cepat, mudah, terjangkau, aman, dan nyaman.

Kemudian masih dalam tulisan yang sama, dijelaskan jika tujuan dibentuknya MPP yakni memberikan kemudahan, kecepatan, keterjangkauan, keamanan dan kenyamanan kepada masyarakat dalam mendapatkan pelayanan dan meningkatkan daya saing global, dalam memberikan kemudahan berusaha di Indonesia MPP dilaksanakan dengan prinsip keterpaduan, berdaya guna, koordinasi, akuntabilitas, aksesibilitas dan kenyamanan.

Aku sedikit paham, ternyata MPP itu bukan mal untuk pusat belanja dan hiburan seperti yang aku pikirkan saat membaca tulisan itu. MPP juga merupakan pusat. Hanya saja di MPP ini yang tersedia bukan perlengkapan rumah tangga atau lainnya melainkan pusat layanan pemerintah maupun instansi tertentu. Seperti misalnya di MPP Kota Semarang ini, mengusung konsep one stop service dan terdapat 265 jenis layanan yang dapat diakses.

Setidaknya ada 15 pos dari instansi internal Pemkot Semarang seperti Dinas Kesehatan, Dinas Tata Ruang, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, dan lain-lain. Sedangkan, untuk instansi eksternal terdapat 24 pos, diantaranya BPJS Kesehatan, ATR/BPN, hingga Polrestaes Semarang.

Rasa penasaranku belum usai. Aku terus membaca dan menemukan jika hingga detik ini, ada 103 MPP di Indonesia dan 22 diantaranya berada di Jawa Tengah. Hal itu berarti hanya menyisakan 13 kabupaten/kota di Jawa Tengah yang masih belum memiliki MPP. Jumlah itu juga menjadikan Jawa Tengah sebagai provinsi yang memiliki MPP paling banyak.

Aku bathin. Ini bukan hal biasa. Capaian Jawa Tengah ini tentu saja sangat membanggakan. Ganjar Pranowo selaku orang nomor satu di Jawa Tengah tak luput dari penghargaan. Berkat kegigihannya dalam reformasi

birokrasi melalui MPP ini, pada 2019 silam Ganjar Pranowo dinobatkan sebagai Kepala Daerah Pembina Pelayanan Publik Kategori Sangat Baik. Penganugerahan tersebut datang dari Kementerian Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kemenpan RB).

Ganjar juga patut bangga dan berbahagia, karena Jawa Tengah kembali meraih predikat A dalam Hasil Evaluasi Reformasi di tahun 2022. Ini adalah kali keempat Provinsi Jawa Tengah mendapatkan predikat A pada Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintahan (SAKIP) berturut-turut sejak 2018.

Penghargaan itu tak lepas dari peran Ganjar yang mampu memberikan pelayanan terbaik, mulai dari kebijakan pelayanan, profesionalisme sumber daya manusia, sarana dan prasarana, konsultasi dan pengaduan, inovasi, dan sistem informasi pelayanan publik. Hadirnya MPP ini akan membantu mempermudah masyarakat menerima pelayanan dengan baik.

Capaian Ganjar terhadap reformasi birokrasi itu, menjadi bukti bahwa gubernur berambut putih sukses memberikan motivasi dan inovasi untuk keberlangsungan rakyat Jawa Tengah. Meski tak ada pemimpin yang sempurna, tapi bisa dibilang Ganjar adalah pemimpin yang sukses. Inspirasi dan semangat kemajuan ini tentu jangan sampai hanya berakhir di Jawa Tengah, melainkan harus disebarkan untuk menjadi inspirasi bagi rakyat Indonesia.

Tak terasa, aku sudah 30 menit lebih menatap ponselku. Informasi mengenai MPP sudah cukup aku mengerti. Sebagai pendatang, aku hanya bisa bathin. "Kok bisa ya ada banyak sekali MPP di Jateng. Padahal di daerah asalku, aku sama sekali nggak tahu kalau ada bangunan semacam itu," gumamku.

Aku menarik nafas pelan. Aku jadi teringat sebuah kata-kata yang berbunyi kemajuan suatu bangsa, bergantung

pada pemimpinnya. Begitu juga kehancuran suatu bangsa, bergantung pada pemimpinnya. Jawa Tengah patut bangga memiliki Ganjar Pranowo. Tapi agaknya tak berlebihan, dengan segudang prestasi Ganjar, jika bukan hanya Jawa Tengah yang patut bangga, tapi juga Indonesia.

3

Antara Ganjar dan Kepekaan

Saat ini kita hidup pada era dimana teknologi informasi dan komunikasi, menjadi ruang utama dalam keberlangsungan manusia. Dalam contoh yang paling sederhana, setiap hari kita tak bisa lepas dari sosial media. Baik itu untuk kepentingan kerja, atau sekadar mencari hiburan belaka.

Bahkan, mengutip data survei yang dilakukan Hootsuite pada Januari 2021, jumlah pengguna smartphone di dunia mencapai 5,22 miliar orang. Dan jumlah pengguna internet di dunia kini ada 4,66 miliar jiwa. Mayoritas dari mereka adalah pengguna media sosial. Sementara pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022 ada sebanyak 204,7 juta jiwa.

Wow, jumlah ini tentu saja bukan sekadar angka, melainkan bukti jika teknologi informasi sudah berada di genggaman tangan kita. Dengan terciptanya koneksi ruang tanpa tubuh itu, kita bisa mengakses informasi dari bumi belahan manapun. Bahkan, kita sekarang tak perlu susah-susah untuk mencari barang idaman karena semua tersedia dalam ruang ini.

Beda orang, beda pandangan dan pemikiran. Melihat era ini, dalam kacamata pebisnis akan dimanfaatkan untuk kampanye produknya. Hal itu yang kemudian melahirkan istilah digital marketing. Bagi para tenaga pengajar, era ini dimanfaatkan untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi yang kemudian membuat istilah e-learning. Dan masih banyak lainnya.

Namun tentu saja akan berbeda jadinya, jika seorang pejabat negara ikut memandang dalam kacamata bisnis. Silahkan coba Anda sebut, tokoh pejabat negara siapapun di

level provinsi, pasti memiliki media sosial dengan pengikut yang tak sedikit. Hal itu tentunya berkaitan dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai wakil rakyat, untuk memberitahukan tentang program dan pencapaian yang telah diraih.

Itu bagus dan normal. Tapi apa jadinya jika pejabat negara menggunakan balairung besarnya di medsos untuk berjualan? Wah tentu ini bakal jadi bulan-bulanan masyarakat. Gunjingan serta tuduhan tak etis bahkan sampai penyalahgunaan jabatan pasti akan terlontar dari mulut mereka.

Tapi apakah Anda pernah tahu, jika hal itu memang benar-benar ada dan dilakukan oleh salah seorang pejabat negara? Iya, Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo namanya. Pria berambut putih itu bisa dibilang cerdas dan trengginas. Pada 11 Juli 2020 lalu, ia memanfaatkan instagramnya yang memiliki pengikut lebih dari 3 juta, untuk memasarkan produk.

Jangan salah paham. Produk yang dipasarkannya itu bukan milik pribadi. Tapi milik masyarakat atau lebih spesifik UMKM se-Jawa Tengah. Program itu dinamakan 'Lapak Ganjar'. Langkah ini tentu saja terobosan besar yang dibuat Ganjar. Karena setahu saya, tidak ada pejabat negara atau kita *apple to apple* kan, gubernur di Indonesia, yang kepikiran program ini.

Bahkan, karena telah membawa angin segar dalam membantu perekonomian UMKM Jateng, pada November 2020 Ganjar mengikutsertakan UMKM dari Jawa Timur. Dan untuk saat ini, dengan pengikut instagram yang mencapai 5,4 juta, Ganjar membuka kesempatan untuk UMKM seluruh Indonesia, berpartisipasi dalam Program Lapak Ganjar itu.

Jika dituliskan, banyak sekali kisah bahagia berkat lahirnya program gagasan pria kelahiran 28 Oktober 1968 itu. Saya coba sebutkan, diantaranya Asanah. Seorang ibu asal

Kabupaten Pekalongan yang memiliki usaha jasa cuci sepatu (Outlet D&L Shoes Care), yang orderannya bertambah setelah dipost oleh Ganjar. Ia senang karena berkat itu mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Kisah lain datang dari provinsi tetangga. Tiwung Dyan Ekawati, selaku Pemilik Dian Art asal Jawa Timur, usaha yang bergerak dalam pembuatan kerajinan tas itu mengalami lonjakan pesanan hingga 40 persen setelah diposting oleh Ganjar. Bahkan untuk pangsa pasar tas ini yang semula hanya lokal seperti Surabaya, dan Jakarta. Saat ini, berkembang sampai melakukan pameran ke luar pulau di Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

Itu sedikit kisah keberhasilan program ini. Tentu masih banyak kisah lainnya yang bisa Anda temukan, Anda boleh mencari sendiri. Saya hanya ingin memfokuskan pada kepekaan yang Ganjar miliki. Ganjar tampaknya paham tentang era cyberspace yang dikatakan William Gibson dalam buku *Neuromancer*.

Era yang memiliki medium luas, dan bersifat cepat, instan, dan interaktif menjadikan komunikasi antar pihak lebih mudah. Inovasi ini cukup mampu menjawab tantangan, apalagi dirintis ketika menghadapi pandemi covid-19. Para pelaku UMKM Jateng mulai bangkit dan memperluas market produk-produknya.

Tentu saja, ide kreatif pemilik nama asli Ganjar Sungkowo ini patut diapresiasi. Hal itu karena Ganjar mampu menjadi jembatan bagi pelaku UMKM. Gagasan ini mahal. Kepala daerah lain harusnya bisa menjadikan Ganjar sebagai contoh untuk mengembangkan potensi UMKM di daerahnya. Atau jika tak ada yang mau mencontohnya, untuk saat ini biarlah Ganjar sendirian. Ganjar akan terus membentangkan sayap dan bekerja untuk rakyat, karena baginya rakyat adalah tuan, dan gubernur atau jabatan hanya mandat.

4

Dari Tugiman sampai Dendrobium Ganjar Pranowo

Ada banyak sekali tokoh dunia termasuk Indonesia, yang namanya tetap abadi walau raganya telah pergi. Mereka abadi karena dijadikan sebuah nama untuk bangunan, jalan, barang, makanan, dan sebagainya. Tanpa disadari, saat kita melintasi jalanan kota pasti memiliki nama jalan yang diambil dari pahlawan atau tokoh yang memiliki jasa besar.

Seperti nama Jenderal Ahmad Yani, kita bisa menemukannya di beberapa kota seperti Semarang, Yogyakarta, Jakarta. Kemudian tokoh yang dijadikan sebagai nama rumah sakit juga ada Dr Kariadi di Semarang, lalu ada pula Tjipto Mangoenkoesomo di Jakarta. Selain itu, tokoh revolusioner yang pernah memimpin Indonesia, namanya juga digunakan bukan hanya di Indonesia tapi juga hingga luar negeri. Diantaranya Masjid Soekarno Rusia, Jalan Mohammad Hatta Belanda, Jalan Presiden Joko Widodo UEA.

Tentu saja, pemberian nama itu bukan sekadar asal-asalan belaka. Namun melihat perjuangan dan jasa yang sudah para tokoh lakukan. Pemberian itu sebagai penghargaan, penghormatan, sekaligus pengingat untuk generasi penerus agar meneladani prestasi dan semangat berjuang para pendahulunya.

Belakangan ini, saya melihat dan mengamati salah satu tokoh pejabat daerah yang namanya mulai digunakan untuk penamaan sesuatu. Pejabat daerah itu Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Ganjar sempat dikenal sebagai sosok Tugiman saat ia berbincang dan bercanda dengan dua anak kecil. Nama Tugiman itu pun fenomenal dan selalu tertuju pada sosok Ganjar. Tanpa disangka, nama itu menjadi

keberkahan untuk pelaku usaha. Karena di Temanggung, perajin kopi membuat merek Kopi Tugiman.

Selain itu, pengusaha kerajinan kain lurik di Klaten juga memberikan nama produknya Kain Lurik Ganjar. Setelah memakai nama itu, keduanya ketiban berkah. Penjualan mereka meningkat bahkan laris hingga pasar luar negeri. Nama Ganjar ini memang seperti menjadi ganjaran yang membawa keberuntungan bagi orang lain.

Yang terbaru, nama orang nomor satu di Jawa Tengah itu diabadikan menjadi nama salah satu jenis bunga anggrek. Bunga anggrek berwarna merah itu sudah bersertifikat resmi dari The Royal Horticultural Society Inggris. Adapun namanya yaitu *Dendrobium Ganjar Pranowo*. Bunga itu hasil persilangan dari anggrek jenis *Den Danish* dengan *Den Kraikan Sirirungsi*.

Pemberian nama itu dilakukan oleh Kagama Orchids. Mengutip pernyataan dari berbagai media, Ketua Kagama Orchids, Yopi Khan mengatakan, jika bunga jenis baru itu menyimbolkan cinta, kemewahan dan keindahan. Kata Yopi, pihaknya sudah sejak 2018 melakukan penyiilangan jenis anggrek. Dan, saat ini anggrek-anggrek itu telah berbunga.

Tim Kagam Orchids, pada tahun ini berhasil mendaftarkan lima anggrek hasil persilangan. Satu dari lima itu didedikasikan untuk Ganjar Pranowo, sisanya untuk mantan Rektor UGM. *Dendrobium Ganjar Pranowo*, lanjut Yopi, menghasilkan bunga indah warna merah.

"Warna bunganya ini merah. Tanpa mempunyai tendensi apa-apa, tapi yang keluar nuansanya merah. Jadi memang nanti tetap kita kembangkan, kita sebarkan sebagai bagian koleksi di Indonesia," katanya.

Seperti yang sudah saya jabarkan di awal tulisan. Pemberian nama tokoh untuk sesuatu hal selalu berkaitan dengan perjuangan, jasa, karakter, dan prestasi yang telah diraih. Barangkali, inilah sosok Ganjar Pranowo. *Dendrobium*

Ganjar Pranowo yang menyimbolkan cinta, kemewahan dan keindahan, sama halnya yang tersemat dalam diri Ganjar.

Selama menahkodai Jateng, kepemimpinan Ganjar selalu menyiratkan cinta. Karena bisa dicek, hampir seluruh program pria berambut putih itu berpihak pada rakyat. Lantas disebut apa keberpihakan itu jika bukan cinta? Cinta yang Ganjar tebarkan juga sudah dirasakan banyak lapisan. Ia bertemu, ngobrol, sesekali menyelipkan guyonan, dan tanggap akan setiap keluhan. Barangkali Ganjar paham, jika cinta adalah anugerah, dan kita akan sengsara tanpanya.

Kemudian simbol kemewahan dan keindahan. Ganjar ibarat mutiara. Ia sangat bernilai dan sangat mewah, tapi ia tak pernah menganggap dirinya sebagai mutiara. Itu adalah wujud kerendahan hati seorang mutiara. Ia tak perlu berkoar-koar bahwa dirinya bernilai, ia tak perlu sibuk memperkenalkan diri, karena sekali mutiara, ia tetap mutiara yang sangat bernilai.

Selain itu, ada hal menarik yang bagi saya memiliki kesamaan. Yakni Dendrobium Ganjar Pranowo yang merupakan persilangan dari anggrek jenis Den Danish dengan Den Kraikan Sirirungsi. Hemat saya, ini erat berkaitan dengan sepak terjang Ganjar Pranowo dalam dunia politik. Pria kelahiran 28 Oktober 1968 itu pernah menjadi Anggota DPR RI dua periode dan Gubernur Jateng dua periode.

Barangkali ini adalah persilangan sebagaimana pada anggrek tersebut. Persilangan disini bukan berarti pertentangan, melainkan satu kesatuan terpisah yang saling berkolaborasi. Jika pada persilangan anggrek itu berhasil melahirkan jenis baru yakni Dendrobium Ganjar Pranowo, lalu apakah persilangan atau perkawinan pengalaman di DPR RI dengan Gubernur ini akan menjadi jalan lahirnya sosok pemimpin baru di masa depan? Saya rasa itu sangat mungkin terjadi.

Dari Tugiman sampai Dendrobium Ganjar Pranowo, semuanya istimewa dan bernilai. Begitulah kira-kira menurut saya. Lalu bagaimana menurut Anda?

5

Surat untuk Pemimpinku, Tetaplah Bersama Rakyat

Kepada Pak Ganjar Pranowo dimanapun berada. Semoga sehat dan berbahagia selalu. Sebelumnya mohon maaf bila aku lancang, pak. Sejujurnya aku menyimpan harapan besar untuk bisa bertemu langsung dengan bapak. Aku ingin berbincang dan merasa diperhatikan, seperti yang biasa bapak lakukan kepada warga Jawa Tengah.

Tapi aku sadar. Aku bukan siapa-siapa, bahkan bukan pula warga Jawa Tengah. Walau begitu, kesempatan menuliskan surat ini merupakan sesuatu yang berharga bagiku, pak. Karena ketika bapak membaca tulisan ini, sama halnya bapak sudah menemuiku. Dan aku yakin, bapak tak akan melewatkan surat ini. Karena aku tahu, bapak selalu mendengarkan, melihat, bahkan merasakan apa yang rakyat rasakan.

Oh iya pak, walaupun aku tidak tinggal di wilayah bapak, aku selalu tahu loh tentang apa yang Pak Ganjar lakukan. Seperti pada perayaan natal tahun ini, aku tahu jika bapak menggelar safari natal dan menyebarkan semangat nasionalisme dan kebangsaan. Yang tak kalah penting, seperti yang biasa Pak Ganjar lakukan, bapak selalu menebar kebahagiaan.

Kalau boleh jujur, aku mulai kenal dan mengikuti aktivitas bapak saat pertama kali program Lapak Ganjar diluncurkan. Aku kagum dan tak menyangka loh pak, kok bisa ada seorang pejabat negara berpikiran mempromosikan UMKM di sosial media miliknya. Ditambah, program itu benar-benar dirasakan manfaatnya oleh rakyat. Penjualan bertambah, yang otomatis omzet pun turut naik.

Entah waktu dua tahun perkenalan itu terbilang singkat atau tidak, aku tak tahu, pak. Yang aku tahu, sejak mulai kepo soal bapak, aku merasa ada yang berbeda dari kepemimpinan bapak. Bapak selalu melangkah di jalan rakyat. Dan seolah-olah bapak selalu berbuah meski belum musimnya. Artinya bapak selalu bisa melampaui zaman.

Tak banyak loh pak orang macam bapak begini. Apalagi bapak kan termasuk generasi x yang menurut Abramson sebagai generasi yang lahir di era teknologi yang belum begitu canggih. Tapi ajaibnya, bapak selalu bisa berpikir untuk membuat terobosan-terobosan berbasis digital. Salah satu yang aku tahu, Jateng lima kali berturut-turut menjadi yang terbaik Keterbukaan Informasi Publik. Yang berarti pemanfaatan digitalisasi berlangsung optimal.

Pak Ganjar, aku ingin bilang jika selama 9 tahun bapak memimpin Jawa Tengah, sudah sukses dan berhasil. Di tangan bapak, kemajuan dirumuskan, diperjuangkan, dan dilaksanakan dengan baik. Aku melihat, jika langkah yang bapak ambil selalu dihiasi dengan pengabdian, mungkin itulah yang membuat bapak akhirnya sangat dekat dengan rakyat. Semua orang tahu itu, pak.

Tapi pak, aku punya permohonan kepada bapak. Aku dan semua orang mungkin tahu jika aura politik menyongsong tahun 2024 saat aku menulis surat ini pada akhir Desember 2022, sudah kental terasa. Kita tak menutup mata, jika nama bapak kerap disebut dan menjadi topik yang seksi dibicarakan serta digoreng.

Maka pak, mulai saat ini khususnya tahun 2023 nanti aku harap bapak tetap konsisten mengabdikan kepada rakyat. Seperti yang selalu bapak katakan bahwa daripada sibuk mengurus capres, lebih baik fokus menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Aku senang pak mendengar pernyataan itu, karena tentu saja itu menunjukkan keberpihakan seorang pemimpin terhadap rakyat.

Aku juga tak akan lupa dengan slogan yang bapak pegang yakni 'Tuanku Ya Rakyat, Jabatan Cuma Mandat'. Aku dan hampir semua orang tahu pak, kalau slogan itu berhasil menuntun langkah Pak Ganjar. Bapak dengan tegas berkata jika jabatan, pangkat, jangan dikejar-kejar, karena itu adalah amanah.

Itu indah pak, juga filosofis. Tahun depan, aku berharap bapak tidak goyah dan gentar dengan pembahasan soal copras capres. Karena rakyat tahu, mana yang pantas dan mana yang tidak. Konsistensi terhadap pengabdian sebagaimana yang Pak Ganjar katakan, adalah kuncinya. Sebagaimana aku merawat anak hingga tumbuh dan bermanfaat. Demikian juga buah konsistensi yang bapak lakukan.

Menyongsong tahun 2023, di tengah meriah dan panasnya pesta demokrasi, aku tahu bapak mafhum tentang itu. Yang pasti, sosok seperti bapak selalu bernilai +1 pak. Yang kehadirannya selalu dinantikan. Hal itu tentu saja menjadi penegas, betapa bapak itu mempunyai pengaruh besar dalam historiografi Jawa Tengah.

Akhirnya, cukup segini saja pak surat yang bisa aku tuliskan. Karena untuk mencapai 1.000 langkah, kita selalu membutuhkan langkah pertama. Semoga tulisan ini menjadi langkah pertama menyambut tahun 2023 nanti. Sebuah langkah yang berpijak kepada rakyat. Langkah yang menuntun pada kesejahteraan, kemakmuran, dan kenyamanan berwarga negara.

Alasan Ganjar Sulit untuk Dilupakan

Jangan pernah bertanya seberapa besar cinta Noah kepada Allie. Sebab tak ada gunanya. Ibarat mencari jarum dalam sungai, mungkin seperti itulah rasa cinta Noah, dalam dan tak akan pernah ditemukan lagi oleh orang lain. Karena semua cintanya telah ditenggelamkan untuk Allie.

Sebagai seseorang yang mencintai, rasa khawatir kerap menghantui Noah. Dia mencemaskan soal rumah impiannya bersama Allie. Keterbatasan yang dialami menjadi penghalang mewujudkan rumah impian itu.

Namun bukan cinta namanya bila tak ada perjuangan. Noah, dengan segenap kemampuan yang dimiliki akhirnya mampu membeli sebuah rumah reot dan merenovasinya menjadi bangunan bergaya klasik. Desain interiornya pun sangat mewah dan elegan. Terdapat ruang studio seni tempat Noah melukis, serta sebuah ayunan kayu di teras rumah.

Kisah Noah dan Allie itu, aku ambil dari film *The Notebook*. Film yang rilis tahun 2004 tersebut disutradarai oleh Nick Cassavetes dan diproduksi oleh Lynn Harris dan Mark Johnson. Kisah pada film itu berdasarkan novel dengan judul yang sama karya Nicholas Sparks pada tahun 1996.

Sebagaimana kisah Noah, memiliki rumah impian merupakan keinginan setiap orang juga. Namun sayangnya, makna yang melekat dalam kata 'rumah impian' itu yakni sebuah rumah yang mewah, megah, dan dipenuhi hiasan-hiasan indah. Sangat berbeda yang dirasakan oleh Sumarno.

Sumarno merupakan warga Desa Selanegara, Kecamatan Sumpiuh, Banyumas. Tak seperti orang kebanyakan, rumah impian Sumarno hanya ingin sekadar

layak untuk dihuni. Sebab sudah bertahun-tahun, kondisi rumahnya itu memprihatinkan.

Sumarno bercerita, dinding rumah mereka terbuat dari kayu dan sudah lapuk. Temboknya pun bolong dan hanya ada satu kamar. Padahal dia tinggal bersama istri, anak, dan mertuanya. Bahkan yang lebih memprihatinkan, bila kondisi hujan, air akan masuk ke dalam rumah. Bukan hanya itu, Sumarno menyebut, hewan kalajengking terkadang masuk ke dalam rumahnya yang tentu saja membahayakan keselamatannya.

Berbeda dengan Noah, Sumarno agaknya bernasib kurang beruntung. Pekerjaannya sebagai pencari kroto (telur semut) hanya cukup untuk makan sehari-hari. Dan impian untuk merenovasi rumahnya sangat jauh dari harapan.

Namun pucuk dicinta ulam pun tiba. Sumarno kaget saat Ganjar Pranowo secara mendadak mendatangi kediamannya. Tak hanya itu, Ganjar berjanji akan merenovasi rumah Sumarno. Tangis haru tak bisa dihindari, Sumarno dan keluarganya berucap syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas bantuan yang diberikan melalui Ganjar.

Akhirnya, kini Sumarno dan keluarga besarnya bisa menikmati hunian yang layak. Tak ada lagi atap bocor, tak ada kalajengking, dan tak ada lagi keresahan dalam hatinya sebagai bapak yang mencintai keluarga.

Bagiku ada nilai berharga pada kisah Sumarno. Yakni bagaimana sosok Ganjar Pranowo hadir di tengah duka yang menyelimuti keluarga Sumarno. Langkah Ganjar ini sangat mirip dengan Noah, yang dengan kecintaannya, dia berjuang mewujudkan impian orang yang dia cintai.

Ganjar adalah Noah, dan Sumarno adalah Allie. Tapi Sumarno bukanlah Allie satu-satunya. Karena setelah aku tahu, pria berambut putih itu sudah membangun 1.041.894 rumah sehat layak huni bagi warga di Jawa Tengah. Yang artinya, warga Jawa Tengah adalah Allie bagi Ganjar. Mereka

adalah orang yang Ganjar cintai. Tak berhenti, bantuan rumah sehat layak huni itu akan terus berlanjut hingga Ganjar purna tugas sebagai gubernur.

Rasa cinta akan melahirkan kebahagiaan. Tampaknya ini yang ingin Ganjar tunjukkan. Pria berambut putih itu ingin seluruh warga Jateng berbahagia dengan kehadirannya. Terlebih dia juga terlahir dari keluarga serba kekurangan. Bisa dibilang, dia sangat paham akan keresahan dan keinginan warganya.

Ganjar sepertinya juga tahu, kemiskinan adalah musuh utama bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Kemiskinan baginya harus segera dituntaskan. Maka inilah langkah konkret Ganjar kepada orang-orang yang dia cintai. Langkah seperti yang dilakukan Noah kepada Allie, jelas, penuh cinta dan sangat sulit dilupakan.

Karena Ganjar telah Membuat Kita Jatuh Cinta

Presenter kondang tanah air, Najwa Shihab pernah berkata begini, "Cuma perlu satu buku untuk jatuh cinta pada membaca. Cari buku itu, mari jatuh cinta."

Ungkapan putri Quraish Shihab itu jelas sekali sebagai kritik kepada kita yang malas membaca. Lewat ungkapan itu juga, dia seperti ingin mengatakan kalau membaca merupakan aktivitas yang bisa ditumbuhkan dengan dicoba. Mulai membaca satu buku misalnya.

Walau demikian, ungkapan tersebut bagi saya bisa bernilai kurang pas. Karena bagi para pemula misalnya, saat mereka ndalalah membaca buku lalu merasa tambah puyeng karena bahasa dan tutur katanya tidak mudah dipahami, kesan itu akan mereka generalkan bahwa membaca itu sesuatu yang memusingkan.

Berbeda kalau buku pertama yang dibaca memiliki bahasa yang mudah dicerna, lalu dekat dengan kehidupan mereka. Maka bisa dipastikan kesan mereka terhadap membaca adalah sesuatu yang mengasyikkan. Selain itu, juga aktivitas yang menguntungkan karena menambah wawasan.

Agaknya ungkapan Najwa itu juga cocok diterapkan dalam dunia politik. Iya karena saat ini sudah masuk dalam tahun politik. Dan kurang lebih akan jadi begini kalimatnya, "Cuma perlu satu sosok pemimpin untuk membuatmu jatuh cinta pada politik. Cari pemimpin itu, mari jatuh cinta."

Kenapa ini menjadi penting? Karena saat ini masyarakat seperti terbagi dalam tiga kategori. Pertama, mereka yang benci dengan politik. Kedua, mereka yang cinta kepada politik. Ketiga, mereka yang berdiri di antara kategori

pertama dan kedua (tengah). Ketiga kategori itu didasari atas pemahaman seseorang terhadap politik itu sendiri. Atau bagaimana sosok pemimpin yang mereka ketahui.

Ketika kehidupan politik masyarakat terbelah, apalagi jika mereka yang benci dan berdiri di tengah lebih banyak, akan melahirkan demokrasi yang kacau. Pasalnya, pilihan politik masyarakat pada akhirnya bukan berdasarkan siapa sosok tersebut, tapi seberapa besar iming-iming yang mereka terima.

Jika ini terjadi, maka sosok potensial untuk memimpin negeri akan dikalahkan dengan uang. Dan negara akan berada dalam kubangan kehancuran. Kembali ke ungkapan Najwa tadi, kita perlu memiliki kesadaran akan sosok pemimpin yang mampu membawa negara menjadi lebih baik. Sama seperti membaca, kita hanya perlu menemukan sosok itu untuk jatuh cinta.

Tak perlu menerapkan ukuran muluk-muluk untuk menemukan sosok pemimpin yang dicintai. Cukup lihat bagaimana caranya berinteraksi dengan rakyat, dan yang utama sinkronkan program kerja dan realisasinya.

Anda silahkan cari sosok itu dimanapun berada, gali informasi yang dalam soal sosok tersebut. Jangan berhenti sampai kita menemukan kesimpulan, apakah kita harus mencintai atau sekadar tahu saja. Kalau bagi saya, sosok pemimpin yang saya cintai adalah Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo.

Setidaknya hanya ada dua hal yang membuat saya melabuhkan hati pada Ganjar. Pertama, dia sosok yang tidak mengejar-ngejar jabatan. Kedua, perkataannya bukan sekadar bualan, tapi dilaksanakan dengan baik. Dalam arti, semua program kerjanya dikerjakan maksimal.

Untuk alasan pertama, saya sangat kagum dengan sosok Ganjar. Dia selalu tegas mengatakan kalau jabatan itu nggak perlu dikejar. Karena yang terpenting bukanlah sebuah

jabatan, tapi wujud bakti kita kepada masyarakat. Hal itu yang kemudian menjadi prinsipnya dalam memimpin yakni Tuanku Ya Rakyat, Jabatan Cuma Mandat.

Kita mungkin tak lupa, kalau beberapa waktu lalu sudah ada partai yang secara terang-terangan menginginkan Ganjar sebagai Capres. Tapi karena memegang teguh prinsipnya, dia tetap santai dan memilih terus menjalankan tugasnya sebagai gubernur. Bahkan konon, sebelum hendak mendeklarasikan Anies, Partai Nasdem sudah memberi tawaran dulu kepada Ganjar. Tapi karena masih dini, Ganjar menolak tawaran itu.

Selain itu, saat Ganjar seperti dikejar-kejar media yang memberondong pertanyaan soal capres, dia selalu menekankan kalau ada banyak persoalan yang lebih penting saat ini di Jateng daripada pembahasan copras capres. Dari sini saja, kita bisa memahami kalau keberpihakan Ganjar atas nama kepentingan rakyat.

Ganjar terlihat sangat paham jika kemuliaan seseorang bukan terletak pada jabatan dan kedudukan, tapi kebermanfaatan. Atas dasar itu juga, Ganjar menjadi pemimpin yang tak memiliki sekat dengan masyarakat. Dia selalu turun ke lapangan, berkomunikasi, sesekali bersenda gurau, hingga tak ada rasa sungkan masyarakat kepada dirinya untuk berkeluh kesah.

Kepemimpinan yang merakyat itulah, yang akhirnya membuat dia dicintai. Karena semua permasalahan dia dengar dan langsung memberikan solusi. Sosok Ganjar ini, bagi saya seperti cerminan perkataan Sastrawan besar, Pramoedya Ananta Toer bahwa "Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji, dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya."

Kemudian untuk alasan kedua, semua program kerja dirinya selama memimpin Jawa Tengah dua periode terbilang berhasil. Terutama dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

Karena sejak dirinya menjabat dari 2013 hingga 2022, jumlah kemiskinan di Jateng sudah berkurang 800 ribu lebih jiwa.

Upaya itu tergambarkan dalam programnya seperti pembangunan RTLH yang sudah membangun 1,04 juta rumah, tuku lemah oleh omah, sekolah gratis (SMKN Jateng), mewujudkan 2.000 lebih desa mandiri energi, membangkitkan 800-an desa wisata, membangun ribuan embung, dan masih banyak program lainnya.

Hal itu kemudian yang bukan hanya dirasakan oleh saya, tapi seluruh rakyat Jateng dan Indonesia. Nama Ganjar selalu dielu-elukan untuk menjadi pemimpin 2024 mendatang. Hal itu tak terlepas dari sosoknya yang telah membuat kita jatuh cinta kepadanya. Sosok pemimpin yang sangat sulit kita temukan di belahan bumi manapun.

Jalan Politik Si Rambut Putih

Dalam hidup, kita selalu dihadapkan pada satu pilihan yakni membuat keputusan. Keputusan yang tentu saja akan berdampak pada tujuan apa yang hendak kita capai di masa depan.

Contoh paling sederhana, setiap hari kita harus memutuskan akan membeli lauk apa untuk disantap. Misal ingin makan soto, kita juga perlu memutuskan apakah pedas, sedang, atau biasa saja. Semua keputusan itu punya konsekuensinya sendiri.

Dalam hal sederhana saja, keputusan itu begitu berdampak, apalagi kalau di dunia politik. Baik buruk seorang pemimpin, cerdas atau tidaknya dia, memiliki jiwa peduli atau tidak akan sangat berdampak pada kesejahteraan masyarakat.

Aku sepakat jika setiap pemimpin itu mempunyai gayanya masing-masing. Tapi walau begitu, gaya tersebut harus berorientasi pada hak rakyat bukan demi kepentingan dia dan kelompoknya. Walaupun realita tak selalu indah, karena nyatanya masih banyak pemimpin yang mengambil jalan memperkaya diri dan lupa untuk mengabdikan.

Bagiku, setidaknya hanya ada satu hal yang bisa membedakan pemimpin satu dengan pemimpin lainnya, yaitu keberpihakan. Secara jelas, kita bisa melihat hal itu melalui program kerja dan aksi nyata seorang pemimpin. Kalau dia ngopeni rakyat, bisa dipastikan dia berpihak pada rakyat. Tapi kalau muncul saat ada perlunya saja, keberpihakannya patut dipertanyakan.

Maka kemudian itulah yang menjadi sebuah jalan politik seorang pemimpin. Dan itulah yang menjadi dasar aku sebagai warga biasa, melihat gaya memimpin di negeri ini.

Hal itu juga yang menjadi pertimbangan aku untuk memutuskan akan memilih siapa untuk pemilihan presiden 2024 mendatang.

Di tengah riuh pembahasan soal pencapresan, aku melihat sosok pemimpin yang tak ubahnya seperti pohon mangga. Karena walau dilempari batu, dia malah membalasnya dengan buah. Walau kerap diserang dengan narasi fiktif, sosok ini tak begitu peduli. Malah dia terus membalas dengan aksi nyata yang dirasakan manfaatnya oleh rakyat.

Sosok itu adalah Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Jalan politik pria berambut putih ini selalu berpedoman pada slogan dirinya yakni Tuanku Ya Rakyat, Jabatan Cuma Mandat. Slogan yang memberikan arti tulus dalam memimpin, dan fokus pada pengabdian bukan memperkaya diri.

Aku menyukai jalan politik si rambut ini. Setidaknya ada tiga hal yang membuat aku jatuh cinta pada kepemimpinannya. Pertama, dia tulus memimpin untuk mengabdikan, kedua tegas, ketiga dekat dengan rakyat.

Poin pertama, dalam memimpin Jawa Tengah Ganjar tak pernah *neko-neko*. Dia sangat tulus dan berpihak pada rakyat. Buktinya gajinya sebagai gubernur tidak pernah dia ambil. Dia memilih untuk menyalurkannya kepada yang membutuhkan.

Kemudian, kendaraan dinas pun hanya mobil innova dengan harga 200 jutaan. Beda dengan pemimpin lain yang mobil dinas saja bahkan sampai bermiliar miliar. Lagi-lagi, dia memilih menyalurkan anggaran itu untuk kesejahteraan warganya.

Pengabdian politikus berambut putih ini, sudah dirasakan warga Jateng. Melalui program kerja saktinya seperti renovasi rumah tidak layak huni yang sudah menyentuh 1,04 juta rumah, lalu *tuku lemah oleh omah*,

sekolah gratis, Kartu Jateng Sejahtera (KJS), kartu tani, asuransi nelayan, dan masih banyak lainnya terbukti mampu menurunkan kemiskinan di Jateng.

Makanya tak heran, jika gelombang dukungan untuk Ganjar maju sebagai calon presiden tahun 2024 digelorakan oleh rakyat Jateng. Karena begitulah Ganjar. Ketulusan mengabdinya sudah terbukti dan tak diragukan lagi.

Poin kedua, Ganjar sangat tegas terhadap sesuatu yang menyalahi aturan. Seperti pungutan liar (pungli) dan pembangunan yang dikerjakan tidak maksimal. Soal pungli, dia tegas memarahi petugas yang kedapatan menjalankan malpraktik ini di jembatan timbang Subah Batang pada 2014 silam.

Berkat ketegasan itu, praktik pungli tak ada lagi. Bahkan di tingkat pemerintahan juga demikian. Berkat ketegasan Ganjar, pungli seperti tenggelam ke lautan. Tak terlihat lagi. Lalu pembangunan fisik juga tak luput dari perhatiannya. Jika masih ingat, Ganjar marah saat pembangunan sekolah di Tawangmangu masih banyak kekurangan.

Ganjar mendapati keanehan di beberapa bagian bangunan. Seperti besi pembatas tangga yang karatan, pengelasan tidak sempurna, lantai dan tembok retak serta bata tempel yang tidak rapi. Ganjar juga sempat menendang pelan tembok yang ternyata dibuat dari *hardboard* dan langsung jebol.

Atas temuan itu, dia langsung meminta kontraktor untuk segera memperbaiki. Dan meminta agar mereka tak main-main saat membangun, karena itu berurusan dengan hak masyarakat. Dia bahkan tegas tak akan menerima laporan jika belum diperbaiki.

Terbaru, Ganjar juga marah saat meninjau pembangunan Stadion Jatidiri Semarang yang sudah rusak padahal pembangunan proyek belum selesai dilaksanakan.

Ketegasan Ganjar lagi-lagi karena bukti kepeduliannya kepada rakyat. Ganjar memang dikenal sosok pemimpin yang tak pernah main-main dengan amanah yang dia emban.

Poin ketiga, selain tulus mengabdikan dan tegas dalam memimpin, sosok Ganjar terkenal dekat dengan rakyat. Ibarat kata, tak ada batas antara dirinya dengan masyarakat. Semua orang dari berbagai kalangan bisa berkomunikasi dengan Ganjar. Anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, semua membaur bersama dirinya.

Tak banyak pemimpin seperti Ganjar. Pemimpin yang tak pernah mau duduk dibalik meja dan sibuk dengan berkas-berkas tanpa tahu apa yang masyarakat alami. Pemimpin yang selalu siap berinteraksi dan memberikan solusi kepada masyarakat yang dia temui. Bahkan kalau aku melihat, Ganjar seperti bukan seorang pejabat ketika di tengah masyarakat, dia seperti teman.

Itulah yang dibutuhkan masyarakat dari seorang pemimpin. Mereka butuh didengarkan, butuh diajak ngobrol, butuh diberikan solusi yang tepat. Saat berbicara dengan rakyat, ucapan si rambut putih ini tak ndakik-ndakik, tapi sederhana. Persis seperti sebuah ungkapan "Orang hebat itu sederhana ucapannya, luar biasa tindakannya."

Ganjar tampaknya paham dengan itu. Karena si rambut putih ini juga terlahir dari keluarga yang serba kekurangan. Keberpihakannya kepada rakyat bertumbuh dari sana dan mekar hingga sekarang.

Ada sebuah ungkapan yang berkata kalau pengaruh dan inspirasi itu datang dari orangnya, bukan posisi atau jabatannya. Itulah yang aku lihat juga dalam diri Ganjar. Bisa dibilang itulah jalan politik si rambut putih ini. Jalan politik paket lengkap, yang selalu kembali kepada rakyat dan rakyat.

Model kepemimpinan begitu, tak lepas dari pengalamannya sebagai anggota DPR RI dan Gubernur Jawa Tengah dua periode. Sungguh Ganjar sudah sangat matang.

Dan aku rasa dia sudah saatnya mewujudkan semua program kerja itu di tingkat nasional sebagai presiden. Karena semua dukungan rakyat telah jatuh untukmu, pak.

Ketulusanmu Berbuah Manis, Pak Ganjar

Ketika Sudjiwo Tejo ditanya oleh Boris Bokir dalam Podskuy soal kenapa begitu menyukai seni, dia tak langsung menjawab. Terlihat dia menarik nafas dan diam beberapa detik sebelum akhirnya memberikan jawaban yang menurutku cukup menggugah.

"Cinta itu menghilangkan definisi. Ketika sudah cinta, ya cinta saja tanpa definisi. Semua dilakukan dengan tulus tanpa sekalipun merasa berkorban." Kurang lebih seperti itu jawaban yang aku tangkap dari seniman terkemuka itu.

Entah kebetulan atau tidak, usai menonton tayangan podcast tersebut aku tanpa sengaja disodorkan sebuah video di beranda instagramku. Video itu berasal dari akun instagram Ganjar Pranowo. Sebelum melihat isi videonya, aku lebih dulu membaca caption postingan yang tertulis, "Menuju puncak seabad NU di Stadion Gelora Deltras Sidoarjo. Luar biasa ya semangatnya."

Karena bisa dibilang aku selalu kepo sama apa yang dilakukan gubernur berambut putih itu, aku tonton video itu sampai habis. Usai menonton itu, aku melihatnya bagaikan pucuk dicinta ulam pun tiba. Apa yang dijelaskan Sudjiwo Tejo dengan apa yang kulihat di video Ganjar itu memiliki kutub magnet yang sama.

Karena sungguh, bagi seseorang yang bukan siapa-siapa macam aku ini, melihat seorang bapak yang nekat menembus barrier (pembatas) di jalan tol hanya sekadar menemui sosok Ganjar merupakan tindakan yang sungguh di luar definisi.

Apalagi itu perlu aku garis bawahi, di jalan tol. Ditambah jarak antara Ganjar dan bapak itu kurang lebih 10 meter, dengan dua pembatas yakni barrier dan cone yang

telah disambung dengan tali. Aksi nekatnya yang melompati pembatas itu menjadi sorotan semua pihak termasuk Ganjar sendiri.

Aku kemudian berpikir, itukah yang dimaksud Mbah Tedjo sebagai cinta tanpa definisi? Cinta yang tulus menggerakkan seseorang untuk memberikan apapun kepada yang dicintai? Seperti yang dilakukan seorang bapak itu kepada Ganjar? *I said yes*, itulah wujud cinta.

Tak hanya itu, barisan jemaah yang berdiri rapi di sepanjang jalan tol memberikan sapaan kepada Ganjar. Bahkan kemudian disusul dengan beberapa jemaah yang mulai turun ke jalan untuk sekadar menyalami dan mengajak foto orang nomor satu di Jawa Tengah itu. Lagi-lagi aku ingin bilang kepada Mbah Tedjo kalau ini loh mbah apa yang *njenengan* katakan itu benar. Cinta yang tulus tak memerlukan definisi.

Bahkan saat Ganjar berjalan menuju tempat kegiatan dalam acara puncak Satu Abad Nahdlatul Ulama (NU) di Gelanggang Olah Raga (GOR) Delta Sidoarjo, Jawa Timur, antusiasme jemaah yang ingin berfoto dan menyalaminya sangat tinggi. Ganjar tak bisa mengelak, sosoknya yang memantik kecintaan masyarakat tak bisa dia pungkiri.

Aku sih kalau jadi Ganjar mungkin akan merasa sesak ya diapit perkumpulan orang sebegitu banyaknya. Tapi aku bukanlah Ganjar, dan Ganjar bukanlah aku. Ganjar adalah Ganjar. Dia bahkan tak pernah menolak satu pun ajakan warga untuk bersalaman dan berfoto. Luar biasa pak.

Sama seperti saat aku mencintai seorang wanita. Aku akan rela berjuang untuk bisa membuatnya bahagia. Dan tentu, rasa cinta itu timbul karena ada sesuatu hal yang aku lihat dalam dirinya. Sama seperti orang-orang mencintaimu, Pak Ganjar. Mereka melihat, mengamati, dan menilai atas apa yang sudah bapak lakukan.

Ketulusanmu selama memimpin Jawa Tengah dua periode membuahkan hasil manis, pak. Karena bukan hanya program-program yang bapak gagas berhasil dilaksanakan, tapi sosok Pak Ganjar yang peduli dan *srawung* di masyarakat, membuat mereka jatuh cinta pada bapak.

Ibarat kata, tersemat sebuah harapan dalam pikiran mereka akan sosok pemimpin masa depan. Sosok pemimpin yang mencintai dan dicintai rakyat. Karena saat cinta mulai tumbuh, semua hal akan terasa mudah dan ringan. Saat cinta sudah mengakar, apa yang dikerjakan akan selalu berorientasi pada kebahagiaan bagi orang yang dicintai.

Aku cuma bisa menarik nafas dalam-dalam saat menuliskan ini. Karena aku merasa bingung mendeskripsikan soal cinta antara rakyat dengan pemimpinnya, maupun pemimpin dengan rakyatnya. Aku hanya selalu ingin bilang, kalau apa yang kita tanam, akan kita tuai. Seperti itulah yang melekat pada sosok Ganjar Pranowo saat ini, dan mudah-mudahan seterusnya. Yang jelas, kami mencintaimu Pak Ganjar.

Antara Leonardo DiCaprio dan Ganjar Pranowo

Pada 2014, Aktor kenamaan dunia Leonardo DiCaprio ditunjuk menjadi Duta Peduli Lingkungan PBB. Hal itu berkat kepedulian aktor berdarah Italia-Jerman tersebut terhadap kondisi lingkungan dunia.

Lewat Leonardo DiCaprio Foundation, dia telah memberikan bantuan atau sedekah demi keberlangsungan ekosistem Gunung Leuser yang berada di Aceh sebesar 3,2 juta dolar.

Dia juga mendermakan uang sebesar 3 juta dolar untuk menyelamatkan kehidupan laut hingga membeli Pulau Blackadore Caye di Belize dalam upaya menyelamatkan pulau itu dari penggundulan lahan dan erosi. Leonardo DiCaprio juga menggelontorkan 3 juta dolar untuk menyelamatkan harimau di Nepal.

Itu hanya sedikit dari banyaknya upaya yang dia lakukan. Dan atas aksi filantropinya itu kita jadi tahu kalau Leonardo DiCaprio bukan cuma aktor saja, tapi juga seorang pecinta alam. Kecintaannya itu bernilai mahal karena jika ditelisik lebih jauh, dia sudah menyelamatkan banyak orang dari ancaman kerusakan lingkungan.

Tak hanya itu, pemeran Jack dalam film Titanic itu juga tak pernah absen dari kegiatan pertemuan yang membahas mengenai lingkungan dan iklim. Dia juga aktif dalam gerakan penyuluhan alam dan perubahan iklim.

Aktivitas super sosial Leonardo DiCaprio ini menjadi bukti kalau kebaikan bisa dilakukan siapa saja. Bentuknya pun beragam tergantung kemampuan dan kemauan. Ibarat tombol, kebaikan itu hanya tinggal kita tekan. Bahkan jika tak

mampu berbuat baik dengan materi, senyuman yang kita berikan pun bernilai kebaikan.

Namun kebaikan yang kita lakukan tak lantas bebas dari tuduhan-tuduhan negatif. Kata-kata pamer atau sombong dan sebagainya pasti mengiringi kebaikan kita. Tapi menjawab itu sebenarnya sederhana, kalau hal-hal positif tidak ditunjukkan, lalu bagaimana agar membuat banyak orang tersadar?

Melihat Leonardo DiCaprio, aku jadi teringat dengan sosok Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo. Soalnya Ganjar juga memiliki kebiasaan untuk menebar kebaikan kepada sesama. Kebaikan itu konsisten dia lakukan setiap pagi, dengan sedekah uang kepada orang-orang yang membutuhkan.

Aktivitasnya itu dilakukan saat lari pagi. Dia berderma diantaranya kepada tukang sapu jalanan, tukang becak, penjual koran. Dia juga selalu memberikan bayaran lebih saat membeli sesuatu kepada para pedagang. Sama seperti Leonardo DiCaprio, Ganjar sangat konsisten melakukan kebaikan ini. Bahkan dia sudah melakukannya sejak dahulu.

Seperti yang sudah aku jelaskan tadi, kebaikan selalu beriringan dengan tuduhan. Apalagi dilakukan sosok pemimpin negeri yang baik, serta beririsan dengan tahun politik. Itu juga terjadi pada Ganjar. Dia dituduh kalau aksinya merupakan salam tempel atau bagi-bagi amplop.

Cuma bagiku tuduhan itu sangat aneh bin bikin bingung. Iya karena Ganjar sudah melakukan kebiasaan itu sejak lama. Kenapa baru digembor-gemborkan sekarang? Kan kelihatan sekali kalau itu mengarah pada upaya menyerang Ganjar.

Lagipula, kebaikan itu bisa dilakukan siapa saja, tanpa memandang status sosial. Meskipun Ganjar telah menjalankan program kerja dengan maksimal, tapi dia tampaknya tak mau berpuas diri. Dia terus tanpa henti

berbuat kebaikan kepada sesama. Makanya kadang aku bertanya, dimana letak kesalahan Ganjar dengan perbuatan baik semacam ini?

Bukankah saat kita memberikan sedekah kepada orang yang membutuhkan, itu bagus? Atau bukankah saat kita melihat teman kita memberikan sedikit rezekinya kepada yang membutuh itu bagus? Iya masa kita mau larang teman kita itu untuk berbuat baik, kan ngawur.

Padaahal kalau dilihat-lihat, Ganjar dalam memimpin Jateng dua periode sudah bisa dikatakan berhasil. Yang artinya sudah banyak masyarakat yang menerima manfaat dari kepemimpinan gubernur berambut putih ini. Tapi Ganjar tak berhenti, dia tetap saja konsisten dengan sedekah paginya itu.

Kalau mau ngintip sedikit, program Ganjar itu mulai dari bantuan sosial untuk UMKM, nelayan, fakir miskin, penyandang disabilitas, dan sebagainya. Selain itu juga ada program rehabilitasi rumah yang sudah mencapai 1,04 juta rumah. Dan masih banyak lainnya.

Bahkan yang bikin aku geleng-geleng kepala sendiri, Ganjar sejak awal menjabat gubernur tak pernah mengambil gajinya. Gajinya tersebut langsung dia serahkan kepada Baznas untuk dikelola dan dijadikan dana untuk kepentingan orang banyak. Seperti misalnya beasiswa, bantuan sosial, dan lain sebagainya.

Upaya Ganjar itu sama seperti yang dilakukan Leonardo DiCaprio. Kalau Leonardo menyelamatkan dari ancaman kerusakan lingkungan, sementara Ganjar menyelamatkan masyarakat dari jurang kemiskinan dan kesusahan.

Maka janganlah ribut-ribut dengan kebaikan yang dibuat orang lain. Biarkan saja Leonardo DiCaprio terus fokus berbuat baik untuk kelangsungan alam, dan biarlah Ganjar

terus berbuat baik untuk kelangsungan hidup masyarakat. Dan kita? Teruslah berbuat baik versi kita sendiri.

Karena tentu, selalu ada harapan tersemat pada kebaikan yang kita tebar. Sebagaimana yang dilakukan Ganjar, benih kebaikan itu diharapkan tumbuh menjadi pohon kebaikan, yang pada saatnya pohon itu akan memberikan buah, yang bisa dinikmati oleh banyak orang. Dan begitu seterusnya.

Ganjar Memang Kurang Ajar

Saat melihat target program renovasi Rumah Tak Layak Huni (RTLH) yang digagas Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo mencapai 1.582.024 unit, matak langsung menatap heran, dahiku juga ikut mengernyit tak percaya. Soalnya bagaimana mungkin bisa menjangkau jumlah sebanyak itu.

Yang ada di batinku, bagaimana bisa Jateng yang hanya memiliki APBD sekitar Rp 24 triliun mampu fokus menggarap satu program ini. Aku hanya tak bisa membayangkan, bagaimana APBD Jateng itu akan terseok-seok mewujudkannya karena juga perlu fokus pada bidang lain.

Tapi entah apa yang ada dibalik rambut putih Ganjar, nyatanya dia mampu mewujudkannya. Bukan hanya mampu tapi juga sangat dekat mencapai target tersebut. Karena sepanjang 2016-2022, total jumlah RTLH yang ditangani Ganjar mencapai 1.269.056 unit.

"Kurang ajar, Ganjar emang kurang ajar. Kok bisa ada pemimpin yang berani kayak sampeyan ini pak." ucapku dalam hati.

Ternyata demi memenuhi target itu, Ganjar mengeroyoknya dengan sumber dana yang berasal dari APBD, APBN, Baznas, CSR, dan filantropi. Benar-benar kurang ajar Ganjar ini, dia ternyata punya banyak gebrakan untuk menjalankan program yang penuh maslahat ini.

Keberhasilan program ini menunjukkan keberpihakan Ganjar pada rakyat kecil. Bukan hanya itu, Ganjar juga tampak paham dengan UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Dalam UU itu dikatakan kalau rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Makanya, demi mewujudkan definisi itu, Ganjar rela menggenjot program renovasi RTLH yang saat ini sudah berbuah manis.

Jika dipersentase, keberhasilan program RTLH ini sudah mencapai 80 persen dari target. Tentu ini adalah sesuatu yang luar biasa sekaligus membanggakan. Sebab, peruntukannya pun tepat sasaran bagi warga yang benar-benar membutuhkan hunian layak.

Selain RTLH, ternyata ada pula program hunian yang suhunya Jateng ini gagas yakni program tuku lemah oleh omah. Program berbasis komunitas ini juga telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat Jateng.

Luar biasanya, program gagasan Ganjar ini berhasil menekan angka kemiskinan di Jateng. Karena sejak awal dia menjabat hingga 2022, jumlah kemiskinan di Jateng menurut data BPS Pusat mengalami penurunan 874.720 jiwa atau turun 3,46 persen.

Dengan keberhasilan tersebut, aku melihat sosok Ganjar ini seperti dokter. Karena diagnosanya selalu tepat hingga saat memberikan obat pun pasti tepat sasaran. Bravo Pak Ganjar, teruslah berjuang di jalan kebaikan bagi rakyat.

Pilihanku Tetap yang Mboten Korupsi Mboten Ngapusi!

Ada pertanyaan menarik yang dilontarkan teman saya saat sedang ngopi tipis-tipis di angkringan pinggir kota. Katanya, kapan waktu seorang politisi itu berbohong? Lalu spontan saja saya jawab, saat kampanye.

Dia tak menyalahkan jawaban saya, dengan senyum tipis dia hanya berujar kalau itu kurang pas. Menurutnya, waktu seorang politisi itu berbohong yakni saat mereka mulai menggerakkan bibirnya untuk bicara.

"Cukup filosofis sih," batin saya.

Hanya saja, saya tidak menelan mentah-mentah pandangannya itu. Sebab tidak semua politisi demikian. Saya optimis, masih ada bahkan banyak politisi yang memiliki hati tulus dalam memimpin, serta tak terusik dengan godaan korupsi.

Rasa optimis saya muncul saat melihat sosok Ganjar Pranowo yang saat ini menjadi idola masyarakat. Orang yang selalu berada di pucuk tangga utama dalam setiap survei elektabilitas calon presiden. Saya penasaran, sehingga tak kuasa untuk membaca lebih jauh bagaimana sosok Ganjar Pranowo.

Pilihan untuk kepo ini, jelas karena saya peduli dengan nasib Indonesia. Walaupun cuma rakyat biasa, tapi saya paham kalau momentum memilih pemimpin adalah pintu menuju Indonesia di masa depan. Makanya mengenali calon pemimpin itu sangat penting bagi saya, dan semoga kita semua satu pikiran.

Ada banyak sekali informasi yang saya temukan soal Ganjar di internet. Banyak sekali yang menarik, terutama soal capaian program yang hampir di semua bidang baik ekonomi,

sosial, budaya, lingkungan, kesehatan, dan sebagainya berjalan maksimal dan dirasakan manfaatnya oleh rakyat.

Cuma ada satu hal yang menarik perhatian saya. Apalagi setelah teman saya itu melontarkan pertanyaan dan jawaban yang cukup asyik dan seksi. Satu hal itu, soal slogan Ganjar saat kampanye pada Pilgub Jawa Tengah 2013 yakni *"Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi"*.

Kita memang tak bisa membuktikan, apakah omongan seseorang yang belum pernah duduk di kursi eksekutif bisa dipercaya atau tidak. Maka mungkin, slogan Ganjar saat kampanye itu banyak juga yang menganggap sebagai bualan manis belaka. Namun setelah saat ini berjalan hampir 10 tahun memimpin Jawa Tengah, bagaimana hasilnya?

Nyatanya, slogan yang dibawa Ganjar itu terus menjadi pegangan dia selama memimpin Jateng. Apa yang dituduhkan teman saya itu, jelas tak berlaku pada sosok Ganjar. Sebab, Ganjar terlihat tak pernah berbohong dan selalu komitmen dengan apa yang sudah dia katakan.

Contoh konkret yang Ganjar lakukan saat pertama menjabat Gubernur Jateng yakni keras memberantas praktik pungutan liar. Seperti yang dilakukannya di Jembatan Timbang Subah Batang. Ganjar kesal karena memergoki adanya pungli di sana. Dia pun meminta untuk menghentikan pungli dan mengembalikan yang telah diterima.

Ketegasan itu juga ditunjukkan Ganjar pada internal pemerintahannya. Dia pun gencar melakukan sidak hingga praktik pungli di pemerintahannya berangsur menurun bahkan bisa dibilang nihil.

Dalam upaya menata pemerintahan yang baik dan terbebas dari korupsi, Ganjar juga memaksimalkan Government Resources Management System (GRMS) Provinsi Jawa Tengah. Ini adalah bangunan sistem aplikasi terintegrasi Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.

Sistem aplikasi yang terdiri atas; system e-budgeting, e-project planning, e-HSB, e-penatausahaan, e-delivery, e-controlling, e-monev dan gph, serta aplikasi networking terdiri atas; system cloud server, video/audio streaming, DNSX filter, voip gateway server, nms, ap controller, the dude dan inventarisasi pun mulai diterapkan di Provinsi Jawa Tengah.

Muara dalam sistem ini adalah integrasi antar data di dalam proses bisnis internal birokrasi, yang notabene merupakan sistem pengelolaan keuangan pemerintah dalam menyokong pelayanan publik dan pembangunan. Sehingga tercipta monitoring dan evaluasi kinerja birokrasi secara real-time.

Ternyata, kerja keras gubernur berambut putih ini benar-benar membuahkan hasil. Sebab penghargaan demi penghargaan dia raih dalam bidang pemberantasan korupsi, transparansi serta pengelolaan pemerintahan yang akuntabel.

Penghargaan itu diantaranya Provinsi Jateng sebagai daerah berpredikat terbaik dalam supervisi pencegahan korupsi. Lalu Jateng menyabet empat penghargaan dalam upaya pengelolaan LHKPN dan pengendalian gratifikasi terbaik. Dengan raihan ini Jateng juga menjadi juara umum penghargaan anti korupsi dari KPK. Selain itu, Indeks Pencegahan Korupsi Jateng pada 2021 memperoleh nilai 94,55.

"Yang fundamental, dengan mengubah mindset dan culture set bagi pejabat dan ASN di Jateng untuk selalu berintegritas, itu kuncinya," kata Ganjar dalam suatu kesempatan.

Sampai sini, saya menyadari kalau istilah tak kenal maka tak sayang itu sangat bernilai. Sebab semakin kenal dengan seseorang, kita akan semakin tahu apa yang orang tersebut inginkan. Baik atau buruk, secara naluri kita akan bisa membacanya.

Sebagaimana yang saya lihat pada Ganjar. Slogan *"Mboten Korupsi, Mboten Ngapusi"* itu ternyata jelas menjadi pegangannya menuju kepemimpinan yang bersih, terbuka, dan tidak membohongi rakyat. Sebab, slogan itu ibarat jiwa. Dia harus menjadi karakter dan tuntunan seseorang yang membawanya. Dan Ganjar, berhasil membuktikannya.

Di mana Ganjar Berpijak, di situ Kesejahteraan Dijunjung

Saat menjelajahi media sosial, tak sengaja saya mendapati sebuah video viral mengenai seorang perempuan yang berprofesi sebagai guru honorer membuka amplop berisi uang gaji dirinya selama dua bulan. Betapa mirisnya, karena saat dibuka gaji yang dia terima hanya Rp 520.000.

Meski demikian, seorang guru yang ditemani orang tuanya itu terlihat bersyukur dan bahagia. Ucapan 'alhamdulillah' terlontar dari bibirnya. Saya tidak tahu dimana lokasi guru tersebut. Yang saya ketahui, nasib guru honorer memang menjadi masalah utama yang selalu disorot.

Selain itu, ada juga kisah seorang guru honorer yang berniat menjual ginjalnya lewat facebook. Tentu saja itu menjadi perbincangan yang menarik di kalangan netizen. Hingga diketahui kalau alasannya yaitu karena gaji kecil dan tak kunjung dibayar selama dua bulan.

Dua contoh itu merupakan potret betapa masih cukup memprihatinkan nasib seorang guru honorer. Padahal, beban mengajar yang diterima cukup banyak bahkan ada pula yang sudah menjalaninya sebagai pengabdian hingga puluhan tahun lebih.

Dilihat secara mata telanjang, penghasilan mereka yang mungkin rata-rata hanya 300 - 400 ribu per bulan jelas sangat tidak masuk akal. Selain itu, dengan penghasilan segitu susah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari apalagi bagi mereka yang sudah berkeluarga dan memiliki anak.

Mengatasi permasalahan ini diperlukan sosok pemimpin yang menaruh perhatian dan kesadaran akan nasib guru honorer. Saya tidak tahu bagaimana wilayah lain di Indonesia, tapi di Jawa Tengah sejak era kepemimpinannya

Ganjar Pranowo gaji guru honorer sudah sesuai dengan UMK.

Hal itu dilakukan Ganjar sejak 2017 silam, saat ada pengambilalihan pengelolaan SMA dan SMK dari kabupaten ke pemerintah provinsi. Ganjar pun mengeluarkan kebijakan penetapan gaji guru honorer atau Guru Tidak Tetap (GTT) sesuai standar upah minimum kabupaten/kota.

Selalu saja ada cara Ganjar untuk memenuhi hak rakyatnya. Seperti gaji bagi GTT dan PTT ini dia genjot dari APBD Pemprov Jateng. Untuk tahun 2020, realisasi gaji dianggarkan sebesar Rp 527,4 miliar. Anggaran tersebut untuk mengcover gaji 5.739 guru SMA, 6.543 guru SMK, dan 584 guru SLB. Selain guru, dana tersebut juga akan dianggarkan untuk 8580 PTT se-Jateng.

Para guru honorer pun full senyum sejak kebijakan ini berlaku. Meskipun baru tercover bagi guru honorer yang berada di bawah Pemprov Jateng, tapi program ini jelas sangat membantu dan menunjukkan keberpihakan Ganjar kepada para pejuang masa depan ini. Sebab, mereka adalah orang yang menentukan nasib masa depan bangsa.

Perasaan senang itu dirasakan salah satunya oleh Ekasari Lukitawati selaku guru honorer di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Tegal. Sempat mengecap honor Rp 200.000 per bulan, kini ekonominya membaik berkat kebijakan Gubernur Jawa Tengah (Jateng) Ganjar Pranowo yang menggajinya Rp 2,3 juta.

Rasa syukur juga diungkapkan oleh guru Produktif Teknik Audio Video SMKN 1 Bansari, Muhammad Harizka Rahmanto. Dalam dua tahun pertamanya mengabdikan menjadi GTT, dia hanya digaji Rp 800 ribu per bulan. Berkat kebijakan Ganjar kini uang yang diterimanya menjadi Rp 1,8 juta sesuai UMK Kabupaten Temanggung.

Keberpihakan Ganjar ini jadi angin segar bagi kepala daerah lainnya agar memperhatikan nasib guru honorer di

wilayahnya. Sebab, kualitas pengajaran dan kesejahteraan seorang guru akan terganggu ketika gaji tak seimbang dengan beban kerja yang mereka terima.

Bayangkan, jika para guru memilih berhenti dan berganti ke pekerjaan yang memiliki daya tawar gaji tinggi. Soalnya slogan guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa dalam lirik lagu Hymne Guru itu dirasa kurang relevan lagi. Sebab tak patut lagi mengubur jasa besar seorang guru di balik kata 'pahlawan tanpa tanda jasa'.

Inilah agaknya yang dilihat Ganjar Pranowo. Makanya dia mendorong juga kepada kabupaten/kota agar menaikkan gaji guru honorer di wilayah mereka yang tak tercover provinsi agar mendapat gaji setara UMK. Menurut Ganjar, tidak ada yang sulit untuk menaikkan gaji para guru honorer di daerah setara UMK. Semua bisa dilakukan, asal ada kemauan yang kuat.

"Tolong mereka dibayar setara UMK. Jangan bilang tidak ada. Kalau tidak ada, ya gaji kita (bupati/wali kota) yang dikurangi. Jangan guru honorer yang ditunda," tegasnya.

Langkah dan ketegasan Ganjar sangat luar biasa. Upaya ini juga akan menghapus guyonan tentang profesi guru itu tugas bukan main, tetapi gajinya main-main. Melalui tangan Ganjar, nasib guru akan terus diperhatikan.

Saat ini mungkin baru dimulai dari Jawa Tengah. Ke depan, sosok Ganjar dengan segudang gagasan tentang program kesejahteraan masyarakat ini perlu diterapkan dalam lingkup nasional.

Artinya, Ganjar adalah sosok paling cocok untuk memimpin Indonesia 2024 nanti. Saya percaya, di tangan Ganjar Pranowo Indonesia akan bergerak maju dan rakyatnya menjadi sejahtera. Kepemimpinan selama dua periode di Jateng adalah bukti. Semua sektor dia bidik dan maksimalkan, termasuk kesejahteraan para guru honorer.

Ganjar Pemimpin yang Sat-Set

Kita pasti punya teman yang kalau diajak kemana-mana langsung bilang "Ayok gas". Atau saat kita butuh bantuan, dia selalu balas "Oke tunggu, saya kesana". Dalam bahasa gaul, orang macam ini disebut sebagai orang yang 'sat-set'. Bisa diartikan juga memiliki loyalitas tinggi.

Jujurly, punya teman sat-set itu sebuah anugerah. Sebab apa-apa yang menjadi kebutuhan kita, mudah untuk terpenuhi lewat kehadirannya. Orang dengan kepribadian sat-set ini cenderung mementingkan orang lain ketimbang dirinya sendiri. Salah satunya, mungkin karena nggak mau melihat orang lain susah.

Dalam pertemanan saja, kepribadian sat-set ini sangat membantu. Bayangkan kalau sat-set diterapkan oleh para pemimpin kita. Setiap aduan yang masuk langsung ditangani. Semua keluhan masyarakat langsung dicari dan atau diberikan solusi.

Sudah menjadi keniscayaan, dalam benak masyarakat kalau jalannya pemerintahan selalu identik dengan proses yang berbelit. Pngen bantuan atau membangun sesuatu, harus menyiapkan berkas yang seabrek. Sampai-sampai mengurusnya bikin pusing. Sudah itu, prosesnya masih lama pula.

Iya walaupun tak semua demikian. Karena semua itu tergantung bagaimana pemimpinnya. Di Jawa Tengah contohnya. Ganjar Pranowo selaku suhunya Jateng sangat mencerminkan pemimpin yang sat-set. Dia pemimpin zaman now yang sigap dan cepat merespons persoalan.

Selain sat-set, dia juga selalu memiliki kebijakan yang menarik. Seperti dalam setiap Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang). Dia selalu mengutamakan

kesejahteraan rakyat dengan tak absen menghadirkan kelompok perempuan, pemerhati anak, dan kelompok difabel. Kita tahu, mereka termasuk kelompok rentan yang sering terpinggirkan dari rencana pembangunan.

Tapi Ganjar tidak. Mereka dihadirkan untuk mendengar apa yang dikeluhkan serta diinginkan. Dari sinilah Ganjar bisa menciptakan kebijakan yang tepat sasaran. Kebijakan ini sangat sederhana, namun tampaknya tak ada kepala daerah yang menerapkan layaknya Ganjar.

Seperti saat gelaran Musrenbang wilayah Jekutibanglor (Kabupaten Jepara, Kudus, Pati, Rembang, dan Blora) di Pendopo Kabupaten Rembang. Kades Woro, Sofuan menyampaikan persoalan di desanya.

Sofuan mengatakan kalau desanya tergolong miskin ekstrem. Dia meminta bantuan pembangunan RTLH dan jambanisasi. Total rumah yang belum layak tersisa 29 rumah. Lalu ada juga 75 lansia miskin yang belum menerima bantuan. Dia kemudian meminta bantuan Kartu Jateng Sejahtera.

“Kami juga minta bantuan mobil operasional, yang bisa digunakan untuk warga mengurus kebutuhan di kabupaten. Karena jarak kami cukup jauh, sehingga kami butuh,” ungkap Sofuan.

Dalam kesempatan itu juga, Ganjar langsung menyelesaikan persoalan Sofuan. Dia mengatakan, akan membantu pembangunan RTLH, membantu membelikan mobil operasional dan memberikan KJS kepada warganya.

“Langsung bro, saya bantu bangun RTLH, saya belikan mobil dan berikan KJS. Ngunu, sat-set,” kata Ganjar disambut tepuk tangan warga Woro.

Selain itu, ada juga usulan Suryo dan Syahroni, perwakilan penyandang disabilitas. Kepada Ganjar, keduanya mengajukan pelatihan entrepreneurship bagi kalangan penyandang disabilitas.

Tanpa banyak cincong, Ganjar langsung mengiyakan. Dia siap memberikan pelatihan untuk pembuatan kemasan dan pemasaran. Ganjar juga meminta para bupati yang ada untuk memfasilitasi para penyandang disabilitas.

“Langsung njenengan data, teman-teman yang mau dilatih ada berapa. Kalau sudah, sampaikan, langsung kami latih. Pak bupati juga tolong perhatikan teman-teman ini ya, berikan pendampingan sesuai yang mereka butuhkan,” pungkas Ganjar.

Ini hanya dua contoh dari sekian banyaknya sikap sat-set Ganjar dalam memimpin Jateng. Contoh lainnya seperti saat Ganjar meninjau pembangunan sekolah. Saat menyadari ada yang kurang bagus, dia langsung menelpon pihak pengembang untuk langsung diperbaiki. Serta wajib mengutamakan kualitas dan tak boleh dikorupsi.

Pengalaman panjang dalam politik di legislatif maupun eksekutif menjadi modal kuat Ganjar. Gaya kepemimpinannya yang inspiratif dan solutif mampu membuat hati masyarakat tenang. Tak semua pemimpin bisa memilih jalan kepemimpinan seperti Ganjar. Kebanyakan dari mereka hanya sibuk berkutat di balik meja. Dengan aturan yang berbelit dan justru menyusahkan rakyat.

Manifestasi Kesalehan Sosial Ganjar Pranowo

Menyambut Ramadan tahun 2023 atau 1444 hijriyah, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo mengunjungi makam-makam walisongo untuk berziarah. Aktivitas itu dalam bahasa jawa dikenal dengan tradisi nyadran. Tak sendirian, Ganjar ditemani sang istri, Siti Atikoh.

Ada sebuah pesan menarik saat Ganjar berkunjung ke makam Sunan Drajat di Lamongan. Pesan itu merupakan ajaran Sunan Drajat yang termaktub di dinding cungkup makamnya. Ajaran dengan kalimat sederhana itu memiliki nilai yang penuh makna, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Tujuh ajaran itu yakni *Memangun resep tyasing Sasoma* (selalu membuat senang hati orang lain), *Jroning suka kudu éling lan waspada* (di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada), *Laksmitaning subrata tan nyipta marang pringgabayaning lampah* (dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).

Kemudian *Mèpèr Hardaning Pancadriya* (kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu), *Heneng - Hening - Henung* (dalam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita-cita luhur), *Mulya guna Panca Waktu* (suatu kebahagiaan lahir batin hanya bisa kita capai dengan salat lima waktu).

Yang terakhir *Menehono teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busono marang wong kang wudo. Menehono ngiyup marang wong kang kodanan.* (Ajarkan ilmu pada orang

yang tidak tahu. Berilah makan kepada orang yang lapar. Berilah baju kepada orang yang tidak punya baju. Serta beri perlindungan orang yang menderita).

Ajaran Sunan Drajat ini sangat mengimplementasikan *unggah ungguh* orang Jawa yakni *nguwongke uwong* atau memanusiakan manusia. Jangan tanya bagaimana Sunan Drajat mempraktikkan ajarannya itu, tapi coba tanya apakah kita sebagai generasi penerus bisa mencontoh atau memanifestasikannya.

Siapa saja tak memandang kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, harus memanifestasikan atau mewujudkan ajaran Sunan Drajat tersebut. Apalagi kalau kita seorang pejabat negara. Harusnya dengan segala akses yang dipunya tentu akan mudah mewujudkannya.

Lalu kalau saya gimana? Apakah sudah menerapkan ajaran Sunan Drajat? Wah untuk menjawab itu saya tak begitu yakin. Sebab dengan keterbatasan yang saya miliki, saya tak begitu merasa selalu mewujudkannya. Mungkin kadang iya, kadang juga tidak. Bahkan lebih banyak tidaknya.

Justru apa yang dikatakan Sunan Drajat itu saya melihatnya dalam diri orang lain. Ini hanya pendapat, boleh setuju boleh tidak. Sosok itu adalah Ganjar Pranowo. Saya tak tahu bagaimana dia dulu, tapi saat menjadi Gubernur Jateng, orientasi Ganjar terlihat untuk *nguwongke uwong*.

Menurut saya, Ganjar telah berhasil memanifestasikan ajaran Sunan Drajat. Kunjungannya ke makam Sunan Drajat juga jadi bukti betapa dia sangat memegang teguh nilai-nilai yang dibawa pendahulunya.

Salah satu perwujudan Ganjar terhadap ajaran Sunan Drajat yakni memangun *resep tyasing sasoma* (selalu membuat senang hati orang lain). Seperti magnet, dimanapun Ganjar berada selalu menarik perhatian dan membuat orang lain suka cita menyambutnya. Hal itu berkat kepribadian Ganjar yang bisa berbaur dengan semua jenis orang.

Cara dia berkomunikasi pun mudah diterima dan selalu bisa membuat suasana cair. Komunikasi macam inilah yang membuat hati orang lain senang dengan Ganjar. Makanya Ganjar bernilai plus satu, yang kehadirannya selalu ditunggu dan diharapkan. Ini manifestasi pertama.

Selanjutnya *Mèpèr Hardaning Pancadriya* (kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu). Menjadi seorang pemimpin daerah atau pejabat, memiliki keistimewaan. Salah satunya sangat terbuka sekali ruang untuk melakukan praktik korupsi dan memperkaya diri. Tapi itu nggak berlaku buat Ganjar.

Gubernur berambut putih ini sejak awal sudah komitmen tak akan korupsi bahkan akan memberantas praktik kotor itu. Slogan *mboten korupsi mboten ngapusi* menjadi tumpuan utama Ganjar dalam menciptakan pemerintahan yang bersih. Ini merupakan manifestasi dari menekan gelora nafsu yang diajarkan Sunan Drajat.

Meski pernah diterpa isu terlibat dalam korupsi, Ganjar tak gentar. Nyatanya Ganjar berhasil membuktikan jika dia tak bersalah. Ganjar paham jika setiap perjalanan pasti memiliki rintangan. Tapi selama berada di jalan lurus dan benar, semua rintangan akan mudah melewati.

Ini merupakan manifestasi dari ajaran *Laksmitaning subrata tan nyipta marang pringgabayaning lampah* (dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).

Selain itu, manifestasi lainnya sudah tertuang dalam beberapa program kerja yang digagas Ganjar Pranowo. Terkait ini, saya teringat dengan perkataan KH Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus. Gus Mus pernah mempopulerkan istilah kesalehan spiritual dan kesalehan sosial.

Kata Gus Mus, seorang ulama itu memiliki kesalahan spiritual, sementara umara memiliki kesalahan sosial. Kesalahan spiritual merujuk pada ibadah hablum minallah seperti salat, puasa, haji. Sementara kesalahan sosial merujuk pada aktivitas memenuhi dan menjaga hablum minannas.

Melansir dari situs NU Online, bahwa Gus Mus bukan bermaksud membenturkan dua jenis kesalahan ini. Karena Islam mengajarkan keduanya. Bahkan lebih hebat lagi, dalam kesalahan spiritual ada aspek kesalahan sosial. Misalnya salat berjamaah, pembayaran zakat, maupun ibadah puasa, juga merangkum dimensi ritual dan sosial sekaligus.

Maka yang paling disukai atau bisa dibilang terbaik adalah kesalahan total. Tapi tentu itu diupayakan sesuai porsi dan posisi kita. Yang jelas kita harus mengupayakannya, sebab kalau tidak menjalankan keduanya, itu namanya kesalahan bukan kesalahan.

Saya tak tahu bagaimana kesalahan spiritual Ganjar Pranowo. Karena hal itu dapurnya Ganjar. Tapi soal kesalahan sosial, saya kira Ganjar memiliki hal itu yang terwujud dalam program-program kerjanya. Misal diantaranya sekolah gratis SMKN Jateng, Gubernur Mengajar, Kartu Jateng Sejahtera, renovasi RTLH, dan Tuku Lemah Oleh Omah.

Kesalahan sosial Ganjar itu merupakan manifestasi ajaran Sunan Drajat yakni *Menehono teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busono marang wong kang wudo. Menehono ngiyup marang wongkang kodanan*. (Ajarkan ilmu pada orang yang tidak tahu. Berilah makan kepada orang yang lapar. Berilah baju kepada orang yang tidak punya baju. Serta beri perlindungan orang yang menderita).

Ganjar dan manifestasi ajaran Sunan Drajat ini bukan sekadar kebetulan belaka. Ganjar yang lahir dari pegunungan

Karanganyar Jawa Tengah, memahami betul bagaimana ajaran sang pendahulunya. Ajaran yang tak pernah lekang oleh zaman dan bisa diterima semua kalangan. Ajaran itulah yang menjadikan Ganjar memiliki kesalehan sosial lewat programnya, dan efeknya pun sudah dirasakan masyarakat luas.

Mengapa Ganjar Diidolakan?

Ketika mendengar nama Jack Ma, Steve Jobs, Jeff Bezos, Bill Gates, apa yang terlintas di kepala pembaca sekalian? Biar saya tebak, pasti pembaca mengingat mereka sebagai orang kaya raya, cerdas, hidup sudah terjamin tujuh turunan, dan menganggap mereka pantas jadi orang yang dicontoh atau idolakan.

Hal itu tentu wajar. Siapa coba yang nggak kenal mereka-mereka ini. Wajar jika banyak orang mengidolakan karena kecerdasan, capaian, hingga tingkah lakunya sudah tak diragukan lagi. Ditambah, walaupun termasuk *crazy rich*, tapi gaya hidup mereka bisa dibilang sangat sederhana.

Selain pengusaha seperti yang saya sebutkan diatas, banyak juga orang yang mengidolakan musisi, pemain sepak bola, penulis, boyband, girlband, tokoh film, tokoh anime, hingga seorang pemimpin atau politisi.

Dari semua yang saya sebutkan, masing-masing orang memiliki pandangan serta pengalaman berbeda dengan orang lain, sehingga mereka mengidolakan sesuatu. Sah-sah saja demikian, selagi idola mereka mampu memberikan nilai positif dan bisa ditiru, mengapa tidak kan?

Sebut saja para penggemar Korean Pop atau Kpop. Beh jangan ditanya lagi, penggemar musik populer dari Korea Selatan ini sudah menjamur di Indonesia. Musik Kpop biasanya dibawakan oleh sebuah grup yang beranggotakan hingga puluhan member.

Beberapa di antara grup Kpop terkenal yaitu Super Junior, EXO, BTS, Red Velvet, Seventeen, NCT, Treasure, Enhypen, dan Aespa. Dan bagi para penggemar Kpop disebut dengan Kpopers. Saya agak kepo dengan alasan orang mengidolakan band asal Korea Selatan ini. Setelah

membaca berbagai literatur, setidaknya saya simpulkan ada tiga yang mendorong mereka menjadi Kpopers.

Bagi para Kpopers, mereka menyebutnya Bias. Bias merupakan singkatan dari Being Inspired and Addicted to Someone. Adapun tiga alasan mereka mengidolakan yakni Kpop memberikan kebahagiaan mental, lalu para member yang ada memiliki banyak bakat, serta cerita inspirasi perjuangan member di grup Kpops.

Sekali lagi, mengidolakan seseorang dengan alasan jelas itu sah-sah saja. Apalagi kalau sifat-sifat positif para idola kita terapkan dalam hidup sehari-hari. Tentunya kita juga akan tertular virus positif tersebut. Imbasnya, hidup kita juga jadi lebih baik.

Melihat fenomena mengidolakan atau jadi penggemar seseorang atau kelompok orang ini, saya jadi berpikir, apakah ada dari politisi kita yang layak untuk diidolakan? Iya berhubung ini masuk tahun politik gitu, jadi pembahasan begini menurut saya sangat penting untuk masa depan bangsa.

Kalau bicara masa lampau mungkin kita akan sepakat kalau pemimpin yang patut diidolakan itu adalah Bung Karno. Kecerdasan dan ketegasannya menjadi pancaran utama sosok ini disegani banyak orang bahkan oleh dunia. Lalu Soeharto juga jadi pemimpin yang diidolakan rakyat kecil. Karena harga sangat terjangkau masa itu.

Lalu kalau pemimpin masa kini seperti apa? Di tengah era gempuran teknologi serta perkembangan pola pikir manusia ke arah modern? Adakah pemimpin yang mampu menjawab tantangan itu serta bisa beradaptasi dengan beragam inovasi kepemimpinannya? Jawabannya tentu pasti ada.

Salah satu contohnya Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo. Saya mengidolakannya, dan biarkan saya berbagi alasan mengapa Ganjar ini layak untuk diidolakan sebagai

pemimpin. Sifat pertama yang saya jarang ada pada pemimpin lainnya yakni ketulusan Ganjar Pranowo.

Memang betul, tak ada yang tahu niat hati seseorang. Namun bukan berarti kita tak bisa melihatnya. Ketulusan Ganjar itu tercermin kala dirinya membuka forum aduan. Dia menanggapi semua persoalan dengan tenang seraya meminta maaf apabila ada kelalaian dalam tugasnya. Setelah itu, dia bergerak menyelesaikan.

Kemudian saat terjun di lapangan. Terlihat tak ada yang ditutup-tutupi. Ganjar mampu berbaur secara hangat dan akrab. Ketulusan membawanya pada cinta masyarakat. Selain ketulusan, kejujuran juga membawanya menjadi pemimpin yang bersih dari korupsi. Bahkan dia sigap memerangi korupsi di wilayah kerjanya.

Selain itu, Ganjar sangat dekat dengan masyarakat. Bahkan dia sering dipukul mbah-mbah, atau anak kecil. Tapi itu tak membuatnya marah. Malah dia menganggap itu sebagai *guyonan* serta langsung sat set menanggapi persoalan apa yang sedang dihadapi masyarakat.

Sudah tulus, jujur, bersih, dekat dengan rakyat, dia juga inovatif. Buktinya kepemimpinan Ganjar salah satunya bertumpu pada perkembangan digital. Terbukanya ruang aduan di media sosial, serta adanya pusat data Jateng menjadi bukti Ganjar pemimpin penuh inovasi.

Inovasi lainnya juga tergambar dalam program-programnya yang menuai hasil positif. Sebut saja program *Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng*, berhasil menurunkan angka stunting hingga 51 persen. Selain itu juga mampu menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Lalu inovasi lainnya yakni program sekolah gratis SMKN Jateng, renovasi RTLH yang sudah mencapai 1,24 juta unit rumah, program Kartu Jateng Sejahtera, tuku lemah oleh omah, desa mandiri energi, pembangunan embung, serta melibatkan kelompok rentan dalam setiap Musrenbang. Yang

berarti Ganjar terbuka terhadap masukan dan siap menyelesaikannya.

Sifat lainnya yang membuat saya mengidolakan Ganjar yakni tegas. Terbukti jika Ganjar ini memiliki ketegasan dalam memimpin. Sebut saja saat melakukan sidak pungli. Dia memergoki petugas dan meminta mengembalikan uang pungli tersebut. Serta meminta agar tak mengulangi jika tidak ingin dipecat.

Selain itu, dia juga tegas saat sidak soal pembangunan. Misalnya saja pembangunan sekolah di Tawangmangu. Ganjar menendang tembok dan jebol. Dia langsung menelpon kontraktor untuk jangan main-main dalam membangun. Sebab ini untuk urusan rakyat. Dan soal rakyat, tak bisa dibuat main-main, tegas Ganjar kala itu.

Melihat beragam sifat Ganjar dalam memimpin ini, sudah cukup bagi saya untuk jatuh cinta kepadanya. Ibaratnya seperti kata Najwa Shihab bahwa 'hanya butuh satu buku untuk mencintai membaca'. Tampaknya hanya butuh satu pemimpin (seperti Ganjar) untuk mencintai politik.

Tentu itu belum semuanya saya sebutkan. Silahkan pembaca sekalian mengenali dan membaca sendiri. Bukankah pepatah bilang kalau tak kenal maka tak sayang. Makanya selamat berkenalan dengan Ganjar. Dan selamat menjatuhkan rasa sayang kepadanya.

Surat untuk Ganjar Pranowo

Dear Pak Ganjar Pranowo dimanapun berada. Semoga sehat dan berbahagia selalu. Amin.

Beberapa hari ini aku perhatikan, nama bapak sedang jadi pembahasan banyak orang di media sosial. Aku tahu, ini bukan kali pertama Pak Ganjar terus menerus dibicarakan publik. Sebelumnya, bapak pernah berada di situasi serupa, mulai dari tuduhan korupsi e-KTP, kasus semen Rembang hingga Wadas.

Tapi dengan keyakinan serta perjuangan bapak, semua kasus itu berhasil terselesaikan. Pak Ganjar dinyatakan tak bersalah dan berhasil menengahi serta menyelesaikan kasus Wadas dan semen Rembang.

Susah memang menjadi politisi ya pak. Walaupun tak neko-neko dan berada di jalan kebenaran, tapi badai tuduhan itu pasti ada-ada saja. Apalagi kalau menjadi seorang politisi yang keras menentang praktik-praktik kotor seperti yang bapak lakukan. Sudah pasti banyak pihak yang nggak senang.

Tapi nggak usah khawatir pak, kita memang nggak akan bisa menyenangkan semua orang. Yang terpenting, bapak teruslah memegang teguh prinsip Sukarno yang menjadi arah bapak dalam memimpin. Bapak sudah mewujudkan marhaenisme Sukarno dengan terus memperjuangkan nasib kaum kecil untuk mendapatkan kesejahteraan hidup.

Itu menjadi catatan sejarah pak. Bahwa Pak Ganjar telah memberikan pengaruh dalam historiografi Jawa Tengah. Apa yang telah Pak Ganjar lakukan seperti membuat sekolah gratis, menurunkan kemiskinan, merenovasi jutaan rumah, menjadikan desa mandiri energi, pembangunan embung,

jalan, dan sebagainya menjadi rekam jejak yang akan dikenang warga Jateng, pak.

Oh iya soal bapak yang sekarang sedang jadi sasaran netizen di medsos karena penolakan terhadap Israel. Aku cuma ingin menyampaikan, jangan menyerah dalam garis perjuangan bapak ya. Aku selalu yakin, keputusan apapun yang bapak ambil pasti sudah melalui proses berpikir panjang akan sebab akibatnya.

Walaupun bapak saat ini dituding yang tidak-tidak karena menolak Israel, tapi sebenarnya ada sesuatu lebih besar yang mestinya dipahami oleh semua orang. Selain alasan mempertahankan konstitusi yang tertuang dalam UUD 1945 bahwa 'penjajahan di atas dunia harus dihapuskan' bapak juga pasti memikirkan bagaimana mencekamnya kebangsaan kita saat Israel datang ke Indonesia.

Ditambah, gelombang penolakan sudah santer digaungkan dimana-mana. Hingga saat ini, Pak Ganjar memang bukan satu-satunya orang yang menolak Israel, bahkan yang terbaru Menkopolhukam Mahfud MD pun terang-terangan menyatakan sikap menolak kedatangan Israel ke Indonesia dalam Piala Dunia U-20.

Walau pada awalnya aku heran dengan sikap tegas bapak, tapi setelah direnungi mendalam, apa yang menjadi prinsip bapak itu benar adanya. Sebagai bangsa Indonesia, kita perlu mempertahankan perjuangan para founding fathers. Apalagi telah menjadi konstitusi negara. Lalu yang aku temukan juga dalam sikap bapak ini yakni terkait keamanan.

Aku paham mengapa Pak Ganjar hadir dan ikut mengambil sikap penolakan. Sikap yang tentu akan diberondong dengan penilaian yang miring. Dan benar saja pak, kolom komentar media sosial bapak dipenuhi komentar-komentar itu. Bisa dibilang, bapak rela dihujat dan dibenci demi mencegah ancaman yang besar.

Sebab aku yakin, bapak sepertinya melihat sesuatu yang tak kita sadari. Sesuatu yang menjadi ancaman besar bagi bangsa kita serta para peserta Piala Dunia U-20. Ancaman itu adalah aksi terorisme.

Bahkan saat aku membaca berita di portal merdeka.com, Pakar terorisme dan pendiri Yayasan Prasasti Perdamaian, Noor Huda Ismail meminta pemerintah mempertimbangkan keikutsertaan Israel. Dia memprediksi, kedatangan tim dari negara Zionis bakal mengancam stabilitas keamanan Indonesia.

"Indonesia memiliki banyak jaringan kelompok terorisme yang selama ini menyatakan perang terhadap Israel. Kebencian mereka pada Israel sudah sangat tinggi. Besar kemungkinan kelompok-kelompok ini melakukan aksi serangan jika benar-benar Israel datang," kata Noor Huda, Senin (27/3).

Selain itu, ancaman akan melakukan sweeping hotel, menggeruduk bandara juga sudah santer digaungkan. Sebab meski pihak keamanan sudah bekerja ekstra, kelompok teroris itu akan mencari celah. Kita tak menutup mata, jika mereka akan berbuat apa saja demi eksistensi kelompoknya. Karena ketika mereka eksis, pendanaan kelompok mereka juga mengalir.

Pak Ganjar, aku paham ini yang bapak takutkan dengan kedatangan Israel ke Indonesia. Aku tahu bapak pasti paham jika olahraga dan politik itu sangat berbeda. Tapi dalam kasus Israel, ini tak bisa dianggap hanya sebagai olahraga. Lebih dari itu, hal tersebut menyangkut persoalan kemanusiaan. Menyangkut persoalan ancaman korban jiwa.

Oleh karena itu, melalui surat ini aku ingin berterima kasih kepada Pak Ganjar telah konsisten melangkah di jalan rakyat. Terima kasih bapak telah berbuah meski belum musimnya. Walaupun banyak yang akhirnya melempari bapak

dengan batu, terus balas dengan buah yang enak dan segar, pak.

Sekali lagi terima kasih Pak Ganjar. Aku selalu berdoa semoga FIFA tak lagi menerapkan standar ganda terhadap kasus Rusia dan Israel. Mudah-mudahan FIFA menyadari ancaman itu dan tetap mensukseskan Piala Dunia tanpa Israel. Karena aku memiliki keyakinan sama dengan bapak, aku percaya FIFA pasti akan mengutamakan kemanusiaan di atas kepentingan apapun.

Ganjar dan Jalan Ninja Uchiha Itachi

Jika saat ini aku ditanya apa persamaan Uchiha Itachi dengan Ganjar Pranowo, aku akan lantang menjawab keduanya sama-sama mencegah hal buruk terjadi di masa depan. Walaupun tahu harus mengorbankan citranya, tapi kedua orang ini tak gentar. Mereka tetap melangkah di jalan tersebut.

Itachi rela dicap sebagai musuh oleh satu desa. Dia bahkan membantai klannya sendiri. Tujuan Itachi adalah untuk menghindari kudeta oleh klan uchiha terhadap konoha. Dalam arti Itachi tak ingin ada peperangan besar yang terus menerus terjadi, bahkan bisa menjadi pemicu peperangan antar negara-negara ninja.

Sejak kecil, Itachi merupakan orang yang dikagumi karena berbakat dan jenius dibanding anak seusianya. Bahkan di usia belasan dia terpilih menjadi Anbu, sebuah pasukan elite khusus yang dibentuk untuk menjalankan misi rahasia. Anggota Anbu adalah ninja-ninja kuat yang diakui.

Dari situlah, kehebatan Itachi terasah. Dia mampu membaca sebuah ancaman besar di masa depan. Karena saking getolnya memperjuangkan prinsipnya itu, Itachi tak peduli walau harus dibenci, bahkan oleh adiknya sendiri. Hingga pada akhirnya, setelah dewasa sang adik memahami apa maksud keputusan Itachi tersebut.

Seperti yang aku bilang, Itachi dan Ganjar memiliki kesamaan. Sama-sama berani ambil risiko. Kalau Itachi rela membantai klannya sendiri, lain dengan Ganjar. Ganjar rela ambil sikap terhadap penolakan kedatangan Israel dalam Pildun U20. Apa yang dilakukan Itachi dan Ganjar memiliki risiko besar, yakni dibenci.

Ganjar berdiri di atas nama konstitusi. Pengalamannya sebagai aktivis juga menumbuhkan kecerdasan berpikirnya layaknya Itachi. Ganjar mampu melihat apa yang kebanyakan orang tak sadari. Salah satunya terkait ancaman keamanan di Indonesia jika Israel tetap datang.

Diakui atau tidak, Indonesia masih darurat kasus radikalisme hingga terorisme. Salah satunya karena keberadaan kelompok Islam sayap kanan yang keras dan getol menjadikan Israel sebagai musuh. Artinya semua orang Israel di mata mereka adalah musuh bersama yang halal darahnya.

Bahkan sebelum Ganjar menyatakan sikapnya itu, aksi demonstrasi terjadi di berbagai daerah. Mereka menolak kedatangan Israel ke Indonesia. Bukan cuma itu, ancaman sweeping juga berseliweran. Selain itu, mereka juga mengancam akan mencegat para pemain Israel jika nekat datang ke Indonesia.

Ganjar bukan mengesampingkan sistem keamanan di Indonesia. Hanya saja selalu ada celah yang bisa mereka ambil. Walaupun sulit, mereka akan mencarinya. Kita tahu, kelompok ekstremis ini tak pernah kehabisan akal. Demi eksistensinya, mereka akan menunjukkan dirinya lewat teror.

Lihat saja saat kejadian di Prancis silam. Kala itu pertandingan Prancis vs Jerman diwarnai dengan adanya serangan bom di stadion. Akibat kejadian itu, ratusan nyawa melayang, korban luka-luka berjatuh, hingga kondisi traumatis yang berkepanjangan.

Bukan membandingkan, tapi sekilas Prancis saja yang merupakan negara maju, keamanannya bisa dibobol kelompok ekstremis ini. Lalu bagaimana Indonesia, yang kita tahu bom banyak meledak dimana-mana. Di fasilitas umum, masjid, gereja, hotel, bahkan hingga kantor polisi pun bisa mereka jadikan target dan berhasil.

Keadaan ini menjadi genting. Sebab jika tak dicegah dimungkinkan korban jiwa akan berjatuhan. Sebab tak ada yang lebih penting daripada kemanusiaan. Bukankah kita mengenal konsep, lebih baik mencegah kemudharatan daripada mendatangkan kemaslahatan. Inilah yang dilakukan Itachi dan Ganjar.

Persis sebagaimana yang dialami Itachi, Ganjar menjadi bulan-bulanan publik. Bisa dibilang beberapa hari ini, apalagi usai Indonesia dicabut status tuan rumahnya, Ganjar dijadikan public enemy. Walaupun alasan utamanya bukan karena penolakan Israel, melainkan ketidaksiapan PSSI, tapi publik tak mau tahu. Pokoknya Ganjar bagi mereka biang keroknya.

Menanggapi itu, Ganjar tak gentar. Dia bahkan tak membatasi kolom komentar medsosnya, seperti Gubernur Bali. Dia membiarkan publik mencurahkan semua kekecewaan pada dirinya. Ganjar selalu terbuka terhadap semua kritik sebab sejak awal, dia sudah siap menerima konsekuensi tersebut.

Ini adalah jalan ninja Ganjar Pranowo. Tak peduli seberapa dahsyat badai bullyan yang datang kepadanya, dia tetap teguh dengan komitmennya. Lagipula, bukankah pemimpin itu harusnya memiliki sikap tegas terhadap suatu hal? Bukankah pemimpin harus paham bagaimana melihat sesuatu dari banyak sudut pandang?

Akan ada saatnya publik paham atas apa yang diperjuangkan Ganjar. Sebagaimana kita --penonton naruto-- yang akhirnya tahu apa maksud dari putusan Itachi. Baik Itachi maupun Ganjar, keduanya adalah pahlawan dibalik bayangan. Pahlawan yang tak disadari, namun sebenarnya telah melakukan hal besar. Meniadakan peperangan dan korban jiwa.

Ganjar Adalah Tokoh Toleransi dan Pelindung Minoritas

"Jangan jadi minoritas, berat. Kamu enggak akan kuat, biar aku saja," ujar kawanku yang seorang minoritas. Bukan sebab agama, dia menjadi minoritas lantaran dia penyandang disabilitas.

Mendengar celotehan kawanku yang mirip Dilan KW ini, aku jadi bertanya, apakah seberat itu menjadi minoritas di Indonesia?

Sebelumnya, mari kita tengok definisi minoritas di KBBI. Disebutkan kalau minoritas adalah golongan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat, dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu.

Memang kerap kali kita menemui ada pemberitaan soal ketidakadilan yang diterima kaum minoritas. Sebut saja bagi penyandang difabel, mereka menjadi kaum rentan yang terpinggirkan keberadaannya. Belum lagi bicara fasilitas, plus susahny difabel mendapat kesetaraan dalam dunia kerja.

Kita juga tak menutup mata, bagaimana kaum minoritas agama di Indonesia seakan tak sepenuhnya mendapat tempat. Soalnya kasus penolakan pembangunan rumah ibadah masih sering terjadi. Bahkan ada pula yang berani membubarkan ibadah mereka. Ini potret yang nyata dan terjadi.

Di tengah situasi tersebut, tentu aku jadi mengamini perkataan temanku itu. Jadi minoritas itu berat, aku enggak akan kuat. Tapi apa boleh dikata, pada akhirnya orang hanya perlu memahami jika perbedaan dan persamaan bukanlah sesuatu yang perlu diributkan. Melainkan hidup

berdampingan dan dicarikan solusi agar bisa damai dan aman.

Menyelesaikan problem minoritas itu tak bisa sembarangan. Diperlukan tangan yang kuat serta hati yang tulus. Dalam hal ini, pemerintah perlu berfokus pada hal ini. Bukankah kata Nabi, jika melihat kemungkaran harus diubah dengan tangan. Maka para pemimpin negeri perlu sadar soal ini.

Salah satu kesadaran itu aku lihat pada kepemimpinan Ganjar Pranowo di Jawa Tengah. Sejak awal menjabat 2013 silam, Ganjar menaruh perhatian pada kelompok minoritas, termasuk juga kelompok rentan. Misal saja Ganjar Pranowo giat mengecek persiapan misa paskah di Solo.

Hal itu juga dia lakukan saat perayaan natal. Ganjar gencar melakukan safari ke gereja untuk mengecek kesiapan dan keamanan. Selain itu, dia juga mengunjungi asrama mahasiswa Papua, Sumba NTT, juga Sumatera Utara saat natal untuk berbagi kebahagiaan karena mereka tak bisa pulang ke kampung halaman. Ganjar juga memberikan bantuan kepada mereka.

"Silahkan merayakan natal, biar kami yang menjaga. Mari kita bersuka cita dan berbagi ceria," kata Ganjar dalam suatu kesempatan.

Sikap Ganjar ini menunjukkan toleransi tingkat tinggi. Bukan hanya itu, Ganjar juga memberikan jaminan kepada semua orang untuk bisa beribadah dengan tenang. Komunikasi Ganjar yang dekat dan merangkul juga jadi contoh bagi masyarakat, tentang arti toleransi kepada sesama.

Alhasil, mengutip laporan SETARA Institute (dirilis 10 Februari 2022), Jawa Tengah tercatat sebagai provinsi dengan kasus pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) yang paling kecil. Pelanggaran KBB

sepanjang tahun 2021 paling banyak terjadi di Jawa Barat. Disusul DKI Jakarta, Jawa Timur, lalu melompat ke Kalimantan Barat dan Sumatera Utara. Artinya, Jawa Tengah tidak masuk lima besar.

Dalam meneguhkan sikap toleransi warganya, Ganjar juga menerapkan Sekolah Damai di lingkungan pendidikan Jateng. Setidaknya ada sebanyak 70 sekolah tingkat menengah atas di Jateng yang mengawalinya. Pada praktiknya, program ini berfokus mengembangkan budaya damai melalui kebijakan dan praktik toleransi dengan melibatkan warga sekolah. Seperti siswa, guru, kepala sekolah, maupun komite.

Lagi-lagi, berkat kegigihan Ganjar dia berhasil membawa Salatiga menjadi kota paling toleran kedua di Indonesia dalam Indeks Kota Toleran (IKT) tahun 2022 yang diserahkan Setara Institute. Yang lebih membanggakan lagi, dari 10 kota paling toleran di Indonesia, empat diantaranya berasal dari Provinsi Jateng, yakni Kota Salatiga (urutan kedua), Kota Surakarta (urutan empat), Kota Semarang (urutan tujuh) dan Kota Magelang (urutan 10).

Lalu soal kaum disabilitas, dan kelompok rentan seperti anak dan perempuan. Ganjar selalu menghadirkan mereka saat Musrenbang. Ketiganya menjadi prioritas. Musrenbang dengan mengundang tiga kelompok rentan ini, hanya dilakukan Ganjar Pranowo. Hal ini menunjukkan keberpihakan mantan Anggota DPR RI tersebut.

"Semua itu saya lakukan sebagai wujud pelaksanaan Konsepsi PBB. *No One Left Behind*, artinya semua harus dirangkul dan tidak boleh ada yang tertinggal," ucap Ganjar.

Selain itu, dalam setiap pembangunan akses disabilitas tak pernah tertinggal. Kemudian berkat Ganjar pula, para penyandang disabilitas patut tersenyum karena penyerapan tenaga kerja berdasar asas keadilan. Buktinya ada ribuan difabel yang berhasil kerja di perusahaan.

Ganjar tampaknya sadar jika harta yang paling berharga adalah manusia. Amanat Gus Dur soal di atas politik ada kemanusiaan telah Ganjar lakukan. Dia bukan hanya menjadi contoh penerapan toleransi. Lebih dari itu, Ganjar adalah pelindung kaum minoritas, tanpa spasi, tanpa jeda.

Suara Hati Ganjar: Sebab Mereka Hanya Ingin Belajar

Jujur, aku lagi-lagi dibuat kaget dan garuk-garuk kepala dengan kasus pencabulan terhadap santriwati yang kembali terjadi. Setelah sebelumnya ramai pemberitaan pencabulan di Bandung, Subang, kini kasus itu terjadi di provinsi tempat aku tinggal, Jawa Tengah. Tepatnya di Kabupaten Batang.

Saat Polda Jateng gelar perkara kasus ini, ada pemandangan yang unik sebab Gubernur Jateng Ganjar Pranowo ikut hadir di sana. Pada kolom komentar pun dipenuhi pertanyaan, mengapa Ganjar hadir dalam gelar perkara yang biasanya cukup diserahkan kepada kepolisian saja.

Sejenak aku mengamini pertanyaan netizen itu. Namun setelah menyaksikan dengan lengkap dan utuh, aku tahu apa yang menjadi alasan orang nomor satu di Jateng tersebut hadir. Iya, karena permasalahan ini sangat urgen dan kontradiktif dengan visi Ganjar yang melindungi perempuan dan anak.

Makanya nggak heran, Ganjar terlihat geram saat menanyai pelaku pencabulan tersebut. Tampak pula raut kesedihan tergambar di wajahnya. Sebab selama kepemimpinannya di Jateng, Ganjar menaruh perhatian serius kepada perempuan dan anak.

“Punya anak perempuan? Kalau anakmu dibegitukan ikhlas? Kenapa kamu tega melakukan itu? Apalagi korbanmu itu masih anak-anak,” cecar Ganjar saat mengintrogasi pelaku pencabulan belasan santriwati di Batang.

Walau tak berada di sana, aku bisa merasakan emosi dalam diri Ganjar saat melihat langsung pelaku bernama

Wildan Mashuri itu. Sebagai manusia biasa, aku yakin Ganjar ingin meluapkan segala emosinya. Mungkin saat sendirian, Ganjar akan memukuli guling sekuat tenaga atau benda apapun sebagai kekecewaannya terhadap tragedi bejat ini.

Maka menurutku nggak etis saat ada tuduhan tak berdasar kalau Ganjar hanya sedang menaikkan citra atau elektabilitasnya. Karena permasalahan ini sudah sangat genting dan perlu penanganan serius dari pemerintah. Kehadiran Ganjar, jadi bukti keseriusannya memberantas mafia-mafia seks khususnya di lembaga pendidikan.

Ganjar khawatir, rasa trauma yang dialami korban akan menjadi bumerang untuk kemajuan mereka. Sebab selama kepemimpinan Ganjar di Jateng, dia prioritas menyiapkan masa depan bagi anak. Salah satunya melalui program Jo Kawin Bocah, dan Jogo Konco. Sementara tindakan preventifnya Ganjar telah membuka layanan aduan yang luas.

Demi menyiapkan masa depan anak yang gemilang, salah satunya Ganjar juga membuat terobosan sekolah gratis. Dikenal dengan SMKN Jateng. Program ini satu-satunya di Indonesia yang memberikan kesempatan kepada warga kurang mampu untuk bisa bersekolah dan meraih impian masa depan.

Para lulusan SMKN Jateng telah berhasil menjadi alumni yang memiliki daya saing dalam pekerjaan. Bahkan tak sedikit yang mampu dan telah sukses bekerja di luar negeri. Kesejahteraan keluarga mereka terjamin, hingga membuat kemiskinan di Jateng --menurut data BPS-- menurun hingga 800 ribu jiwa.

Selain itu, Ganjar juga menerapkan kurikulum anti perundungan atau bully serta pelecehan seksual guna memperkuat pengawasan terutama oleh para guru. Dengan demikian, ruang aman anak dan perempuan akan terbangun dengan baik.

Bukti kepedulian Ganjar lainnya yakni dia selalu mengajak tiga kelompok rentan dalam gelaran Musrenbang wilayah. Tiga kelompok itu yaitu anak-anak, perempuan, dan disabilitas. Aspirasi mereka bagi Ganjar sangat penting karena kerap mendapati perlakuan yang diskriminatif.

Apa yang dilakukan Ganjar pada akhirnya memang memiliki efek domino. Sampai-sampai langkah perhatiannya itu diberkahi oleh penghargaan Anugerah Parahita Ekapraya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak untuk keempat kalinya secara berturut-turut.

Ganjar secara tersirat mengajak kita untuk sama-sama memberantas pelaku pencabulan. Stop berpikiran kalau apa yang dilakukan perempuan, yang perlu dilihat adalah tubuhnya bukan otaknya. Perlu dicatat, mereka hanya ingin belajar, bukan jadi objek seks atau dilecehkan. Mari kita tabuhkan gong perang kepada pelaku pencabulan.

Surat untuk Ganjar, Terima Kasih Sudah Memberi Kami Rumah...

Yenny Wahid pernah menulis bahwa definisi kebaikan adalah perilaku yang membawa dampak positif bagi orang lain. Kebaikan juga sebuah tindakan yang membawa perubahan positif serta menghadirkan nilai kebermanfaatannya.

Nilai inilah yang telah Ganjar Pranowo lakukan selama menjadi Gubernur Jawa Tengah dua periode. Kebaikan dan keberpihakannya kepada rakyat kecil terus dilakukan. Sampai-sampai ada orang bilang kalau kemanapun Ganjar melangkah, pasti ada momen yang menyita perhatian. Dan dimanapun dia berada, rasanya selalu ada kebaikan yang tercipta.

Terbaru, suhunya Jateng ini membangun 49 rumah bagi warga Jateng lewat program Tuku Lemah Oleh Omah. Kalau melihat target sih, tahun 2023 ini Ganjar menargetkan 615 unit. Target itu mengalami kenaikan sebab pada 2020 ada 200 unit terbangun, 2021 ada 186 unit, dan 2022 dibangun 253 unit.

Sebagaimana yang aku bilang, kemanapun Ganjar melangkah selalu ada saja momen yang menyita perhatian. Mulai dari momen tegang seperti saat sidak pembangunan sekolah atau pungli di instansi terkait, lalu momen lucu sampai haru. Seperti saat Ganjar memantau progres pembangunan 49 rumah untuk warga Desa Kedungcino, Kecamatan Jepara Kota, Kabupaten Jepara.

Ganjar dengan segala tindak tanduknya, bercengkrama dengan penerima bantuan rumah. Momen keakraban pun terjalin karena Ganjar kerap menyisipi guyyonan dalam obrolannya. Adapun penerima bantuan itu

husus bagi kelompok orang yang sudah tinggal di rusunawa di atas lima tahun.

"Enak tinggal di rusun atau di sini?" Tanya Ganjar kepada salah satu warga penerima.

"Enak disinilah pak, saya di rusun sudah 12 tahun. Kalo di rusun kasian ada orang tua pak, capek naik turun," jawabnya.

"Loh malah bagus to sehat," timpal Ganjar dan membuat orang-orang sekitar yang menyaksikan tertawa.

Gaya kepemimpinan Ganjar memang demikian. Mampu merangkul semua kalangan. Inilah mungkin yang menjadikan Ganjar pemimpin yang disukai rakyat. Karena keramahan dan kebaikannya begitu natural dan tulus.

Selain momen lucu tadi, ketika kunjungan pengecekan pembangunan rumah itu juga Ganjar mendapati momen haru. Saat berjalan di antara kerumunan, tiba-tiba dia didekati seorang anak kecil dan mengaku telah menuliskan sebuah surat untuk Ganjar.

"Saya punya surat pak," kata si anak kecil.

"Apa?" Jawab Ganjar.

"Saya mau bacain pak."

"Iya yang keras bacanya," timpal Ganjar.

"Bapak Gubernur Ganjar Pranowo. Saya mau cerita, pak. Dulu saya bertempat tinggal di rusunawa. Tempatnya sempit, belajar susah. Pak Ganjar, saya juga sedih kalau ditanya dimana rumahnya sama teman sekolah. Karena saya tidak punya rumah. Saya berterima kasih kepada Pak Ganjar karena dikasih rumah. Semoga Pak Ganjar sehat selalu. Seperti itu pak cerita saya." Demikian bunyi surat yang dibacakan anak kecil berbaju biru itu.

Usai dibacakan surat, Ganjar tampak tersenyum haru. Sembari mengusap kepala anak kecil itu, Ganjar berpesan agar dia selalu belajar dengan rajin. Momen ini bagiku cukup membuat mataku berbinar. Sebab ternyata masih ada realita

pahit yang harus dihadapi orang-orang, yakni tidak memiliki rumah. Padahal rumah menjadi kebutuhan dasar manusia.

Makanya sebagai orang yang memiliki wewenang di pemerintahan, serta mempunyai kesempatan besar untuk membantu orang banyak, Ganjar memanfaatkannya dengan baik. Ganjar tak suka menghambur-hamburkan uang untuk membuat bangunan yang minim manfaat, atau untuk dihibahkan kepada ormas penentang NKRI.

Ganjar lebih memilih mendistribusikannya untuk kepentingan rakyat kecil. Seperti program Tuku Lemah Oleh Omah ini. Jika dilihat, program tersebut bagian dari menjawab tantangan masa depan. Sebab seiring berjalannya waktu, harapan memiliki rumah akan terbentur dengan ongkos material yang tambah mahal, ditambah harga tanah juga makin melambung.

Demi membantu warganya, Ganjar hadir untuk mewujudkan harapan memiliki rumah impian sendiri. Karena jelas, memiliki rumah sendiri dengan menyewa sangat berbeda. Setidaknya bagiku dua perbedaan mencolok, yakni soal kenyamanan dan keamanan, serta soal kepemilikan atau aset. Kalau milik sendiri, rumah itu akan menjadi aset masa depan.

Bayangkan betapa beruntungnya kita memiliki seorang pemimpin daerah seperti Ganjar. Melalui tangannya, banyak masyarakat terbantu memiliki rumah gratis. Tanpa bersusah payah, hanya perlu menyiapkan satu hal saja yakni memiliki tanah, maka warga Jateng sudah bisa mendapat rumah.

Aku jadi berpikir, kalau saja program ini dilakukan secara nasional, maka akan banyak sekali orang-orang yang berada di pelosok atau warga miskin kota yang terbantu. Mungkin akan ada jutaan wajah yang tersenyum saat menerima bantuan program gagasan Ganjar Pranowo ini.

Saat ini mungkin aku hanya bisa menerka-nerka soal masa depan. Tapi aku yakin, masyarakat akan tahu sosok pemimpin yang berpihak kepada rakyat kecil yakni Ganjar Pranowo. Ganjar dan segala program dan gagasannya akan mampu membawa kesejahteraan bagi rakyat. Jawa Tengah sudah menjadi buktinya, kini waktunya Indonesia.

Maka kembali kepada isi surat anak kecil untuk Ganjar, kita patut mengapresiasi langkah yang gubernur rambut putih ini lakukan. Semoga dia tetap istiqomah dan sekali lagi Pak Ganjar, terima kasih telah memberikan kami rumah.

Semua akan Ganjar Pada Waktunya

Fidel Castro adalah seorang negarawan sejati. Demi menjaga kedaulatan negara Kuba yang dipimpinnya, dia berani bersikap bahkan konsisten menjaga jarak dengan Amerika Serikat sejak tahun 1960. Sikap lainnya juga saat Fidel Castro bersama Presiden Indonesia Soekarno menerapkan gerakan Non-Blok.

Karena sikapnya itu, risiko besar pun menghantui Fidel Castro. Hingga Amerika Serikat menyebut Fidel adalah sebuah kesalahan dan perlu disingkirkan. Bahkan lebih sadisnya, dia juga kerap dihadapkan pada upaya-upaya pembunuhan. Tapi Fidel sangat kuat, dia tak lelah berjuang sampai cinta rakyat pun dia dapatkan.

Sebagai warga sipil yang hanya menopang hidup dari UMR, aku nggak bisa membayangkan beratnya seorang pemimpin mengambil keputusan. Sebab dalam pergaulan sehari-hari saja, memiliki sikap tegas dan cenderung berbeda dengan orang lain itu akan mendapat banyak cibiran bahkan musuh, lah ini sampai ancaman dibunuh, ngeri.

Kita pasti ingat, apa yang dilakukan Fidel Castro ini beberapa waktu belakangan pernah dilakukan Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, dan Gubernur Bali I Wayan Koster. Sikap mereka terhadap penolakan serta meminta alternatif terhadap tim Israel berlaga di Pildun U-20 di Indonesia mendapat banyak cibiran, terutama Ganjar Pranowo.

Ganjar diserang habis-habisan oleh netizen, karena dianggap sebagai sosok yang ikut bertanggung jawab dalam pencabutan Indonesia sebagai tuan rumah Pildun U-20. Sampai akhirnya Ganjar hadir dan menjelaskan bahwa perkara tersebut merupakan sikapnya sebagai negarawan.

Selayaknya Fidel Castro, memang itulah yang akan dituai oleh Ganjar. Sebuah cibiran dan hujatan pihak yang termakan emosi sesaat. Soalnya kalau dipikir-pikir, FIFA sangat receh sekali jika hanya gara-gara Ganjar Pildun U-20 dibatalkan. Karena pasti ada sesuatu yang jauh lebih besar dari itu.

Karena saking besarnya gelombang serangan kepada Ganjar, sampai-sampai banyak para pengamat-pengamat politik bilang kalau Ganjar telah kiamat. Artinya Ganjar telah redup dan tak lagi jadi sosok potensial dalam bursa capres.

Apalagi saat Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengeluarkan hasil survei elektabilitas yang dilakukan dalam rentang waktu 31 Maret sampai 4 April 2023. Hasil survei itu menunjukkan Prabowo Subianto unggul dan mampu menyalip Ganjar. Prabowo memiliki elektabilitas 30,3 persen, Ganjar Pranowo sebesar 26,9 persen dan Anies Baswedan 25,3 persen.

Cukup mengejutkan memang melihat hasil survei itu. Tapi agaknya kata 'kiamat' bagi Ganjar sangat tak masuk akal. Sebab survei yang dilakukan saat badai besar melanda Ganjar itu masih menempatkan dia berada di tiga besar. Bahkan terpaut tak jauh dari pemilik posisi pertama.

Dan seiring berjalannya waktu, terutama semenjak Ganjar memberikan penjelasan soal sikapnya di Mata Najwa, masyarakat akhirnya perlahan memahami. Oleh karena itu, dukungan kepada Ganjar juga pelan-pelan mulai membaik.

Seperti pada survei yang dilakukan Lembaga Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) yang dilakukan periode 11-14 April 2023. Hasil survei itu menunjukkan Ganjar Pranowo berada di posisi teratas dengan suara 26,8 persen. Dia mengungguli Prabowo Subianto yang mendapat dukungan 25,4 persen. Sementara posisi ketiga ada Anies Baswedan dengan suara 16,7 persen.

Ini adalah bukti jika Ganjar masih menjadi top level leader untuk masyarakat. Sebagaimana Fidel Castro, salah satu kunci keberhasilannya yaitu kemampuan meyakinkan rakyat. Persis seperti yang Ganjar lakukan. Dia bisa meyakinkan rakyat dan membawa rasa optimisme serta perjuangan demi tegaknya konstitusi serta mempertahankan kedaulatan.

Aku tambah yakin, kalau Ganjar sudah mendapatkan tiket pencapresan, maka gelombang dukungan akan semakin besar. Sebab mau dilihat dari sudut pandang manapun, hanya Ganjar yang cocok meneruskan estafet kepemimpinan Jokowi. Coba saja lihat personalitynya, programnya, hingga pemahamannya soal konstitusi negara, semuanya bernilai plus.

Dia sangat dekat dengan rakyat, mudah berbaur dengan semua kalangan, programnya selalu berbasis pada kebermanfaatan bagi rakyat kecil, serta pandangannya mengenai aturan bernegara yang dijadikan landasan dalam menjalankan pemerintahan. Ganjar tak peduli badai besar yang menimpa dirinya, dia terus bekerja dan tetap teguh dengan keyakinannya.

Maka tak akan ada istilah 'kiamat' bagi Ganjar. Sebab mutiara tetaplah mutiara dimanapun berada, dia akan selalu bersinar dan memukau di antara yang lain. Kembalinya dukungan publik terhadap Ganjar juga jadi bukti kalau sosok Ganjar sudah dicintai sebagai Fidel Castro dicintai rakyatnya. Sebab akhirnya, semua akan Ganjar pada waktunya.

Dukungan Rakyat kepada Ganjar Lahir Secara Alami?

Sadar nggak sih, dari ketiga nama bakal capres untuk 2024 yaitu Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Prabowo Subianto, hanya Ganjar Pranowo saja yang belum dideklarasikan. Atau istilahnya nasib Ganjar masih abu-abu. Bisa benar-benar maju, bisa juga tidak. Sementara Anies dan Prabowo, sudah jauh-jauh hari dideklarasikan.

Tapi ajaibnya, walaupun belum dicalonkan, nama Ganjar Pranowo ini kerap berada di urutan pertama sebagai bakal capres pilihan masyarakat. Contohnya pada survei Litbang Kompas periode 25 Januari sampai 4 Februari 2023, menunjukkan Ganjar menempati posisi teratas dengan elektabilitas sebesar 25,3 persen, diikuti Prabowo 18,1 persen, dan Anies 13,1 persen.

Bukan hanya tingkat nasional, survei pada tingkat regional seperti yang dilakukan Indopol Survey di Jawa Timur terkait elektabilitas capres 2024 menunjukkan hasil kalau Ganjar Pranowo di posisi pertama dengan perolehan 38,2 persen, diikuti Prabowo 22,6 persen, dan Anies Baswedan 13,3 persen.

Lalu saat Ganjar diserang habis-habisan soal Pildun U-20, Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengeluarkan hasil kalau Ganjar disalip Prabowo Subianto. Hasil survei LSI itu menunjukkan Prabowo Subianto memiliki elektabilitas 30,3 persen, Ganjar Pranowo 26,9 persen, dan Anies Baswedan 25,3 persen.

Menurut Anda apa yang menarik dari hasil survei Indopol ini? Iya Ganjar masih berada di tiga besar. Artinya, walaupun belum dideklarasikan hingga diserang habis-habisan, elektabilitas Ganjar masih sangat besar.

Bahkan seiring berjalannya waktu. Seiring masyarakat juga sudah memahami situasi mengenai Pildun U-20 itu, nama Ganjar kembali memuncaki survei elektabilitas capres. Lembaga survei Saiful Mujani Research & Consulting (SMRC) merilis hasil jika Ganjar Pranowo berada di posisi atas dengan 26,8 persen, kemudian Prabowo 25,4 persen, dan Anies 16,7 persen.

Meminjam lirik lagu Ilir 7 'entah apa yang merasukimu'. Entah apa yang sebetulnya sudah merasuki diri Ganjar Pranowo. Di tengah ketidakpastian nasibnya sebagai bakal capres, tapi dukungan dari masyarakat sangat mengalir deras.

Walau sekalipun Ganjar tak pernah mau membahas mengenai pilpres 2024, tapi dia tidak bisa menolak jika gelombang massa menjatuhkan dukungan kepada dirinya. Sekeras apapun Ganjar mengelak, dukungan masyarakat nggak bisa ditolak. Sebab agaknya dukungan itu lahir secara alami di hati mereka.

Saya tak tahu, apa yang menyebabkan dukungan kepada sosok yang belum dideklarasikan (Ganjar) ini begitu deras. Tapi secara logika, belum dideklarasikan saja sudah banjir dukungan, apalagi saat sudah dideklarasikan. Mungkin akan terjadi tsunami dukungan.

Rasa penasaran memenuhi pikiran saya. Sebenarnya apa alasan Ganjar mendapat banyak dukungan itu? Apakah karena kepribadiannya yang merakyat, rekam jejaknya yang positif, keberhasilan program-programnya, keturunan, atau sebab parasnya? Yang pasti, saya yakin selalu ada alasan dibaliknya.

Dan menurut saya, semua indikator yang disebutkan itu bisa jadi merupakan salah satu alasan mengapa masyarakat menjatuhkan dukungan kepada Ganjar. Atau jika boleh saya sebut dalam bahasa yang romantis, Ganjar

mungkin telah dikenal dan dicintai. Kira-kira bagaimana menurut Anda?

Batu Tulis, Mega dan Ganjar Pranowo

Pada Jumat 15 Mei 2009, Megawati menggelar pertemuan di Istana Batu Tulis Bogor dengan Prabowo Subianto yang berujung kesepakatan keduanya untuk maju sebagai pasangan capres cawapres tahun 2009. Lalu pada Selasa 20 Februari 2018, di Istana Batu Tulis, Megawati bertemu dengan Joko Widodo dan sepakat untuk mencalonkan kembali Jokowi pada Pilpres 2019.

Masih di Istana Batu Tulis, pada 12 Juni 2018, Megawati bertemu Jokowi untuk membicarakan sosok cawapres mendampingi Jokowi. Dan pada 8 Juli 2018, mereka kembali bertemu di tempat yang sama dengan hasil menentukan cawapres Jokowi pada Pilpres 2019 yakni KH. Ma'ruf Amin.

Belum terlalu lama ini juga, tepatnya pada Sabtu 8 Oktober 2022, Megawati dan Jokowi bertemu selama dua jam. Pertemuan ini membahas mulai dari soal krisis pangan hingga Pemilu 2024 mendatang. Dari sederet peristiwa yang dilakukan itu, jadi bukti kalau pertemuan di Batu Tulis selalu menghasilkan keputusan yang penting.

Hingga hari ini, Jumat 21 April 2023 Istana Batu Tulis kembali jadi saksi atas peristiwa penting sejarah. Yakni pengumuman calon presiden tahun 2024 yang diusung PDIP melalui Ketum Partai Megawati Soekarnoputri. Calon tersebut adalah Gubernur Jawa Tengah saat ini, Ganjar Pranowo.

Istana Batu Tulis memang memiliki arti penting dalam trah perjuangan PDIP, terkhusus Megawati. Sebab di sinilah, sang ayahanda Soekarno pernah tinggal bahkan meminta jasadnya untuk disemayamkan. Walaupun saat itu mereka harus menerima, kalau pemerintah orde baru tak mengizinkan

dan mengeluarkan Keppres agar Sukarno dimakamkan di tempat kelahirannya.

Namun fakta sejarah tak bisa dipungkiri jika spirit atau watak politik Bung Karno masih memancar dari Istana Batu Tulis. Karena itu, Megawati memilih Batu Tulis untuk menularkan ide, gagasan, cita-cita yang menjadi perjuangan Soekarno untuk Indonesia lebih maju di masa depan.

Makanya saat menyampaikan pidato dalam Rapat DPP PDIP ke-140 ini, Megawati menekankan soal trisakti Bung Karno yakni berdaulat di bidang politik, berdikari (berdiri di atas kaki sendiri) di bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan. Hal itu sebagai satu kesatuan atau spirit dalam menyambung benang merah pendiri bangsa.

Dengan diumumkannya Ganjar sebagai bakal capres dari PDIP, terjawab sudah keraguan kita selama ini. Sebab, dukungan kepada Ganjar untuk maju sebagai capres sangat deras. Buktinya Ganjar selalu mampu menjadi teratas dalam survei elektabilitas capres. Yang berarti, dukungan kepada Ganjar sudah sangat besar.

Saat tak sengaja aku tahu, di antara mereka ada yang merasa khawatir, kalau Ganjar akan diabaikan. Sebab sosok Ganjar merupakan pemimpin yang dekat dengan rakyat, mau mendengarkan keluhan rakyat, pemimpin yang tak banyak bicara namun banyak kerja, pemimpin yang mampu membawa Jawa Tengah selama dua periode menjadi provinsi maju dan kerap menjadi percontohan untuk wilayah lain.

Bisa dibilang, berlabuhnya kapal Megawati kepada Ganjar karena dinilai sudah mampu mewujudkan trisakti Bung Karno. Lihat saja Ganjar tegas menolak praktik kotor seperti korupsi dan pungli. Itu tertuang dalam derap perjuangannya yakni *'mboten korupsi, mboten ngapusi'*.

Lihat juga cara Ganjar yang sudah merevitalisasi 70 lebih pasar tradisional, membangun ribuan embung,

mewujudkan 2.300-an desa mandiri energi, membangkitkan 800-an desa wisata, lalu membangkitkan 120 kelompok seni tradisi desa. Ini merupakan perwujudan konkret trisakti Bung Karno. Dan Megawati pasti melihat keberhasilan ini.

Maka dari Batu Tulis, dengan agenda pengumuman calon presiden 2024 Ganjar Pranowo oleh Megawati, seperti menjadi gambaran Indonesia yang adil dan makmur dalam bingkai Trisakti Bung Karno di masa depan. Sebab spirit Bung Karno di kediamannya itu, serta apa yang selama ini menjadi keyakinan Megawati, terpatrit dalam diri Ganjar Pranowo.

Satu kata saja untuk Ganjar Pranowo, bravo. Selamat berjuang dan mengabdikan untuk Indonesia.

Terawatnya Nasionalisme dalam Open House Ganjar Pranowo

Selalu saja ada hal-hal atau momen yang bisa kita ambil manfaatnya saat melihat apa yang Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo lakukan. Seperti pada *open house* yang digelar di tiga tempat berbeda yakni di kediaman istri (Purbalingga), di Kutoarjo Purworejo, dan Tawangmangu.

Aku memang tak ikut dalam momen silaturahmi itu. Hanya saja saat melihatnya di media sosial, keceriaan serta semangat gotong royong sangat memancar. Yang lebih menariknya, Ganjar menggelar *open house* bukan hanya untuk warga sekitar saja, tapi untuk seluruh masyarakat Indonesia. Bahkan sebelumnya dia menggelar open house secara virtual yang dihadiri secara nasional hingga luar negeri.

Open house kali ini sangat meriah sekali. Lihat saja masyarakat berbondong-bondong datang untuk sekadar bertemu dan menyalami keluarga Ganjar Pranowo. Ganjar juga tak membatasi siapapun untuk datang, sehingga semua kalangan seperti yang terlihat ada suster, biksu, juga para penyandang disabilitas turut hadir.

Apa yang dilakukan Ganjar merupakan bentuk manifestasi dari rasa nasionalisme. Dalam nasionalisme, kita diajarkan untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Bagaimana cara mencintai bangsa dan negara? Tentu dengan menerima segala perbedaan, dan merawatnya dengan gotong royong.

Secara tegas Ganjar juga berharap kalau *open house* ini menjadi ajang silaturahmi, serta menjadikan kita pribadi yang menjunjung tinggi indahnya perbedaan dan selalu merawat kerukunan. Dengan terawatnya nasionalisme dalam

open house ini, Ganjar menguatkan tentang nilai-nilai kebangsaan yang kita miliki, yakni pluralisme.

Karena saking antusiasnya masyarakat menyambut *open house* ini, Anto salah satu penyandang difabel rela menggunakan sepeda motor dengan menempuh jarak sejauh 9 kilometer. Tiba di lokasi, Anto bersama teman-teman juga rela berdesakan demi bertemu dengan capres dari PDIP ini.

Anto memiliki alasan kenapa dia mau menempuh jarak yang cukup jauh itu. Sebab katanya, dia ingin foto dan bercanda bareng Ganjar sekaligus mengucapkan terima kasih atas kepedulian gubernur berambut putih ini kepada teman-teman difabel. Sebab di era Ganjar, mereka mendapat pelatihan, akses modal usaha, pembangunan ramah difabel, dan banyak lainnya.

Lalu saat *open house* digelar di Tawangmangu atau di kediaman dahulu Ganjar yang diberi nama Griya Sri Suparmi, Ganjar menyambut dengan suka cita 6.000-an orang yang datang. Sejak pukul 08.00 WIB, Ganjar bersama anak dan istri sudah siap menyambut para tamu yang datang.

Walau menerima banyak sekali tamu, Ganjar dan keluarga sama sekali tak merasa kelelahan. Wajahnya selalu ceria dan melontarkan senyum sembari meminta maaf kepada setiap orang yang bersalaman dan berfoto dengan dirinya. Bayangin saja, ribuan orang loh, dan hanya istirahat saat salat zuhur pula.

Pengalaman saya waktu berdiri menyalami tamu undangan yang nggak sampai ribuan di pernikahan, sudah sangat capek. Lah ini ribuan, tapi Ganjar tetap kokoh berdiri. Saya cuma batin, luar biasa orang satu ini. Rasa sabar dan ketulusannya sudah tak diragukan lagi. Itulah juga yang tercermin saat dia memimpin, selalu sabar dan tulus mengabdikan untuk rakyatnya.

Bahkan sedikit ucapan hangat dilontarkan oleh Ganjar. Dia berterima kasih kepada saudara-saudara yang

datang dari Aceh sampai Papua ke rumahnya. Dengan sedikit romantisme, Ganjar menyebut walaupun udara Tawangmangu sangat dingin, tapi kehadiran dan senyum semua orang membuat suasana menjadi hangat.

Selain itu, ada momen menarik di Griya Sri Suparmi. Mamik, salah seorang tetangga Ganjar Pranowo menangis saat ditanyai salah seorang reporter. Dia merasa haru saat menceritakan bagaimana keluarga Ganjar Pranowo dahulu. Kata Mamik, masa kecil orang nomor satu di Pemprov Jateng itu sangat susah dan sehari-hari harus berjualan bensin eceran di depan kios kelontong ibunya.

"Saya tahu betul, hidupnya dulu prihatin sekali. Mas Ganjar bantu ibunya jualan bensin di pinggir jalan situ, ibunya punya toko kelontong sama jadi penjahit," kenang Mamik sambil menangis haru.

Mamik mengaku masih tak percaya jika Ganjar Pranowo, bocah yang dikenal sejak kecil dan kerap berjualan bensin itu kini jadi orang hebat. Tak hanya jadi anggota DPR RI dan Gubernur Jateng, Ganjar Pranowo telah ditetapkan sebagai bakal calon presiden usungan PDI Perjuangan.

"Tidak menyangka sama sekali, tapi saya yakin Mas Ganjar itu sosok pemimpin yang baik dan amanah. Dan beliau tetap sederhana, sekarang sudah jadi pejabat pun masih sangat sederhana," ujarnya.

Inilah nilai-nilai yang Ganjar bawa dalam *open house* tahun ini. Selain mengajak seluruh elemen untuk merawat nasionalisme dengan menerima setiap perbedaan, terus gotong royong, dia juga mengajak untuk selalu ingat dengan masa lalu kita. Masa lalu yang membentuk kepribadian dan diri di masa sekarang.

Dan saya percaya, dengan masa lalu Ganjar yang merangkak dari bawah serta mengerti bagaimana rasanya penderitaan, dia akan selalu menjadi pemimpin yang *ngopeni*

rakyat kecil. Seperti yang telah dilakukannya saat menjadi Gubernur Jateng.

Di akhir tulisan ini, saya hanya mau memberikan ajakan kepada semua pembaca. Marilah kita rawat nasionalisme, mari kita rasakan penderitaan orang-orang di sekitar, kemudian gotong royong dan *guyub* rukun demi terciptanya kedamaian. Sebagaimana yang telah Ganjar lakukan.

Setelah Ganjar Pranowo Diumumkan sebagai Capres

Saya masih ingat, saat Ganjar Pranowo telah resmi diumumkan sebagai bakal calon presiden dari PDIP pada 21 April 2023 silam, euforia masyarakat menyambut kabar itu penuh suka cita. Di Desa Kagokan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo misalnya. Ratusan warga di sana mencukur gundul rambut mereka sebagai wujud kegembiraan.

Cukur gundul itu dinilai memiliki makna awal yang bersih atau kembali lahir. Kemudian suatu saat rambut itu akan tumbuh kembali, seperti harapan yang dimiliki warga setempat. Mereka berharap, pencapresan Ganjar sebagai awal yang baik atau kembali lahirnya pemimpin yang mampu seperti Presiden Jokowi, dengan harapan yang selalu tumbuh untuk kepemimpinan yang lebih baik.

Bukan hanya itu, setelah Ganjar diumumkan sebagai capres juga ada momen yang menurut saya cukup menarik perhatian. Momen itu saya lihat di media sosial, yang menunjukkan seorang laki-laki sedang menonton pengumuman oleh Megawati. Setelah itu, dia berteriak, bersyukur atas dipilihnya Ganjar sebagai capres.

Bahkan laki-laki itu juga melakukan roll depan (guling-guling) seraya mengucapkan syukur atas pencapresan Ganjar oleh PDIP. Warga lainnya juga sangat antusias menyambut pengumuman Ganjar sebagai presiden. Banyak sekali video yang menunjukkan masyarakat melakukan nobar. Batin saya, sudah seperti nobar bola saja, wkwk.

Selain itu, tagar PDIP serta tetek bengek lainnya juga bertengger di medsos twitter usai Ganjar diumumkan sebagai

capres. Banyak netizen yang memberikan komentar dukungan kepada Ganjar, baik yang akun biasa sampai akun centang biru. Artinya, dukungan kepada Ganjar sebagai capres ini disambut meriah baik di dunia nyata maupun maya.

Tak hanya dari kalangan masyarakat saja yang suka cita menyambut pencapresan Ganjar. Tapi dari partai politik juga turut berbondong-bondong melabuhkan dukungan kepada gubernur berambut putih ini. Sebut saja misalnya PSI, lalu ada Hanura, dan pada 26 April 2023 ini, PPP resmi mendukung Ganjar sebagai capres.

Artinya, sejauh ini sudah ada empat partai politik yang memberikan dukungan kepada Ganjar yakni PDIP sebagai partai Ganjar sendiri, PSI, Hanura, dan PPP. Kita tahu, PPP sebelumnya tergabung dalam Koalisi Indonesia Bersatu (KIB) bersama Partai Golkar dan PAN serta koalisi besar dengan tambahan Partai Gerindra dan PKB. Pertanyaan saya, setelah PPP mendukung Ganjar, parpol lain terutama Golkar dan PAN bagaimana?

Kalau dilihat-lihat sih, baik Golkar atau PAN, sebagaimana yang dikatakan Plt Ketum PPP Mardiono kalau tiga parpol akan mengusung calon yang sama. Walaupun Golkar masih kekeh mau mengusung Airlangga sebagai capres, tapi melihat kekuatan yang ada, saya pikir pilihan bergabung ke Ganjar adalah pilihan tepat. Sebab bisa mengamankan suara internal Golkar sendiri.

Lalu kalau PAN sih saya tak perlu banyak menjelaskan, karena sampai kini pun Zulkifli Hasan tetap pada pendirian untuk mendukung pasangan Ganjar-Erick Thohir. Di antara dua parpol itu, baik Golkar atau PAN, sudah cukup jelas arahnya mau kemana, tinggal kita tunggu saja tanggal mainnya.

Jadi setelah Ganjar Pranowo diumumkan sebagai capres ini, saya melihat antusiasme masyarakat, partai politik, hingga tokoh-tokoh politik seperti ibarat pepatah pucuk dicinta

ulam pun tiba. Seperti juga lirik lagu Kunto Aji, 'yang ditunggu, yang diharap, biarkanlah semesta bekerja untukmu'.

Saya jadi teringat, kalau ada ungkapan lama jika manusia itu terbagi menjadi tiga. Ada yang bernilai plus 1, ada yang nol, ada yang minus 1. Orang yang bernilai plus 1 artinya kehadirannya sangat dinantikan karena mampu memberikan manfaat. Jika orang ini tidak ada, maka akan dicari.

Lalu kalau bernilai 0. Ada atau tidaknya orang tersebut biasa saja. Tidak memberikan dampak apapun terhadap orang lainnya. Kemudian yang bernilai minus satu, berarti keberadaannya mengganggu orang lain. Bahkan kehadirannya sangat tak diharapkan. Dalam hal ini, Ganjar mampu menjadi orang dengan nilai plus 1. Kehadirannya sangat dinanti-nantikan.

Maka setelah Ganjar diumumkan sebagai capres, mari kita sama-sama berdoa dan berjuang agar Ganjar mampu dihantarkan menjadi orang nomor satu di Indonesia. Sebab kinerja dan kepeduliannya kepada rakyat sudah tak diragukan lagi. Demikianlah sebabnya, dukungan terus membanjiri dirinya. Oleh karena itu, mari kita berjuang bersama Ganjar. Bravo.

Glory Glory Ganjar Presiden dan Era Kejayaan Manchester United

Kalau boleh menilai, bagi Ganjar Pranowo Manchester United (MU) itu mungkin sudah jadi bagian dari hidupnya. Sering kita lihat Ganjar mengenakan jersey MU ketika jogging atau melakukan blusukan ke warga di Jawa Tengah.

Walaupun MU saat ini bisa dibilang berada di posisi cukup sulit, bahkan sempat terbantai 7-0 dari Liverpool, tapi karena sudah kadung tresno dia tak pernah malu memakai baju MU kemanapun. Banyak momen juga saat masyarakat meneriakan klub MU ketika Ganjar sekadar lewat jogging atau sedang melakukan kunjungan kerja.

Hal itu menandakan Ganjar dan MU seperti sepasang sandal. Kemanapun Ganjar melangkah, pasti MU juga akan ikut. Artinya masyarakat sudah tahu, kalau Ganjar itu MU. Dan sampai sekarang, saya belum menemukan pemimpin yang kerap membagikan momen lucu atau memakai jersey sepakbola seperti Ganjar ini.

Karena saking melekatnya MU kepada diri Ganjar, saya kembali menemukan momen saat dirinya yang sudah diumumkan sebagai capres dari PDIP hendak melakukan jogging di Gelora Bung Karno. Di sana, Ganjar harus mengurungkan niat larinya sebab bagaimana bisa lari, wong masyarakat berbondong-bondong mendekati Ganjar. Sampai jalanan penuh, sesak, dan dia pun harus melewati jalan berhimpitan.

Antusias dan semangat masyarakat menyambut Ganjar ini hawanya terasa sampai ke pikiran saya. Iya maklum saya cuma bisa jadi penonton dari jauh saja. Lalu teriakan Ganjar Pranowo Presiden juga menggema, warga

ramai-ramai meminta foto dan bersalaman dengan Ganjar. Seperti biasanya, Ganjar selalu welcome dengan semua warga.

Sampai puncaknya, saya mendengar kerumunan massa itu menyanyikan lagu Glory Glory Ganjar Presiden. Lagu ini identik dengan klub MU. Bahkan sudah menjadi anthem yang dinyanyikan saat MU bermain. Glory Glory sendiri kalau diartikan yakni kemenangan, kejayaan, kebanggaan.

Lagu Glory Glory Man United sendiri dirilis menjelang partai final Piala FA 1983 menghadapi Brighton & Hove Albion. Walaupun bukan klub pertama yang memakai lagu ini, sebab sebelumnya sudah lebih dulu dipakai Hibernian, Tottenham Hotspur, kemudian Leeds United dan tim rugby asal Australia, South Sydney Rabbitohs, tapi saat ini, lagu tersebut tersemat di klub MU.

Hal itu karena pada 2007, versi penuh lagu "Glory Glory Man United" ditulis ulang dan direkam bersama The World Red Army, diproduksi oleh Will Robinson and Michael Graves. "Glory Glory Man United" pun menjadi lagu resmi Manchester United. Hingga kalau orang menyebut lagu Glory Glory, maka mereka akan tertuju pada MU.

Lalu apa yang menarik dari lagu Glory Glory MU ini? Jawabannya karena MU memiliki rekam jejak yang sangat bagus dalam dunia persepakbolaan. Dari yang saya tahu, sampai saat ini MU sudah memenangkan 66 gelar sejak berdiri lebih dari satu abad lalu. Penghargaan itu, mulai dari kompetisi domestik hingga internasional.

Karena kemahiran para punggawa MU dan soliditas pemain, mereka berhasil membawa MU menjuarai Liga Inggris 20 kali, Piala FA 12 kali, Piala Liga Inggris 5 kali, Community Shield 21 kali, Liga Champions 3 kali, Liga Europa 1 kali, Piala Winners 1 kali, Piala Super Eropa 1 kali, Piala Interkontinental 1 kali, dan Piala Dunia Antarklub 1 kali.

Glory Glory Man United yang disemarakkan para fans terbukti dengan hasil yang telah MU torehkan. Deretan tropi itu menjadi bukti kalau MU merupakan tim yang berkualitas. Memiliki semangat bermain gotong royong, tidak mementingkan popularitas pribadi antar pemain, skill pemain yang mumpuni, dan segudang kelebihan lainnya.

Barangkali inilah yang disematkan warga saat menyanyikan Glory Glory Ganjar Presiden di Gelora Bung Karno kemarin. Mereka melihat kualitas Ganjar sebagai pemimpin, mampu membawa Indonesia meraih kejayaan, kemenangan, dan kebanggaan untuk seluruh masyarakat Indonesia. Sebab apa yang ditorehkan Ganjar selama menjadi Gubernur Jawa Tengah dua periode juga sangat baik.

Lihat saja, deretan penghargaan berhasil Ganjar catat dalam sejarah kepemimpinannya. Seperti menerima tiga penghargaan dari Baznas RI, yaitu sebagai Gubernur Pendukung Gerakan Zakat Indonesia, Provinsi dengan koordinasi pengelolaan zakat terbaik Baznas RI, Provinsi/Kabupaten/Kota dengan inovasi pengumpulan zakat terbaik.

Menerima penghargaan Terbaik Kredit Usaha Rakyat (KUR) 2021 dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Menjadi Provinsi Jawa Tengah menerima penghargaan SAKIP AWARD 2021 dari Kemenpan-RB. Menerima penghargaan dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) karena aktif melakukan beragam inovasi dan mendorong terbentuknya BRIDA di setiap kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Kemudian menerima Penghargaan Pembina Kesehatan dan Keselamatan Kerja Terbaik 2022 dari Kementerian Ketenagakerjaan. Menerima penghargaan Opini WTP ke-11 BPK RI. Penghargaan Sistem Pengendalian

Intern Pemerintah dari BPKP. Menerima Penghargaan Manajemen Risiko Indeks Level III dari BPKP.

Mencetak hatrick karena memperoleh gelar tiga kali berturut-turut menyabet titel terbaik pertama pada ajang anugerah layanan investasi (ALI) 2022. Jawa Tengah juga meraih dua penghargaan dari Dewan Energi Nasional (DEN). Yakni, kategori Daerah Tercepat Pertama Penetapan Perda RUED (Rencana Umum Energi Daerah) dan Peringkat kedua Kategori Daerah yang Paling Aktif Mengkampanyekan Energi Bersih.

Itu sedikit dari banyaknya penghargaan yang berhasil Ganjar torehkan untuk Jawa Tengah. Menariknya, meski meraih banyak prestasi dan penghargaan, Ganjar tetap bumi. Dia selalu mengatakan bahwa penghargaan yang diterima merupakan hasil kerja keras kawan-kawan di Pemprov Jateng dan bupati/walikota, serta seluruh masyarakat Jawa Tengah.

Barangkali inilah cikal bakal menggemanya lagu Glory Glory Ganjar Presiden kemarin. Seperti MU, Ganjar telah mengukir perjalanan yang baik. Dalam lagu itu juga tersemat makna, kalau warga bangga memiliki Ganjar sama seperti fans bangga memiliki MU. Dengan kobaran semangat yang ditularkan warga, demi Indonesia yang lebih berjaya.

Maka saya sebagai warga juga, yuk kita sama-sama gemakan lagu Glory Glory Ganjar Presiden. Karena kerja nyata Ganjar dan hasilnya sudah tampak dan bermanfaat untuk masyarakat. Sekali lagi, Glory Glory Ganjar Presiden!!!

Efek Domino Ganjar Itu Masih Terasa

Coba deh Anda amati, setiap kali politisi ditanya apakah akan membuka peluang berkoalisi dengan partai x, y, atau z, jawabannya selalu template yakni "kita lihat saja, politik itu dinamis". Bukan hanya politisi, tapi para pengamat politik atau pucukan lembaga survei juga sering bilang kalau politik itu dinamis, yang kawan bisa jadi lawan, yang lawan bisa jadi kawan.

Saya coba ambil contoh yang dilakukan Anies Baswedan. Pada 2014 silam, saat jadi tim sukses Jokowi dia getol mengkampanyekan anti Prabowo Subianto. Masih terngiang jelas, saat itu Anies menyuarakan agar memilih orang baik, yang memiliki track record jelas, serta tidak memiliki beban masa lalu.

Namun siapa menduga, pendiskreditan Anies terhadap Prabowo ini luntur seketika saat mereka berkawan dalam Pilkada DKI 2017. Tapi kalau dipikir-pikir, istilah politik itu dinamis seolah menunjukkan inkonsistensi politisi, seperti yang dilakukan Anies Baswedan ini. Jadinya kedinamisan politik itu ya hanya soal bagaimana perkembangan kepentingan saja.

Itu hanya intro, sebagai pengingat kalau politik bersifat dinamis memang sudah banyak buktinya. Lalu saat melihat perkembangan politik tanah air saat ini, kedinamisan itu mulai merebak. Ditambah saat Jokowi bertemu dengan para ketum parpol. Di sana ada Ketum PDIP, Gerindra, PAN, Golkar, PKB, dan PPP. Harusnya satu partai lagi yakni Nasdem, hanya saja kabarnya partai pimpinan bang Surya ini nggak diundang.

Gabungan partai yang pernah dikabarkan akan membentuk koalisi besar ini, semakin memperlihatkan

manuvernya setelah Ganjar Pranowo resmi dideklarasikan oleh PDIP. Lihat saja, Gerindra bertemu PKB, Gerindra bertemu Golkar, Golkar bertemu Demokrat, serta PKB bertemu Demokrat.

Saya membaca situasi ini sebagai efek domino yang dihasilkan akibat pencapresan Ganjar Pranowo. Partai-partai yang sebelumnya membentuk Koalisi Indonesia Bersatu (KIB) dan Koalisi Kebangkitan Indonesia Raya (KKIR) langsung menjajaki parpol lain. Tentunya saya menduga yang dibahas adalah soal bagaimana dinamika politik dan langkah apa yang akan diambil ke depan. Sebab kalau bukan itu, apalagi?

Sebenarnya itu sah-sah saja. Cuma yang sedikit anehnya, Golkar dan PKB kok menyambangi Demokrat ya. Apa karena mereka tahu kalau Demokrat ini cukup alot posisinya di Koalisi Perubahan yang mendukung Anies. Sebab kursi cawapres nggak dikasih-kasih ke pucuk pimpinannya, AHY.

Kalau sudah beginikan, saya yakin Anies sedang ketar-ketir di pojokan sambil baca buku yang kerap dia pamerkan. Cita-citanya mau jadi presiden untuk menguasai dan mengeruk kekayaan Indonesia akan sirna kalau Demokrat berpaling ke lain hati. Soalnya kalau Nasdem dan PKS saja, tak cukup memenuhi presidential threshold.

Walau begitu, saya tetap akan bertanya paling lantang kepada dua parpol yang sekarang bersama koalisi pemerintah ini, mengapa harus ke Demokrat yang memiliki sejarah melakukan mega korupsi dan proyek mangkrak saat memimpin Indonesia. Iya sudahlah, biarkan saja kafilah itu berlalu.

Yang jelas, setelah pertemuan Jokowi dengan enam parpol itu saya menduga telah terjadi perbincangan yang sederhana namun jelas. Jokowi sebagai yang empunya hajat dan pernah menjadi king maker koalisi besar mungkin berujar begini.

"Setelah melewati proses panjang, saya sekarang sudah memutuskan memilih Ganjar Pranowo sebagai calon presiden. Saya mempersilahkan kepada teman-teman semua untuk memilih akan berjuang bersama saya, atau jalan lain. Saya persilahkan. Satu hal yang pasti, kita harus tetap jaga Indonesia dari kelompok-kelompok yang ingin merusaknya."

Perbincangan itu membuat banyak pihak dilema. Makanya partai-partai mulai sibuk kesana kemari mencari alamat. Sebab, efek Ganjar Pranowo juga sangat besar. Ditambah powernya Jokowi tentu sangat kuat. Soalnya kalau diumpamakan, Jokowi dan Ganjar itu seperti pinang dibelah dua. Ganjar adalah representasi estafet kepemimpinan Jokowi.

Sebenarnya ada satu cara jitu agar dilema ini hilang. Yakni keenam parpol ini bersatu mendukung Ganjar Pranowo sebagai capres dengan formasi pasangan Ganjar-Prabowo. Dengan begitu, biarkan Ganjar-Prabowo bersaing dengan Anies-AHY. Kalau sudah begini, kemenangan sudah bisa dipastikan milik Ganjar-Prabowo.

Cara ini wujud gotong royong membangun bangsa. Sebagaimana yang dikatakan Jokowi, bahwa bangsa ini harus benar-benar dijauhkan dari para politisi yang akan merusaknya. Gabungan kekuatan ini tentu saja sangat epik. Ganjar memiliki pengalaman mumpuni sebagai pemimpin, dan Prabowo memang harus puas menduduki kursi wapres sebab kalau disaingkan pun, Prabowo cukup sulit menang melawan Anies, apalagi Ganjar. Sekian.

Ganjar, Sukarno, dan NU

Saat sedang asyik *scroll* medsos, pandanganku tiba-tiba terhenti ketika membaca tautan link berita yang memperlihatkan judul 'Ganjar Pranowo Mulai Dekati Tokoh-Tokoh NU'. Bukan apa-apa, tapi aku merasa sepertinya ada yang salah dari judul tersebut. Lalu karena penasaran, aku klik dan baca hingga tuntas.

Kecurigaanku teramini saat membaca lead berita itu. Di sana disebutkan kalau Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo kini kerap bersilaturahmi dengan tokoh NU usai dicalonkan sebagai capres oleh PDIP. Pemberitaan itu, memuat silaturahmi Ganjar ke Gus Mus dan Gus Baha yang dilakukan belum lama ini.

Ternyata dugaanku benar, ada yang salah dari judul dan lead berita ini. Lihat saja, seolah-olah pemberitaan itu membuat framing kalau Ganjar hanya mendekati ulama NU setelah dirinya resmi diumumkan sebagai capres dari PDIP. Padahal kalau dikulik lebih dalam tidak demikian.

Terekam dalam sejarah, pelopor berdirinya PDIP yang dulu bernama Partai Nasional Indonesia (PNI), Sukarno memiliki kedekatan dengan NU. Sejak Indonesia berdiri, Sukarno yang menjadi nafas perjuangan PDIP telah gotong royong membangun negeri dengan ulama NU, seperti Kiai Hasyim Asy'ari, Kiai Abdul Wahab Hasbullah, dan Kiai Wahid Hasyim.

Salah satu cerita sejarah yang mungkin tak begitu familiar, datang saat menit-menit menjelang proklamasi kemerdekaan. Bung Karno kala itu menyambangi Kiai Hasyim Asy'ari, lalu diberikan masukan kalau proklamasi sebaiknya dilakukan hari Jumat pada Ramadan. Sebab Jumat itu kata Kiai Hasyim Asy'ari adalah Sayyidul Ayyam (penghulunya

hari), dan Ramadan merupakan Sayyidus Syuhrur (penghulunya bulan).

Lalu oleh Bung Karno kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada Jumat, 17 Agustus 1945 atau bertepatan 9 Ramadan 1364 H. Mengakarnya hubungan naahdliyin dengan Sukarno ini selalu dijaga oleh penerusnya. Dalam hal ini, PDIP bersama NU terus saling mendukung hingga kini. Tujuan besarnya tentu demi menjaga bangsa dari ancaman yang bakal merusak Pancasila dan NKRI.

Nafas perjuangan itu juga kini diteruskan oleh Ganjar Pranowo. Kedekatan dan keharmonisannya dengan ulama NU terus terjaga bahkan jauh sebelum dirinya dicapreskan. Dalam kata lain, Ganjar dekat dengan kiai sejak dia belum jadi apa-apa. Kultur NU juga melekat dalam dirinya yang menjadi penegas kalau Ganjar dan NU itu satu paket. Ayah mertuanya kiai, kakeknya kiai, keluarganya sebagian besar juga kiai.

Bahkan yang tidak bisa disangkal juga, dia kerap kali sowan ke ulama NU seperti Gus Mus, Mbah Maimun Zubair semasa hidupnya, termasuk juga Gus Baha. Selain itu juga Ganjar sowan ke Tuan Guru Babussalam, Kiai Mustofa Aqil Siraj, Tuan Guru Syaifuddin Zuhri, Habib Syekh Abdul Rahim Puang Makka, Habib Thohir bin Yahya, dan masih banyak lainnya.

Selain itu, saat kepemimpinannya di Jawa Tengah hampir setiap bulan Ganjar Pranowo menggelar Jateng Bersalawat. Ulama-ulama terkemuka juga diundang seperti Habib Syekh, Habib Lutfi bin Yahya, Gus Muwafiq, Gus Miftah, KH Munif Muhammad Zuhri, dan lainnya.

Ini adalah potret nyata bagaimana Ganjar meneruskan nafas perjuangan para pendahulunya. Dia terus menjaga marwah kiai NU, dan sebagai bentuk kelemahan diri Ganjar yang tetap memerlukan kiai untuk dimintai nasehat kepemimpinan. Makanya, setiap kali sowan kepada kiai,

Ganjar selalu berdoa agar mereka diberikan kekuatan, untuk terus memberi pencerahan dan tuntunan untuk banyak orang.

Makanya aku merasa aneh saat membaca berita yang menyudutkan Ganjar itu. Soalnya mengutip hasil survei Saiful Mujani and Research Consulting (SMRC) pun, barisan massa Nahdlatul Ulama (NU) sebagian besar memilih Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo untuk menjadi capres dalam Pilpres 2024.

Survei itu telah dilakukan pada Desember 2022 dan menunjukkan 47 persen anggota NU aktif memilih Ganjar, Anies Baswedan 18 persen, dan Prabowo Subianto 24 persen. Dari sini saja, kita tahu kalau representasi keharmonisan antara umara dan ulama terlihat pada kepemimpinan Ganjar Pranowo. Dan semoga ulama-ulama kita senantiasa dilindungi dan terus bersama menjaga keutuhan bangsa dan negara tercinta Indonesia.

Dari Gubernur Lampung Kita Belajar, Pemimpin Itu Harus Bisa Rumangsa

Sebagai orang Jawa, saya terbiasa diajarkan untuk selalu rumangsa pada setiap laku hidup yang dijalani. Contohnya kalau saya tak cukup menguasai ilmu pengetahuan tertentu, maka saya harus rumangsa lalu tergerak untuk belajar. Contoh lainnya kalau melihat orang kesusahan, maka kita harus rumangsa lalu tergerak menolongnya.

Rumangsa diartikan sebagai tingkat rasa seseorang. Kalau dibahasa Indonesiakan artinya merasa. Pada kata merasa itu juga terkandung makna jika kita perlu memiliki kesadaran diri.

Belakangan ini, saya melihat filosofi rumangsa mulai pudar. Seperti anak-anak yang tak lagi rumangsa kepada orang tuanya. Di antara mereka banyak yang berani melawan hingga menelantarkan orang yang sudah melahirkannya tersebut. Tak cuma itu, hilangnya rumangsa ini juga saya lihat ada dan mengakar pada diri Gubernur Lampung, Arinal Djunaidi.

Semua berawal dari kritikan TikTok Bima yang menyinggung banyaknya jalan rusak di Lampung. Dari sini bau ketidak rumangsaan itu tercium. Sebab, Arinal sebagai gubernur malah tak terima bahkan keluarga Bima sempat didatangi pihak berwajib. Saya nggak habis pikir, mengapa gubernur dari Partai Golkar ini terlihat begitu anti kritik sekali. Tapi sudahlah itu sudah berlalu lama.

Lalu yang terbaru, saat mengetahui Jokowi dan Menteri PUPR Basuki mau mengunjungi Lampung untuk melihat, Arinal mulai menggarap titik jalan rusak itu. Namun jauh panggang dari api. Bukannya Jokowi melewati jalan

yang sedang digarap itu, malah berputar melalui jalan lain. Arinal praktis terkena prank Jokowi.

Oh iya *fyi* nih, Arinal ternyata mengunjungi lokasi jalan rusak itu tidak menggunakan jalur darat loh. Tapi memakai helikopter, buset. Sekelas Presiden saja mati-matian mengecek jalan rusak dengan kendaraan mobil dinas. Lah ini sekelas gubernur malah pakai helikopter.

Menurut pengakuan warga, jalan rusak di beberapa titik itu sudah puluhan tahun tak diperbaiki. Empat tahun kepemimpinan Arinal dengan APBD yang hampir Rp 7 triliun, nyatanya tak mampu memberikan solusi perbaikan jalan untuk masyarakat. Kalau alasannya karena minim anggaran, tentu sangat tak masuk akal. Sebab selalu ada cara termasuk pemanfaatan dana kabupaten/kota atau CSR perusahaan.

Bahkan yang bikin saya agak greget juga dengan kepemimpinan Arinal ini, saat Jokowi bilang di hadapan media akan mengambil alih 15 ruas jalan di Lampung untuk ditangani pusat, serta menyiapkan anggaran kurang lebih Rp 800 miliar, Arinal kelihatan kegirangan bukan main. Dia tepuk tangan serta mengembangkan senyum bahagia di wajahnya.

Wajar saja kalau akibat tingkahnya ini, Arinal dihujat netizen. Soalnya Jokowi sudah jelas-jelas ngomong kalau jalan itu ada peruntukannya. Pusat ya ngurusin jalan pusat, provinsi ngurusin jalan provinsi, begitu juga kabupaten/kota. Lah ini, yang seharusnya menjadi tanggung jawab Arinal, malah kegirangan saat diambil alih Jokowi.

Walau pahit, tapi dari Arinal kita belajar jika dalam memilih pemimpin menyongsong 2024 haruslah yang pintar rumangsa. Darimana kita tahu seorang pemimpin rumangsa atau tidak? Iya tentu dari latar belakangnya dan rekam jejaknya. Selain itu, jangan seperti Arinal juga yang bahkan tak tahu nama daerah yang mengalami kerusakan jalan.

Artinya, ketidaktahuan Arinal akan nama daerah di wilayahnya itu menandakan dia tak serius dalam memimpin.

Bahasa kasarnya dia tak peduli dan tak melayani rakyat dengan baik. Menyongsong 2024 mendatang, kita haruslah pintar dalam memilih. Soal Arinal, jadikan dia ini bukti kalau kepemimpinan tak bisa dipegang sembarang orang. Tapi harus yang siap selalu rumangsa.

Lalu kalau saya ditanya siapakah pemimpin yang paling rumangsa di antara tokoh-tokoh yang menduduki survei elektabilitas capres tinggi, yakni Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, dan Prabowo Subianto. Maka saya akan jawab Ganjar Pranowo. Pengalamannya dua periode di senayan, serta dua periode menjadi Gubernur Jawa Tengah adalah bukti kerumangsannya sudah teruji.

Kalau tak percaya, lihat saja rekam jejaknya di Jateng yang sangat terbuka dengan kritik dan masukan. Bahkan soal pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan pun gencar dilakukan. Ribuan jalan provinsi telah berhasil gubernur rambut putih ini lakukan. Lalu pembangunan jalan kabupaten/kota, desa juga didorong terus dilakukan.

Sebagai seorang pemimpin, Ganjar tak takut meminta maaf kalau salah. Serta selalu mengatasnamakan kolektif jika berhasil menyelesaikan program kerja dan mendapat penghargaan. Ini adalah wujud sejati dari rumangsa. Seorang pemimpin yang mau merasa dan sadar diri akan posisinya. Dengan begitu, pembangunan fisik maupun kemanusiaan akan mudah digapai. Sekian. Kira-kira bagaimana menurut Anda?

Dari Tongkat hingga Serban Putih, Bukti Ganjar Ranum sebagai Pemimpin

Lekat dalam ingatanku saat Ganjar Pranowo bersilaturahmi ke KH Munif Muhamad Zuhri di Ponpes Giri Kusumo, Mranggen, Demak pada Kamis 4 Mei lalu. Ganjar bukan sekali itu sowan ke KH Munif. Tapi pada momen kali ini, Ganjar dibuat kaget karena ketika hendak pulang, dia diberikan tongkat oleh KH Munif.

Tak ada ucapan atau pesan yang dikatakan KH Munif saat memberikan tongkat itu. Hanya raut ketulusan dan senyuman yang mengembang dari wajahnya. Walau demikian, pemberian benda milik pribadi apalagi tongkat oleh seorang kiai bukanlah perkara sembarangan. Pasti punya makna dalam serta tersemat harapan kepada sosok Ganjar.

Dan ternyata, usut punya usut 2018 silam saat Jokowi sowan ke KH Munif, dia juga diberikan tongkat dari kiai. Jokowi kala itu bilang kalau Kiai Munif menjelaskan soal makna pemberian tongkat tersebut. Hanya saja, Jokowi enggan menyampaikan karena oleh KH Munif tidak dibolehkan.

Aku bukan mau cocokologi, tapi tafsir yang beredar mengenai tongkat yakni sebagai simbol kekuasaan dan kejayaan. Artinya, barangkali KH Munif percaya akan sosok Jokowi kala itu, dan Ganjar saat ini untuk memimpin Indonesia. Aku nggak tahu pasti bagaimana pikiran KH Munif. Yang aku tahu, pemberian tongkat itu merupakan bukti restunya kepada Ganjar untuk menjadi presiden 2024 mendatang.

Restu lainnya juga aku lihat saat Ganjar bertandang ke Surabaya untuk melakukan konsolidasi politik. Di sana,

saat Ganjar mendapat kesempatan menghadiri acara halalbihalal di Pondok Pesantren An-Nuriyah, Wonocolo Utara, Gg KH Zuber, Surabaya yang dihadiri ratusan Nyai dan Ning se-Jawa Timur.

Pada momen itu, Nyai Ainur Rohmah selaku Pimpinan Pondok Pesantren An-Nuriyah yang juga termasuk sepuh di Surabaya memberikan hadiah serban putih kepada Ganjar Pranowo. Konon, ada sejarah dibalik pemberian serban putih ini. Yakni saat Nyai Ainur Rohmah bertemu Ganjar ketika menunaikan ibadah umrah Januari 2023 silam.

Usai pertemuannya di Mekkah itu, Nyai menilai Ganjar merupakan sosok yang memiliki sopan santun atau dalam bahasa Jawa unggah ungguh. Lantas, Nyai pun berinisiatif membeli serban putih di tanah suci Mekkah untuk diberikan kepada Ganjar Pranowo. Katanya, warna putih juga karena sosok jangkung ini dikenal sebagai pemimpin berambut putih.

Aku hanya menduga, dan berdasar pengetahuan dangkalku ini, lagi-lagi pemberian sesuatu oleh seorang yang alim, berakhlak, dan menerapkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil alamin seperti yang dilakukan Nyai Ainur Rohmah merupakan laku yang tak biasa. Sama seperti KH Munif, pasti memiliki makna tersirat dan dalam.

Serban merupakan kain ikat kepala. Seolah-olah Nyai ingin memberikan nasihat bahwa kepemimpinan merupakan kepala. Kepala menjadi pusat kontrol dan kendali atas semua organ di bawahnya. Barangkali inilah bentuk nasihat kepada Ganjar agar selalu eling akan posisinya, serta selalu ingat kepada tanggung jawabnya kepada rakyat.

Restu dan dukungan kepada Ganjar bukan hanya diberikan tokoh-tokoh agama. Kyai Pras salah satu pegiat Paguyuban Penghayat Kapribaden Putro Romo Semono tertangkap kamera memberikan kaos Laskar Ganjar. Dia berkata kalau nusantara butuh pemimpin yang memahami

religiusitas yang penuh keberagaman. Dan sosok yang tepat menurut mereka ada Ganjar Pranowo.

Dari pemberian tongkat hingga serban putih ini, menjadi bukti kalau sosok Ganjar merupakan pemimpin yang sudah ranum. Pemimpin yang memiliki bekal serta mampu membawa Indonesia ke arah kemajuan, baik maju negaranya maupun rakyatnya. Tak banyak pemimpin yang mendapat kepercayaan semacam ini. Tapi Ganjar berhasil mendapatkannya.

Memang benar, kalau seorang pemimpin itu tulus dan benar-benar mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya untuk mengabdikan diri kepada rakyat, aura itu akan terpancar. Rekam jejak Ganjar selama menjadi anggota DPR RI dua periode, serta Gubernur Jateng dua periode pula, adalah bukti jika Ganjar adalah pemimpin yang sudah ranum.

Ibarat buah kalau sudah ranum, tentu harus segera dipetik atau dikonsumsi untuk diambil manfaatnya bukan? Demikian juga Ganjar. Kematangannya dalam memimpin diperlukan Indonesia. Demi Indonesia yang aman, nyaman, dan sejahtera. Salam semangat, bravo untuk kita semua.

Si Putih yang Bersinar

Sebelum memulai ulasan lebih jauh, aku ingin bilang kalau pada foto yang digunakan untuk penunjang tulisan ini bahwa Ganjar Pranowo sangat bersinar. Atau dalam bahasa lain aku sebut sebagai 'si putih yang bersinar'.

Mengapa si putih? Lihat saja Ganjar yang tepat berada di tengah kerumunan, paling bersinar di antara yang lain. Senyuman dan rambut putihnya lah yang membuat pandanganku tercuri olehnya. Begitu pula para kader, santri, dan masyarakat yang berbondong-bondong sekadar ingin bersalaman, berfoto, serta ingin melihat Ganjar dari dekat.

Pada momen ini, terlihat di belakang Ganjar terpampang lukisan Sukarno sang proklamator Indonesia. Memang Ganjar saat itu sedang mengunjungi tempat kelahiran Bung Karno di kawasan Pandean Gang 4, Peneleh, Surabaya. Kunjungannya tersebut sebagai wujud napak tilas sejarah sekaligus ziarah kebangsaan.

Ganjar memang salah satu pemimpin yang tak pernah melupakan sejarah. Keteguhannya itu lahir, karena dari sejarah kehidupan saat ini terbangun. Pada kunjungan ke tempat lahir Sukarno ini, Ganjar banyak mengamati dan meresapi foto-foto serta tempat yang menjadi lahirnya sang putra fajar.

Sejarah mencatat kalau di tangan sang putra fajar Indonesia disegani dunia. Bahkan saat itu dijuluki sebagai Singa Asia. Keberpihakannya kepada rakyat kecil serta sikap egaliternya Sukarno inilah yang kemudian melahirkan ajaran marhaenisme. Ajaran itu yang kini terus dipegang oleh Ganjar di setiap langkah kepemimpinannya.

Di masa kecilnya, putra dari pasangan Soekemi Sosrodiharjo dan Ida Ayu Nyoman Rai ini pernah berganti

nama. Sebelum menyandang nama Sukarno, dia dinamai Koesno. Tapi karena sakit-sakitan, namanya kemudian diganti menjadi Sukarno. Peristiwa ini sama seperti yang dialami Ganjar Pranowo.

Ganjar kecil memiliki nama asli Ganjar Sungkowo. Namun karena sering sakit-sakitan, kedua orangtuanya mengganti nama menjadi Ganjar Pranowo. Entah kebetulan atau tidak, tapi kedua tokoh yang namanya sama-sama pernah diganti ini, memiliki nafas perjuangan sama. Yakni sama-sama peduli akan rakyatnya serta menganggap kepemimpinan sebagai amanah untuk melayani rakyat.

Kunjungannya ke Surabaya itu juga membangkitkan ingatan jika di kota inilah Bung Karno digojlok sebagai aktivis dan pemikir. Sukarno pernah sekolah di Surabaya dan indokos di rumah Ketua Sarekat Islam Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Oleh karena itu, Surabaya merupakan tempat spesial hingga pernah disebut sebagai dapurnya nasionalisme.

Dari dapurnya nasionalisme ini, kita selalu berdoa agar simbol peneguhan spirit kebangsaan Indonesia terus menggelora dalam diri Ganjar. Kepemimpinannya di Jawa Tengah sebenarnya sudah cukup membuktikan spirit Sukarno ini dalam diri Ganjar. Bahkan walau harus menuai kontroversi sekalipun, Ganjar tak pernah gentar melakukan yang benar.

Inilah yang membuat si rambut putih ini terus bersinar. Semangat Sukarno dan slogannya Tuanku Ya Rakyat, Jabatan Cuma Mandat selalu jadi pegangan. Tagline pemerintahannya yang mboten korupsi, mboten ngapusi juga terpatri semasa pemerintahannya dua periode di Jateng.

Karena itulah aku yakin, jika si putih ini akan terus bersinar. Sebab, hanya dialah sosok pemimpin yang matang dan siap menjadi nahkoda untuk Indonesia lebih baik dan sejahtera.

Ruang Ganjar

Acara Kick Andy bertajuk Double Check di Metro TV dengan judul 'Dosa-Dosa Ganjar' mungkin memang didesain serius. Sebagaimana judulnya, acara ini dibuat seperti hari penghakiman, hehe. Soalnya Andy F. Noya selaku host kelihatan sekali minim senyum. Dia hanya fokus menggencarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sedemikian rupa.

Tapi untungnya, Ganjar Pranowo sangat sukses menjawab setiap detail pertanyaan Andy. Jawaban Ganjar sangat lugas, jujur, apa adanya, dan bebas dari blunder yang mengintainya. Secara gestur dia juga tidak merasa tertekan, lalu dari perkataannya pun tidak berbelit-belit. Bahkan beberapa kali Andy mengatakan kalau jawaban Ganjar sangat jelas dan mudah dipahami semua orang.

Ganjar terus dicecar dengan pertanyaan-pertanyaan yang sebetulnya sudah prediktable untuk dirinya. Sebab apa yang digaungkan di media sosial menjelang pemilu, selalu seputar itu-itu saja. Pencalonannya sebagai Gubernur Jateng dua periode menjadi basis pengalamannya melawan isu-isu tersebut.

Tuduhan-tuduhan yang ramai ditembakkan kepada Ganjar yakni soal E-KTP, semen Rembang, narasi petugas partai, video porno yang bahkan hoaksnya sudah beredar berupa editan foto Ganjar dengan Mario Ozawa. Dari isu-isu yang kembali diungkit itu, Ganjar dijadikan objek tuduhan sebagai pemimpin yang tidak pro lingkunganlah, korupsilah, tidak independen lah, dan lainnya.

Seperti yang sudah saya jabarkan, Ganjar lugas menjawab seputar tuduhan-tuduhan itu. Bahkan masyarakat jadi paham, jika ada hal-hal yang Ganjar lakukan namun

sangat minim di pemberitaan. Ganjar sudah beberapa kali menolak pertambangan, contohnya semen Gombang, lalu tambang emas Wonogiri, serta saat ada sahabatnya ingin investasi pabrik semen di Jateng, Ganjar tolak mentah-mentah.

Kemudian soal tuduhan korupsi E-KTP misalnya. Ganjar tegas menjawab tidak menerima uang yang dituduhkan kepadanya. Itu diperkuat dengan pernyataan Penyidik Senior KPK, Novel Baswedan jika Ganjar bersih dari tuduhan itu. Makanya kadang saya tuh merasa heran kok masih ada saja fitnah dengan persoalan yang sebenarnya sudah *clear*.

Walau terkesan menghakimi narasumber, tapi saya sepakat dengan acara double check ini. Setidaknya kita akan tahu bagaimana respon para calon pemimpin dalam menjawab tuduhan dan persoalan yang menimpa diri mereka. Syukur-syukur kan itu bisa jadi patokan kita buat milih pemimpin terbaik di 2024 mendatang.

Andy Noya sendiri bilang kalau narasumber pada acaranya itu spesial, karena tidak semua yang diundang mau datang. Meski demikian, saya selalu berharap, sesi berikutnya mungkin Anies Baswedan dan Prabowo Subianto bisa hadir dan di *double check* oleh Andy. Kalau diundang, saya yakin kedua sosok ini akan datang.

Soalnya kalau dipikir-pikir, ketiga nama baik Ganjar, Anies, dan Prabowo inikan sekarang jadi pemuncak survei elektabilitas capres tuh, jadi kira-kira lebih afdol saja kalau ketiga nama itu tampil di *double check*.

Kira-kira usulan saya, kalau episode Ganjar diberikan judul 'Dosa-Dosa Ganjar', untuk Anies dan Prabowo mungkin juga bisa dengan judul yang sama 'Dosa-Dosa Anies' dan 'Dosa-Dosa Prabowo'. Saya yakin deh, acara macam *double check* ini akan banyak mendapat apresiasi dari masyarakat

kalau mampu jadi ruang untuk mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

Selain itu, jika double check mampu menghadirkan ketiga tokoh tersebut, maka masyarakat akan memiliki pandangan terhadap sosok pemimpin pilihannya. Bukankah kita sepakat ingin pemimpin yang mampu membuat Indonesia tambah maju ke depan? *Double check* ini adalah salah satu cara mengetahuinya.

Kira-kira begitu menurut saya. Bagaimana menurut Anda?

Salam METAL Ganjar Pranowo

Saat Ganjar menghadiri acara Q&A lima tahun silam, dia menyinggung politikus yang memasang baliho-baliho besar disertai foto kedua tangan mengatup di depan dada mereka. Valentino Simanjuntak yang menjadi salah satu panelis pun nyeletuk kepada Ganjar. 'Kalau bapak rencananya mau pose gimana?'. Ganjar menjawabnya dengan simbol tangan 'Metal'.

Ganjar bisa saja hanya bergurau saat itu. Tapi kalau dilihat-lihat, kesukaannya kepada musik metal memang sudah ada sejak SMA silam. Beberapa grup musik metal yang disukainya seperti Metallica, Deep Purple, dan Europe. Makanya simbol metal dengan mengacungkan jari jempol, telunjuk, dan kelingking juga melekat pada Ganjar.

Kalau Anda ingat, saat Ganjar resmi dicapreskan oleh PDIP, Ketum Megawati, Presiden Jokowi, Puan Maharani, Prananda, serta Ganjar berpose foto metal usai acara pengumuman tersebut. Makna simbol metal ini tentu saja boleh diartikan apa saja. Bisa diartikan semangat, keren, atau sebagai nomor urut PDIP pada pemilu 2024 mendatang.

Bahkan ketika Ganjar menghadiri Halal Bihalal Kepala Desa se-Jawa Barat, ada obrolan menarik soal simbol metal.

"Foto?" Ucap Ganjar.

"Mau foto katanya pak," jawab seorang audiens.

"Gayanya gimana?" Timpal Ganjar.

"Gayanya kayak gini," ujar audiens yang sama sembari menunjukkan simbol metal.

"Apa ini?" Tanya Ganjar.

"Metal," jawabnya.

"Metal tuh apa?" Tanya Ganjar.

"Membangun, Edukatif, Takwa, Amanah, dan Laksanakan Pembangunannya," jawabnya.

Mendengar jawaban orang itu, aku awalnya hanya senyum-senyum sendiri. Karena ada-ada saja ide orang tersebut buat bikin-bikin kepanjangan, hehe. Tapi karena ada sosok Ganjar, aku coba menelaah lebih jauh maksud yang dikatakan orang itu. Jangan-jangan secara sadar, dia ingin mengingatkan agar kita memilih pemimpin yang metal pada 2024 mendatang.

Lalu pemimpin yang dianggap memiliki arti metal versinya adalah Ganjar Pranowo. Coba kita lihat sejenak. Pada kriteria 'membangun' misalnya. Apakah Ganjar termasuk pemimpin yang menyukai membangun sesuatu yang megah nan mewah? Aku pikir tidak demikian. Ganjar lebih menyukai membangun sesuatu yang manfaatnya benar-benar bisa dirasakan.

Contohnya pembangunan ribuan KM lebih jalan provinsi. Lalu pembangunan ribuan embung desa, revitalisasi 79 pasar tradisional, membangun 71 puskesmas, merenovasi satu juta lebih RTLH, membangun puluhan Mal Pelayanan Publik, membangkitkan 800 lebih desa wisata, mewujudkan 2.300-an desa mandiri energi, meningkatkan jumlah UMKM 86.917 dengan tambahan tenaga kerja 840.508.

Selain itu juga ada pembangunan sekolah gratis berbasis asrama, membangun rumah lewat program tuku lemah oleh omah, membangun transportasi massal modern dan murah Bus Trans Jateng, membangun 40 ribu lebih jamban untuk warga miskin, dan lain sebagainya. Memang inilah yang dibangun Ganjar. Dia mengutamakan kebermanfaatan daripada bangunan yang megah.

Lalu kalau bicara edukatif Ganjar juga ada program Gubernur Mengajar. Dia juga memiliki hetero space, tempat belajarnya pelaku UMKM untuk pengembangan usahanya. Perihal kriteria takwa, aku nggak mau mencampuri urusan

agama orang terlalu jauh sebenarnya. Tapi melihat kedekatan Ganjar dengan ulama aku kira ketakwaan sudah ada di hatinya.

Sementara amanah, aku pikir itu bisa dilihat dari akan purnanya dia sebagai gubernur, yang berarti amanah menyelesaikan kepemimpinannya hingga akhir. Selain itu, selama Ganjar memimpin semuanya berjalan sesuai amanah. Kalau ada hal yang salah dia koreksi, kalau ada yang harus dijalankan, Ganjar jalankan.

Kalau arti 'Laksanakan Pembangunannya' aku kira ini seperti rangkuman selama kepemimpinan Ganjar di Jateng. Dengan segudang keberhasilan programnya itu sudah bisa menjawab poin ini. Sekali lagi, kalau disandingkan simbol metal dan Ganjar ini seperti tak bisa dipisahkan.

Makanya kemanapun Ganjar melangkah, simbol metal pasti akan mengikutinya. Sebab sebagaimana dalam bahasa isyarat Amerika (ASL), simbol metal diartikan 'aku cinta kamu'. Begitupun Ganjar, melalui simbol itu dia ingin mengatakan kalau dia mencintai rakyatnya.

Lagu Rambut Putih yang Menggelegar

Ada banyak cara seseorang dalam mengekspresikan perasaan. Salah satunya lewat musik. Demikianlah yang saya lihat pada grup band dangdut hip hop NDX AKA saat merilis lagu berjudul 'Rambut Putih'. Dalam lagu tersebut, Yonanda Frisna Damara yang akrab disapa Nanda sebagai pencipta menceritakan soal sosok Ganjar Pranowo.

NDX AKA merupakan grup band yang populer khususnya di kalangan masyarakat Jawa. Lagu-lagunya seperti ditinggal rabi, bojo ketikung, dan apa kabar mantan sukses merangsek ke hati para pendengar. Saya juga menyadari jika lagu-lagu yang diciptakan grup band asal Jogja ini berkesan apa adanya, lugas namun mempunyai pesan yang kuat.

Tak hanya itu, melalui karya-karya NDX AKA ini menyadarkan saya akan satu hal yakni jika masyarakat saat ini menyukai sesuatu yang sat set. Dalam arti tidak bertele-tele, mudah diingat, serta selalu ada kesan kuat akan sesuatu. Misalnya saja di lagu terbarunya 'Rambut Putih'. Musiknya yang easy listening, membuat kita langsung teringat dengan sosok Mr. White alias Ganjar Pranowo.

Mengutip pemberitaan yang beredar, terciptanya lagu tersebut karena Nanda mengagumi sosok Ganjar Pranowo. Dia menilai Ganjar merupakan sosok pemimpin yang dekat dengan rakyat dan bisa masuk di semua kalangan. Selain itu, Nanda menilai hasil kerja Ganjar sangat nyata dan bisa dirasakan masyarakat Jateng.

Dukungan kepada Ganjar ini sudah deras bahkan sebelum dirinya resmi dicapreskan PDIP. Sebut saja lagu 'Tugiman' yang dibawakan Farel sang vokalis cilik yang pernah nyanyi '*ojo dibanding-bandingke*' di hadapan Jokowi.

Lalu yang tak kalah tenar juga lagu '*Jar ji jar beh*'. Kedua lagu ini tenar hingga tak sedikit masyarakat yang sudah hafal di luar kepala.

Setahu saya, usai pencapresan Ganjar 21 April 2023 silam, lagu 'Rambut Putih' karya NDX AKA ini adalah lagu pertama yang ditujukan sebagai dukungan untuk Ganjar. Kalau diamati dari liriknya, NDX AKA tak mau lagi percaya terhadap pemimpin yang hanya bermodal janji namun tak pernah terbukti hasilnya.

Sementara Ganjar digambarkan sebagai pemimpin yang komplit, mau berpikir dan bekerja keras demi hasil nyata. Ciri khas Ganjar yang berambut putih pun ditulis dalam lirik 'putih, rambut putih sing tak pilih' bahkan dijadikan judul lagu. Dukungan yang diekspresikan lewat seni ini tentu memiliki nilai ketulusan dan kepercayaan yang besar.

Lagipula apa yang dirasakan personil NDX AKA ini juga dirasakan warga Jateng. Buktinya survei tingkat kepuasan masyarakat Jateng terhadap Ganjar Pranowo hingga 71 persen. Hal itu berarti Ganjar memang pemimpin yang dicintai karena kesuksesannya menjalankan roda pemerintahan.

Belum lagi program-program Ganjar yang berbasis wong cilik benar-benar dirasakan manfaatnya. Semua sektor mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, agama, dan sektor-sektor lainnya menjadi perhatian seriusnya. Kalau saya menyebutkan program dan prestasinya tentu akan banyak sekali. Maka saya sebutkan beberapa diantaranya saja, sisanya bisa search di google.

Seperti program sekolah gratis berbasis asrama yang dinamakan SMKN Jateng, lalu pembangunan RTLH yang kini sudah mencapai 1,2 juta rumah lebih, tuku lemah oleh omah, KJP, asuransi nelayan, hetero space, kredit super mikro, pembangunan 71 puskesmas, 5 NG yang berhasil menurunkan stunting hingga 51 persen, dan sebagainya.

Barangkali inilah yang membuat Ganjar banyak dicintai dan banjir dukungan. Sosoknya memang paling top untuk mampu meneruskan kepemimpinan Jokowi. Bukan meng-underestimate calon lain, tapi bukankah dukungan itu sifanya berpihak dan keberpihakan itu selalu didasari landasan kuat yang membuat kita menjatuhkan pilihan.

Maka mari ramai-ramai bernyanyi lagu 'Rambut Putih' NDX AKA. *"Abang, kelambi abang sing tak sayang. Putih, rambut putih sing tak pilih. Ra peduli mengkerut bathuk'e. Tanda sat set le nyambut gawe. Abang, kelambi abang sing tak sayang Putih, rambut putih sing tak pilih. Nganti kebayang-bayang. Atiku ra bakal ngalih".*

Ganjar dan Anak Muda

Jika saat ini ditanya siapa pemimpin yang bisa merangkul semua kalangan terutama generasi muda, maka tanpa ragu aku akan jawab Ganjar Pranowo. Keyakinanku itu didasarkan atas apa yang sudah Ganjar lakukan selama memimpin Jawa Tengah dua periode. Kreativitas serta inovasi dilakukan Ganjar guna mendorong potensi anak muda secara maksimal.

Perhatian Ganjar sepertinya lahir karena kesadarannya terhadap generasi muda sebagai penerus dan pewaris bangsa. Hal itu juga sesuai dengan cita-cita dan impian Indonesia untuk melahirkan Generasi Emas tahun 2045. Sebab baik buruknya suatu negara, dilihat dari kualitas anak mudanya.

Karena begitu krusialnya peran anak muda dalam kemajuan bangsa dan negara, sang proklamator Indonesia Bung Karno pernah mengatakan "Beri aku sepuluh pemuda, maka akan kuguncangkan dunia". Dan kiranya, warisan semangat Bung Karno itulah yang kini dipegang teguh dan dijalankan Ganjar Pranowo.

Seperti air dicencang tiada putus. Begitulah hubungan Ganjar dan anak muda. Dia tampak tak rela jika generasi muda terjerumus dalam kubangan yang menghancurkan. Itu menjadi alasan Ganjar menggagas program gubernur mengajar sebagai medium menyampaikan pesan kebangsaan serta motivasi.

Keberpihakan Ganjar juga dibuktikan dengan lahirnya tiga Hetero Space di Jawa Tengah. Hetero Space menjadi kawah candradimuka bagi anak-anak muda di Jateng. Di tempat ini, orang dari berbagai latar belakang pekerjaan atau bisnis bisa saling bekerja dan berkolaborasi.

Jadi anak muda tak perlu khawatir lagi jika ingin belajar atau menjadi entrepreneur. Karena bisa diperoleh dari Hetero Space dengan berbagai program mulai dari seminar hingga pelatihan. Bahkan yang lebih menarik, kita bisa berkomunikasi dan belajar langsung dengan ahlinya untuk memperlebar bisnis hingga coding.

Meski sudah menguasai ilmu bisnis, terkadang masalah lain yang muncul adalah soal modal. Untuk menjawab kegelisahan generasi muda, Ganjar membuat gebrakan pada sektor ini. Dia menggagas kredit milenial dengan bunga kecil serta cashback. Anggia adalah salah satu contoh yang menggunakan kredit milenial.

Anggia sebagai pelaku UMKM binaan UNS kala itu menerima kredit senilai Rp 10 juta. Di hadapan Ganjar, Anggia terlihat ceria dan mengaku senang karena kredit milenial menawarkan suku bunga yang rendah dan cashback. Alhasil, berkat kredit tersebut produk fesyen jumatannya seperti syal, dompet, hingga outer diikuti dalam event.

Selain itu, Ganjar menelurkan E-Makaryo berbasis aplikasi sebagai wadah memudahkan masyarakat Jateng mencari kerja. Di aplikasi ini, masyarakat pencari kerja yang tentu didominasi anak muda, akan mudah mendapatkan informasi loker serta lewat aplikasi ini juga, masyarakat bisa daftar untuk ikut pelatihan di Balai Latihan kerja (BLK) di Jawa Tengah.

Terobosan Ganjar ini sangat membantu. Karena aplikasi E-Makaryo per Januari 2023, sudah diakses lebih dari 140 ribu pencari kerja umum dan 5.000 alumnus Bursa Kerja Khusus (BKK). Selain itu, 700 perusahaan juga telah mendaftar dan membuka hingga tak kurang dari 50 ribu loker dan telah dilamar lebih dari 35 ribu pencari kerja.

Ganjar bukan hanya menyediakan wadah untuk mencari kerja dan mengikuti pelatihan. Tapi gubernur berambut putih ini juga membangun SMKN Jateng yakni

sekolah gratis untuk masyarakat tidak mampu. SMKN Jateng ini telah berafiliasi dengan banyak perusahaan sehingga banyak lulusan yang langsung bekerja bahkan hingga ke Jepang.

Kepeduliaan Ganjar berikutnya adalah lahirnya program *Jo Kawin Bocah* yang digagas berdasarkan amanah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang mencantumkan batas minimal usia menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Lewat program ini, Ganjar mencegah pernikahan dini dan mendorong masyarakat menikah saat usia matang.

Sebab kalau melihat data, perempuan Indonesia yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900 orang. Hal itulah yang menjadikan Indonesia masuk dalam daftar 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Tentu miris jika pernikahan dini masih marak. Sebab ketidaksiapan baik mental, kesehatan, serta ilmu parenting, akan menghadapi situasi rawan salah satunya persoalan stunting.

Inilah sedikitnya potret keberpihakan Ganjar kepada anak muda. Kalau ditelusuri lebih jauh, tentu masih banyak hal yang tanpa kita sadari telah Ganjar contohkan yakni hobi olahraga lari. Walaupun lari tak memandang usia, tapi bagi anak muda ini sangat penting sebagai investasi kesehatan di masa mendatang.

Barangkali hobi larinya Ganjar inilah yang menjadi filosofi hidup suhunya Jateng tersebut. Karena lari identik dengan cepat, gesit, untuk sampai pada tujuan. Dan Ganjar bertindak cepat dan gesit untuk menyelesaikan persoalan yang ada, khususnya terkait generasi muda.

Apa yang dilakukan Ganjar ini selaras dengan ucapannya yang sering digaungkan soal generasi muda selalu membutuhkan ruang. Dan demikianlah ruang-ruang yang Ganjar berikan. Tentunya keberpihakan tersebut perlu

terus dilaksanakan hingga tingkat nasional. Dengan ruang sebesar itu, bayangkan berapa banyak anak muda yang akan dijangkau dan menjadi penerus yang mampu membawa kemajuan bagi Indonesia.

Yang Terlupakan dari Ganjar

Sepak terjang Ganjar Pranowo sebagai Gubernur Jawa Tengah dua periode menjadi salah satu faktor yang membuat namanya kian moncer. Karakter tegas, jujur, dekat dengan rakyat, serta keberpihakan terhadap rakyat kecil juga jadi gaya kepemimpinan gubernur berambut putih yang dikenal masyarakat.

Walau demikian, saya melihat ada hal yang terlupakan dari seorang Ganjar Pranowo yakni sepak terjangnya selama menjadi Anggota DPR RI dua periode. Jangankan sepak terjangnya, posisi Ganjar yang pernah menjabat sebagai legislator saja mungkin tak cukup banyak orang tahu.

Padahal kiprahnya di DPR RI tersebut menjadi pondasi untuk mencapai bangunan kepemimpinan Ganjar yang sekarang. Selama menjadi seorang legislator jugalah, watak kepemimpinan Ganjar semakin terasah. Di sana, dia terkenal getol menolak hal-hal yang menyimpang hingga tuduhan ikut terlibat korupsi E-KTP digulirkan kepadanya.

Namun Ganjar berhasil melawan tuduhan itu. Ketegasan dan kelugasan membuat dirinya lolos dari jerat yang menyengsarakan rakyat tersebut. KPK telah memastikan tidak menemukan bukti keterlibatan Ganjar dalam korupsi E-KTP. Karena itulah KPK sudah mengeluarkan nama Ganjar dari perkara itu.

Bahkan kalau melihat jauh ke belakang lagi, sejak mahasiswa Ganjar menjadi aktivis dan banyak belajar dari tokoh politik tanah air termasuk Megawati dan Soetardjo Serjogoeritno dalam mempertajam kemampuan intelektualnya. Dari sinilah gerbang menuju senayan itu terbuka.

Sepak terjangnya sebagai legislator dimulai dengan menjadi Anggota Komisi IV DPR RI 2004-2009 yang membidangi pertanian, perkebunan, kehutanan, kelautan, perikanan, pangan. Kemudian menjadi Anggota Badan Legislasi DPR RI 2004-2010, Ketua Pansus RUU tentang Partai Politik 2007-2009.

Sebagai Ketua Pansus tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD 2007-2009, Sekretaris I Fraksi PDIP DPR RI 2007-2009, Sekretaris Fraksi PDIP MPR RI 2009-2010, Wakil Ketua Komisi II DPR RI (Bidang Pemerintahan Dalam Negeri, Otonomi Daerah, Aparatur Negara, Reformasi Birokrasi, Pemilu, Pertanahan Dan Reformasi Agraria) 2009-2013.

Lalu sebagai Anggota Pansus Angket Bank Century di DPR RI 2009-2010, Anggota Timwas Century di DPR RI 2010-2013, dan Wakil Sekretaris Fraksi PDIP DPR RI 2010. Dari sederet pengalaman yang Ganjar tempuh, di sana dia dikenal sebagai seorang politisi yang berprinsip. Prinsipnya ya tadi, getol menolak hal-hal menyimpang terutama soal korupsi.

Rentetan pengalaman inilah yang saya sebut sebagai hal yang terlupakan dari Ganjar. Ternyata suhunya Jateng ini sudah berpengalaman dalam banyak bidang kepemimpinan. Ditambah dua periodenya sebagai Gubernur Jawa Tengah, tentu menjadikan kepemimpinan Ganjar semakin matang.

Bahkan selain berprinsip, saat di Senayan dulu Ganjar dikenal dengan integritasnya. Dia bersama Fraksi PDIP memutuskan untuk mengembalikan dana legislasi yang telah dianggarkan resmi oleh DPR RI. Uang itu dikembalikan karena rakyat dirasa lebih membutuhkan. Jumlah uang tersebut senilai Rp 3,4 miliar.

Menjadi seorang legislator tidaklah mudah. Karena selalu ada saja tawaran-tawaran tak terduga. Seperti yang dialami Ganjar. Dia pernah ditawari uang sebanyak tiga kali, namun dengan tegas dia menolaknya. Bahkan Ganjar pernah

disodori *goody bag* oleh orang tak dikenal saat berbicara dengan stafnya. Namun Ganjar langsung meminta stafnya untuk mengembalikan kepada orang tersebut.

Inilah sekilas potret sepak terjang Ganjar ketika menjadi Anggota DPR RI. Pengalamannya itu tentu saja membentuk pribadi yang tangguh dan berani. Sehingga lihat saja bagaimana kepemimpinannya di Jawa Tengah yang getol memberantas pungli, korupsi, dan paham-paham radikal.

Apa yang terlupakan dari Ganjar ini mesti kita ingat baik-baik. Jangan mau menjadi kaum yang hanya mengikuti arus media sosial. Sebab di media sosial, yang benar bisa salah, yang salah bisa benar. Apalagi menjelma jadi kaum-kaum julid yang hobinya membenci. Kalau kebencian yang dijadikan dasar, maka sebaik apapun yang pemimpin lakukan akan tetap salah di mata mereka.

Ketegasan dan Keberanian Ganjar Pranowo

Menjelang kontestasi Pilpres 2024, saya memiliki hobi baru yakni mengikuti aktivitas sosok-sosok yang potensial menjadi bakal capres. Baik Anies, Prabowo, dan Ganjar tak lepas dari radar penglihatan saya. Hobi saya ini, karena ingin tahu dan mengenal karakter dari masing-masing bacapres untuk pertimbangan dalam memilih nanti.

Dan kali ini, saya melihat aktivitas Ganjar saat berkunjung ke Jawa Barat, tepatnya di Cirebon. Di sana, Ganjar diberikan gelar Anggota Kehormatan Luar Biasa dari Laskar Agung Macan Ali (LMA). Saat saya baca-baca, gelar itu diberikan karena Ganjar dinilai sebagai pemimpin yang bijaksana dan tegas.

Karena tingkat kepo saya cukup tinggi, akhirnya saya coba mencari validasi tentang gelar yang disematkan kepada Ganjar tersebut. Saya mulai jelajahi di website hingga media sosial dengan kata kunci yang bersinggungan dengan gelar itu yakni 'ketegasan dan kebijaksanaan Ganjar'.

Betul saja, di media sosial banyak sekali video Ganjar bernada marah saat melakukan sidak di berbagai tempat. Salah satunya kemarahan Ganjar saat sidak di jembatan timbang Subah Batang karena ternyata ada pungli di sana. Sepertinya ini menjadi awal mula seorang Ganjar mulai menunjukkan ketegasannya terhadap hal-hal yang berbau ketidakberesan.

Komentar bernada miring juga saya lihat ikut mewarnai postingan yang memuat sidak Ganjar tersebut. Mereka menyebut Ganjar melakukan arogansi. Walau begitu, masih jauh lebih banyak yang mendukung langkah Gubernur Jateng dua periode itu. Alasannya karena pungli kala itu jadi

persoalan yang meresahkan, bak jamur yang sudah merebak dan menggerogoti.

Video lainnya yang saya temukan yaitu saat Ganjar marah besar terhadap pembangunan SMAN Tawangmangu. Kala itu Ganjar menemukan bahan konstruksi tak sesuai yang diharapkan. Ganjar mengetes dengan menendang temboknya. Dan betul saja, tembok itu jebol karena hanya terbuat dari hardboard bukan dari batu bata atau batako.

Ganjar terlihat murka, dia langsung menelpon pimpinan konstruksi untuk segera diperbaiki kualitasnya dan meminta jangan main-main dengan pembangunan, sebab itu menggunakan uang rakyat. Ganjar dalam video itu menekankan kualitas adalah nomor satu dan tidak ada tempat bagi siapapun yang ingin menyunat anggaran untuk kepentingan pribadinya.

Melihat ini, saya pribadi sangat bisa memaklumi apa yang dilakukan Ganjar. Kemarahannya itu berarti ketegasan untuk tegaknya kebenaran dan keadilan. Sikap kepemimpinan macam ini harus dijalankan secara konsisten. Seorang pemimpin tak boleh takut berhadapan dengan siapapun. Dia harus berani dan menunjukkan yang salah itu salah, dan yang benar itu benar.

Agaknya, keberanian dan ketegasan Ganjar itu sudah mengakar dalam dirinya. Sebab dia terlihat tak peduli walau harus dimusuhi banyak pihak. Seperti saat dia menolak pertambangan semen Gombong, tambang emas Wonogiri, serta sahabatnya yang ingin investasi pabrik semen di Jateng. Ganjar tolak mentah-mentah karena izinnya tidak memenuhi dan faktor lingkungan lainnya.

Setelah saya kulik lebih dalam, ketegasannya itu bukan perihal pembangunan atau pelayanan semata, namun juga soal ideologi. Dia tegas menolak paham-paham radikalisme yang berpotensi merusak tatanan bangsa. Makanya, saat mengetahui ada 7 kepala sekolah di Jateng

yang terindikasi terpapar radikal, Ganjar langsung menindak tegas mereka.

Barangkali inilah Ganjar Pranowo. Walaupun terkenal sebagai orang yang sabar dan rendah hati tapi ternyata bukan berarti dia tak pernah marah. Nyatanya dia tetap sama seperti kita sebagai manusia biasa, yang akan marah jika melihat ketidakberesan terjadi. Lalu kapasitasnya sebagai gubernur, menjadikan tindakannya bermanfaat bagi rakyat, seperti dalam membasmi pungli dan mafia tambang ilegal.

Entah kebetulan atau tidak, saya tiba-tiba teringat perkataan Jokowi bahwa kepemimpinan itu soal ketegasan tanpa ragu. Tak peduli walau harus dibenci, dihina, dicaci, tapi demi tegaknya kebenaran dan keadilan pemimpin harus berani dan tegas. Tentu itu tantangan berat seorang pemimpin, sama seperti yang Jokowi lakukan untuk program hilirisasi industri. Jokowi tak gentar walau harus dimusuhi banyak negara.

Dan begitulah pemimpin seharusnya. Berani dan tegas dalam mengambil keputusan. Ketegasan dan keberanian itu diukur dari tindakan nyata seorang pemimpin. Bukan hanya diukur saat dia pidato dengan memukul-memukul meja atau podium, juga bukan saat pidato dengan nada membentak-bentak.

Demikianlah kira-kira, bagaimana menurut Anda?

Ganjar Sang Mentor Pembangunan Daerah

Aku ingat betul saat kepala sekolah memakaikan selendang penghargaan siswa berprestasi kepada salah satu temanku. Dia terlihat senang sekaligus haru atas apa yang sudah diraihinya itu. Namun ternyata bukan hanya dia, teman-teman seperjuangan, keluarga, bahkan guru-guru juga ikut merasa bangga atas prestasi yang telah dia gapai.

Atas raihnya tersebut, temanku dijadikan contoh bagi murid-murid lain agar paling tidak bisa meniru semangat belajarnya serta giat dalam bersaing menjadi nomor satu di sekolah. Walaupun itu terjadi saat aku masih sekolah menengah atas dulu, tapi kini hal serupa kulihat sedang dialami Ganjar Pranowo selaku Gubernur Jawa Tengah.

Kali ini, Ganjar berhasil membawa Jawa Tengah mendapat Penghargaan Pembangunan Daerah (PPD) Bappenas RI Tahun 2023. Raihnya ini ternyata ketiga kalinya sebab pada 2019 dan 2020, Jawa Tengah mendapatkan penghargaan serupa. Atas raihnya itu, Ganjar didapuk menjadi mentor Pembangunan Daerah 2023.

Sama seperti cerita temanku itu, tentu yang bangga bukan hanya Ganjar Pranowo tapi juga masyarakat, para pejabat yang bersinergi, hingga keluarga Ganjar. Karena apa yang telah dilakukannya membawa banyak manfaat langsung kepada masyarakat, dan menjadi contoh bagi 38 provinsi di Indonesia.

Melibatkan seluruh elemen masyarakat adalah langkah jitu dalam merencanakan pembangunan daerah. Hal inilah yang terus Ganjar lakukan. Dia tidak pernah absen melibatkan kalangan perempuan, penyandang disabilitas, hingga anak-anak dalam gelaran Musrenbang. Ketiga

kelompok ini sering terabaikan, tetapi di tangan Ganjar aspirasi mereka diperhatikan sedemikian rupa.

Ganjar memang tidak fokus membangun bangunan fisik mewah nan megah dengan lampu sorot menyala indah di malam hari. Tapi fokus pembangunannya yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Contohnya pencegahan stunting, angka kematian ibu dan bayi, pernikahan dini, memberikan sekolah gratis, hingga membuat hunian layak untuk warga.

Kalau dipelajari, model kepemimpinan Ganjar mengusung konsep pemberdayaan masyarakat. Setiap program yang digagas gubernur berambut putih ini, selalu ada keterlibatan aktif masyarakat seperti program *Tuku Lemah Oleh Omah* yang tenaganya gotong royong masyarakat dengan anggaran dari Pemprov Jateng.

Mengutip buku Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan yang ditulis Eko Sudarmanto, pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk meningkatkan harkat dan martabat warga yang ada dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan. Konsep ini juga menjadikan masyarakat lebih produktif.

Jatuhnya kembali penghargaan ke tangan Ganjar ini, karena didukung konsep pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowering*, dan *sustainable*. Maksud konsep *people centered* adalah pembangunan yang berorientasi pada masyarakat.

Adapun konsep *participatory* berarti pembangunan yang melibatkan partisipasi warga. Sedangkan *empowering* dan *sustainable* merujuk pada strategi pembangunan yang berorientasi ke pemberdayaan masyarakat (komunitas) dan sifatnya berkelanjutan. Keempat konsep yang diterapkan Ganjar ini berhasil menunjukkan hasil yang baik.

Lihat saja berkat program gerudukan *Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng*, *Jo Kawin Bocah*, *Ceting Ketan dan Serat Kartini*, Jawa Tengah berhasil menurunkan angka

stunting hingga 51 persen. Selain itu, angka kematian ibu dan bayi pun mengalami penurunan signifikan di era Ganjar.

Program gerudukan lainnya seperti renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH), Tuku Lemah Oleh Omah, membuka akses peluang kerja lewat E-Makaryo, memberikan upah kepada guru honorer sesuai UMK, memberi insentif untuk guru ngaji, Kartu Jateng Sejahtera, dan masih banyak lainnya.

Gerudukan itu berhasil mengeluarkan Jawa Tengah dari lubang kemiskinan. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS), kemiskinan di Jawa Tengah sejak awal Ganjar menjabat hingga saat ini berhasil menurunkan kemiskinan hampir satu juta jiwa. Salah satunya ditopang keberhasilan sekolah gratis SMKN Jateng yang 80 persen lulusannya sudah terserap dunia kerja hingga luar negeri.

Sementara dari sektor lingkungan, keseriusan Ganjar dalam perencanaan pembangunan diterapkan pada pengembangan Energi Baru Terbarukan (EBT). Saat ini, terdapat 2.353 desa mandiri energi di Jawa Tengah dengan pemanfaatan energi sampah, biogas, gas rawa, hingga tenaga matahari.

Jika melihat apa yang sudah Ganjar torehkan, maka tak heran kalau dia berhasil meraih penghargaan bahkan dijadikan mentor dalam pembangunan daerah. Sebab keberhasilan itu juga yang telah menaikkan Ganjar hingga tingkat kepuasan warga Jawa Tengah dalam survei Poltracking mencapai hingga 83 persen.

Inilah pemimpin yang dibutuhkan Indonesia. Pemimpin yang bukan hanya menyampaikan gagasan dan ide soal pembangunan, tetapi telah melaksanakannya dengan baik. Pemimpin yang bukan hanya sibuk bernarasi, tetapi sibuk bekerja mencari solusi. Dan mudah-mudahan, apa yang Ganjar upayakan ini bisa dirasakan seluruh rakyat Indonesia kelak.

Ada Apa dengan Ganjar Pranowo?

Sejak punya akun twitter, rasa-rasanya tak pernah seharipun aku melewatkan membukanya. Selain termasuk medsos ringan, twitter saat ini menjadi ladang bagi informasi yang sedang viral atau lagi jadi pembahasan masyarakat Indonesia. Kalau buka twitter, aku jadi nggak kudet-kudet amatlah soal informasi terbaru.

Twitter juga kerap jadi awal problem solving terhadap persoalan berat yang seseorang alami. Makanya istilah *'twitter please do your magic'* masih sering digunakan untuk sekadar meminta kedermawanan netizen atau bantuan untuk menaikkan kasus yang lama tertutupi seperti pelecehan seksual, bullying, hingga perselingkuhan artis.

Intinya kalau butuh informasi terbaru soal kasus di Indonesia, info politik, atau sekadar receh-receh yang mengocok perut, twitter adalah jawabannya. Seperti hari ini, aku mendapati #GanjarPranowo sedang naik trending di aplikasi burung ini. Pikirku, apa Ganjar Pranowo selaku bacapres dari PDIP ini terlibat kasus ya.

Saat kubuka trending ini, ternyata dugaanku salah. Ganjar tak terlibat kasus apapun. Sebab isi dari trending tersebut menunjukkan kemeriahan sambutan masyarakat saat Ganjar bertandang ke Bali dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Saking meriahnya, lapangan Renon Denpasar yang semula hijau menjadi full merah dikerubungi massa yang menyambut Ganjar.

Postingan lainnya mulai dari bule minta selfie sampai Ganjar mengendarai mobil milik Fatmawati. Sementara kemeriahan di NTB terjadi saat Ganjar baru tiba di Bandara Internasional Lombok, dia disambut meriah serta dikalungkan selendang tenun khas Lombok sebagai tanda tamu

kehormatan. Bahkan pihak keamanan mengaku cukup kesulitan membendung massa yang antusias menyambut Ganjar.

Sejauh ini #GanjarPranowo tak menunjukkan serangan kayak biasanya seperti gubernur bokep, gubernur cuma bisa lari, hingga ngungkit soal kasus E-KTP. Penilaianku cuma satu, semua isu itu tampaknya sudah tak laku lagi untuk dihembuskan. Sebab sudah clear, masa lalu Ganjar yang kerap kali diungkit-ungkit itu sudah selesai dan bersih.

Walaupun awalnya aku agak heran sih kalau trending twitter bukan berisi serangan. Sebab biasanya twitter adalah gudangnya buzzer politik berkumpul. Dan kalau Ganjar yang dijadikan objek, serangan bisa sangat brutal dan sistematis. Tapi pada tagar kali ini, nyaris aku tak menemukan serangan itu.

Dari hampir puluhan ribu cuitan, aku temukan satu yang terlihat berupaya mendowngrade Ganjar. Isi cuitan itu menyertakan link berita dari portal Gelora.co yang memberikan judul 'Dukungan ke Ganjar Pranowo Mulai Berguguran'. Aku memutar otak saat membaca berita ini, karena sangat kontradiktif dengan kenyataan yang justru menunjukkan dukungan ke Ganjar semakin banyak.

Bahkan kalau dikorelasikan antara judul dengan isi beritanya sangat tidak berkaitan. Penulis terlihat memaksakan opininya di awal paragraf yang kemudian dijadikan judul seolah-olah itu adalah ungkapan dari narasumber. Tapi saat membaca beritanya utuh, jelas tak ada penjelasan soal dukungan kepada Ganjar berguguran.

Usut punya usut, Gelora.co ini pernah disebut Fahri Hamzah sebagai media hoaks. Pasalnya dia pernah menjadi korban dalam pemberitaan yang kutipannya terlalu berdasar opini dari portal berita tersebut. Sudah begitu, gelora.co

hanya menyadur berita dari portal lain tanpa melakukan proses jurnalistik.

Back to topik, ada apa dengan Ganjar Pranowo? Ternyata tidak ada apa-apa. Hanya seorang Ganjar yang tengah menikmati waktu liburnya untuk bermain ke Bali dan NTB. Di sana, dia bersilaturahmi sesama kader, para tokoh masyarakat, serta masyarakat. Antusiasme masyarakat dalam penyambutan gubernur rambut putih ini hampir aku saksikan di setiap daerah manapun yang Ganjar kunjungi.

Gaya kepemimpinan merakyat yang sudah teruji di Jawa Tengah, jadi salah satu faktor Ganjar disukai banyak orang. Dia tak pernah pandang bulu kepada siapapun, bahkan hebatnya kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti anak-anak, disabilitas, dan perempuan justru menjadi perhatian utama sosok Ganjar.

Jadi kalau ditanya ada apa dengan Ganjar, maka jawabannya tidak ada apa-apa. Karena pemimpin satu ini selalu terbukti bersih dari tuduhan-tuduhan yang diterimanya. Kalo aku bahasakan, sekeras apapun lawan politik menyerang, Ganjar akan tetap melenggang. Karena begitulah potret pemimpin yang tulus mengabdikan. Tak kan gentar dengan serangan apapun.

Ganjar Capres Komplet

Jika saat ini ditanya siapa calon presiden potensial untuk 2024 yang paling ideal, jawaban saya adalah Ganjar Pranowo. Alasannya sederhana, bukan karena Ganjar tengah populer saat ini melainkan sosoknya sebagai personal serta pemimpin yang memiliki nilai-nilai yang tidak dimiliki capres lainnya.

Setidaknya keyakinan saya ini terlahir sejak Ganjar duduk di kursi DPR RI. Sebagaimana ungkapan lama yang mengatakan 'jika ingin mengetahui karakter seseorang, maka berilah dia kekuasaan'. Inilah yang saya jadikan patokan mengukur karakter Ganjar Pranowo sehingga saya yakin jika dirinya adalah capres paling ideal.

Ungkapan itu benar saja, sebab karakter Ganjar unlocked ketika menjadi anggota legislatif. Yang paling saya sukai adalah ganjar dikenal sebagai politisi berprinsip serta galak, hehe. Dia tegas menolak hal-hal yang berbau pada penyimpangan terutama soal korupsi. Karena saking galaknya, Ganjar dituduhkan terlibat E-KTP, tapi dia berhasil membuktikan jika dirinya bersih dari tuduhan.

Karakter inilah yang akhirnya dibawa Ganjar ketika menjadi Gubernur Jawa Tengah. Dirinya terbentuk menjadi pribadi yang tangguh dan berani. Pungli, korupsi, serta paham-paham radikal dibabat habis oleh gubernur berambut putih ini. Sepak terjangnya dua periode di DPR RI serta dua periode sebagai Gubernur Jawa Tengah, menjadikan Ganjar sebagai capres yang komplet.

Setidaknya ada empat alasan mengapa Ganjar ini capres yang komplet. Pertama dari sisi pengalaman politik dia sangat mumpuni, kedua karakter kepemimpinan yang tegas,

berani, merakyat, dan komunikatif. Ketiga tulus bekerja, dan keempat didukung oleh pujaan hati yang cerdas.

Pada poin pertama, pengalaman politik Ganjar sudah tak diragukan lagi. Dari trias politica John Locke yang disempurnakan Montesquieu yakni sistem pembagian kekuasaan dibagi tiga yakni eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Dari ketiga komponen ini, Ganjar sudah pernah duduk sebagai legislatif dan eksekutif, yang berarti dia sudah berpengalaman menjadi pembuat UU serta menjadi pelaksananya.

Bekal ini sangat penting karena pengalaman atau rekam jejak sangat penting untuk membangun bangsa ke depan. Sebagaimana yang dikatakan Jokowi bahwa kepemimpinan itu bukan dimulai dari nol, yang berarti bahwa dibutuhkan pemimpin yang berpengalaman untuk mampu meneruskan estafet kepemimpinan ke arah lebih baik, dan Ganjar Pranowo adalah jawabannya.

Kedua soal karakter kepemimpinan Ganjar. Saya ingat saat SMRC mengadakan survei terkait sifat para capres kita. Ganjar unggul cukup jauh sebagai sosok jujur dan perhatian pada rakyat. Survei itu membuktikan kalau Ganjar memang memiliki karakter yang bukan hanya berdasarkan asumsi-asumsi simpatisannya, tetapi memang faktanya demikian.

Selain itu, Ganjar memiliki karakter kepemimpinan yang tegas, berani, serta komunikatif. Ketegasan Ganjar itu dibuktikan dengan sikapnya yang memarahi petugas di jembatan timbang Subah, Batang saat melakukan pungli. Ganjar geram dan meminta pungli dihentikan karena hal itu perbuatan melanggar hukum.

Contoh lainnya Ganjar juga melakukan sidak di beberapa instansi seperti Kantor Samsat yang ternyata masih banyak pungli. Ganjar meminta uang yang sudah diminta untuk dikembalikan kepada rakyat. Ganjar juga sangat teliti

dalam mengecek pembangunan di Jateng. Sekolah di Tawangmangu misalnya. Bahan yang digunakan tak sesuai spek karena saat dia menendang temboknya langsung hancur.

Atas kejadian itu Ganjar langsung menelpon pihak konstruksi untuk segera memperbaiki, dan meminta jangan main-main dengan uang rakyat. Selain itu, Ganjar juga tidak segan-segan menutup tambang ilegal. Meski harus dibenci dan diteror banyak pihak, Ganjar sama sekali tidak gentar sedikitpun.

Ketegasan dan keberanian Ganjar itu sangat membuktikan kekompletannya sebagai pemimpin. Dia tak peduli risiko apa yang akan ditanggungnya. Yang dia pedulikan hanya bagaimana semua sektor berjalan tidak ada penyimpangan. Karena semua menggunakan uang rakyat, yang peruntukannya juga harus dimaksimalkan untuk rakyat.

Ketiga soal tulus bekerja. Sampai saat ini, Ganjar tak pernah mengambil gajinya sebagai gubernur. Gajinya dia berikan kepada Baznas Jateng untuk dikelola sebagai dana membantu masyarakat. Ini adalah bentuk ketulusan Ganjar dalam bekerja. Dia tak mengharapkan apapun selain kesejahteraan bagi rakyatnya.

Selain itu, ketulusannya bekerja dibuktikan dengan program yang berbasis pada kepentingan rakyat. Lihat saja bagaimana Ganjar memaksimalkan bantuan hunian bagi warga Jateng. Dia berhasil merenovasi sekitar 1,2 juta Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) serta memaksimalkan program Tuku Lemah Oleh Omah.

Lalu bidang pendidikan juga ada program sekolah gratis (SMKN Jateng), insentif guru agama, upah guru honorer setara UMK plus 10 persen, serta sekolah virtual. Keberpihakan Ganjar lainnya diwujudkan dalam program Kartu Jateng Sejahtera (KJS), asuransi nelayan, pembuatan ribuan desa mandiri energi, revitalisasi 79 pasar tradisional,

pembangunan ribuan embung desa, serta pembangunan jalan.

Semua manifestasi ini merupakan wujud ketulusan Ganjar dalam bekerja demi rakyatnya. Lalu keempat, Ganjar merupakan sosok yang memiliki anugerah terindah dalam hidup dengan adanya sang istri Siti Atikoh. Pujaan hati Ganjar ini selain anak kiai terkemuka juga sosok yang cerdas.

Atikoh menjadi pengisi kekuatan kepemimpinan Ganjar. Kesederhanaan, perhatian, serta kecerdasannya menjadi obat paling mujarab bagi Ganjar. Siti Atikoh menjadi support sistem yang selalu mendorong Ganjar untuk memberikan yang terbaik bagi rakyat. Dia bukan perempuan egois yang hanya mementingkan persoalan dirinya dan keluarganya saja.

Saya percaya kalau 'perempuan itu tiang negara'. Kita mungkin tahu banyak politisi gagal karena sifat istri yang rakus dan banyak menuntut. Tapi hal itu tidak untuk Siti Atikoh. Parasnya cantik serta otaknya yang cerdas justru menjadi suntikan Ganjar untuk terus memberikan yang terbaik untuk rakyat.

Bahkan dalam satu obrolan, Siti Atikoh pernah ditanya mengenai 'apa impian terbesarnya'. Dengan lugas dia menjawab, impiannya adalah ingin melihat anak bisa tumbuh mandiri dan bermanfaat serta bisa mengantarkan sang suami mewujudkan cita-citanya. Artinya, Atikoh selalu mementingkan sang suami dan anak dibanding dirinya sendiri.

Empat dasar itulah yang menjadikan saya yakin jika Ganjar adalah capres yang komplet. Mari kita rapatkan barisan dan membuka mata akan nasib bangsa ke depan. Perlu diingat, jika pengalaman adalah modal besar seorang pemimpin untuk beradaptasi terhadap tantangan zaman, serta membawa Indonesia ke arah yang lebih baik.

Yang Sering Ditutup-tutupi dari Ganjar

"Pak Ganjar, Jateng diurus dulu jangan main ke daerah-daerah lain terus." "Pak Jateng jalannya rusak, banjir rob, kekeringan juga." "Pak ingat njenengan itu Gubernur Jateng bukan Jakarta. Jangan ngurus daerah lain, wilayah Jateng juga masih banyak masalah." "Kasih lihat Jateng ditinggal terus sama gubernurnya."

Kurang lebih pemandangan itulah yang menghiasi komentar twitter Ganjar Pranowo saat ini. Usut punya usut, beragam komentar itu berawal saat Ganjar Pranowo melakukan blusukan ke Jakarta lalu menelepon Pj Gubernur DKI Jakarta, Heru Budi Hartono untuk menyampaikan keluhan pedagang Pasar Anyar Bahari.

Meski begitu, Ganjar tak pernah meradang menghadapi komentar netizen. Bahkan suhunya Jateng ini menjadikan itu sebagai kritik dan energi untuk perbaikan ke depan. Kalau pembaca sekalian ingat soal Pildun U-20, Ganjar sama sekali tak menutup kolom komentar yang berjumlah hingga tiga ratus ribu lebih, tapi justru dia membaca dan mempelajari setiap komentar tersebut.

Kalau diingat-ingat juga, Ganjar bukan hanya sekali ini menelepon kepala daerah di luar Jateng. Saat mendengar keluhan kesah pedagang bakso Bekasi, Ganjar dengan sigap menelepon Wali Kota Bekasi agar pengurusan PIRT dipercepat dan dipermudah. Karena kesigapan Ganjar baik di dunia maya maupun nyata, masyarakat menaruh percaya dan mengadakan persoalannya kepada Ganjar.

Warga Gresik, Jawa Timur belum lama ini juga mengadakan kasus dugaan pemerkosaan anak oleh ayah tirinya ke Ganjar melalui twitter. Karena kepercayaan rakyat yang tak dimiliki kepala daerah lain, Ganjar tak mungkin diam

saja. Dia dengan gercep me-mention Polri untuk membantu penyelesaian kasus tersebut.

Apa yang dilakukan Ganjar adalah hal lumrah sebagai kepala daerah. Sebab kemanapun si rambut putih ini melangkah, selalu ada rasa kenyamanan masyarakat untuk curhat mengenai masalah yang mereka rasakan. Kalau dipikir-pikir, mengapa coba masyarakat suka curhat kepada Ganjar kalau bukan karena kepemimpinannya yang terbuka dan merakyat?

Lagipula, meskipun di hari libur saat ini Ganjar kerap melakukan safari politik di berbagai wilayah Indonesia, tapi dia tak pernah lupa mengurus Jateng. Apa yang dituduhkan netizen soal Ganjar tak becus urus Jateng menurut saya hanya penggiringan opini saja. Nyatanya, program-program tetap berjalan, penanganan akan suatu masalah juga sudah dilakukan.

Misalnya saja soal kekeringan di Cilacap. Ganjar sudah menyiapkan skema jauh-jauh hari menghadapi dampak El Nino ini. Ganjar telah mengeluarkan cadangan pangan pemerintah serta mengoptimalkan dana desa. Selain itu, stok pangan lokal seperti beras, jagung, dan ketela juga disiapkan dalam kondisi-kondisi darurat.

Bahkan bantuan 854.500 liter air bersih sudah diberikan untuk 12 kab/kota yang mengalami kesulitan air bersih. Lalu di Cilacap juga sudah dibentuk posko terpadu menangani kekeringan. Sementara di Semarang juga telah dipasang pipa resapan, lalu di Boyolali juga disediakan 1.000 tangki air bersih.

Ganjar juga terus menggenjot program RTLH yang baru-baru ini dilaksanakan di Kebumen. Lalu program Tuku Lemah Oleh Omah juga diberikan untuk warga Jepara. Perbaikan jalan juga jadi perhatian orang satu di Jateng lewat program Jateng tanpa Lubang yang belum lama ini dilakukan di Kendal, Blora, serta Temanggung.

Saya bukan mau membela Ganjar, tapi kenyataannya bicara begitu. Lagipula sungguh zalim seorang Ganjar kalau melupakan tanggung jawabnya di Jateng. Dan setahu saya, Ganjar bukanlah tipikal pemimpin demikian. Keyakinan saya memang tidak salah. Meski Ganjar dituduh tak mau urus Jateng dan memilih ke daerah lain, kenyataan justru sebaliknya.

Jateng tetap berada dalam koridor dan semua keluhan masyarakat juga ditanggapi dengan cepat oleh Ganjar. Kalau model kepemimpinan yang sat-set ini kita cela, lantas pemimpin seperti apa yang kita harapkan? Lagipula, Ganjar pemimpin taktis yang dalam menyikapi persoalan langsung pada intinya.

Kalau pembaca ingat, saat Anies Baswedan mengaku menerima keluhan dari warga Grobogan, dia gambar-gembor dalam pidatonya soal keluhan itu. Tapi apakah permasalahan di Grobogan selesai dengan cara tersebut? Andaikan saya jadi Anies, saya sih lebih milih langsung menelepon Ganjar saat itu juga, sama seperti yang sering Ganjar lakukan. Dengan begitu, permasalahan jadi lebih terang dan sinergi akan terbangun.

Pada akhirnya saya menilai kalau asumsi-asumsi serampangan soal Ganjar tampaknya memang sengaja dibuat untuk menjatuhkan citranya. Semua kebenaran dan kebaikan yang telah Ganjar lakukan seolah hilang begitu saja di mata mereka. Sesuatu kalau sudah didasari kebencian, memang kadang membuat mata kita buta.

Namun konon katanya, orang benci itu karena ketidaktahuan akan sesuatu dan hanya termakan omongan-omongan saja. Tapi saat mengetahui kebenarannya, orang yang dulunya mati-matian membenci, pada akhirnya jadi cinta. Sudah banyak loh yang begitu, hehe.

Ganjar, Kaisar Hirohito, dan Gempa Bantul

"Berapa jumlah guru yang tersisa?" Pertanyaan itu yang pertama muncul dari Kaisar Hirohito saat Hiroshima dan Nagasaki luluh lantak akibat bom atom Amerika.

Mulanya para jenderal bingung dengan pertanyaan sang kaisar. Karena mereka mengira kaisar akan bertanya soal tentara atau kerusakan yang ditimbulkan. Mereka pun menegaskan kalau masih bisa menyelamatkan dan melindungi kaisar walau tanpa kehadiran para guru.

Namun betapa hebatnya jawaban sang kaisar. Dia mengatakan kalau Jepang telah jatuh. Kejatuhan tersebut dikarenakan mereka tidak belajar. Para tentara boleh saja kuat dalam persenjataan dan strategi perang, tetapi tidak mempunyai pengetahuan mengenai bom yang telah Amerika jatuhkan. Kata kaisar, Jepang tidak akan bisa mengejar Amerika jika tidak belajar.

Atas titah sang kaisar ini, para guru yang tersisa dikumpulkan. Sehingga perlahan negara matahari terbit ini dapat kembali bangkit dari keterpurukan. Bahkan menjadi salah satu negara dengan perekonomian terbesar dunia. Karena bukan mengandalkan fisik semata, melainkan pengetahuan yang mampu menciptakan perubahan bagi dunia.

Potret Kaisar Hirohito ini saya lihat ada pada diri Ganjar Pranowo. Saat melakukan tinjauan kepada korban akibat gempa Bantul di Jateng, Ganjar memprioritaskan perbaikan gedung sekolah. Walau tak seperti kaisar yang bertanya berapa jumlah guru yang tersisa, tapi Ganjar tegas mengutamakan perbaikan sarana pendidikan yang rusak.

Ganjar sepertinya menyadari jika pendidikan adalah modal untuk membangun negeri. Walaupun efeknya tidak

instan seperti Jepang, tapi pada saatnya manfaat itu akan dirasakan nyata oleh masyarakat. Sebab bila pendidikan baik, persatuan, kebudayaan, kemakmuran, serta aspek kemajuan bangsa lainnya akan mengikuti.

Sementara jika pendidikan dalam suatu negara buruk, bisa dipastikan segala macam hal negatif entah kemiskinan, kebodohan, serta penyakit sosial akan subur. Ancaman ini yang tampaknya sedari dini disadari oleh Ganjar. Makanya selama sepuluh tahun menahkodai Jateng, Ganjar menjadikan pendidikan sebagai prioritas terutama untuk memerangi kemiskinan.

Salah satu terobosannya yang terkenal dan dijadikan percontohan nasional yakni SMKN Jateng. Sekolah berbasis asrama dan gratis ini diperuntukkan bagi siswa miskin. Biasanya, kalau sesuatu ada embel-embel gratis paling-paling pelayanan dan fasilitas seadanya. Tapi tidak bagi Ganjar.

Walau full gratis, fasilitas yang diberikan sekolah ini bukan kaleng-kaleng. Tenaga pengajar mumpuni, fasilitas lengkap, hingga pemenuhan gizi diberikan untuk siswa. Tak heran kalau jebolan sekolah gagasan Ganjar ini berhasil saat lulus. Ada yang bekerja di luar negeri, dalam negeri, hingga menjadi abdi negara.

Lewat SMKN Jateng ini, Ganjar ingin menunjukkan jika ekonomi bukanlah faktor penghalang untuk seseorang meraih pendidikan. Ibaratnya di tangan Ganjar, pendidikan merata adalah prioritas utama. Karena siapapun orangnya, ketika diberikan fasilitas yang baik, pasti bisa bersaing dengan orang terkaya sekalipun.

Yang lebih gokilnya lagi, Ganjar juga memberikan kesempatan bagi anak yang terpaksa berhenti sekolah karena harus menopang perekonomian keluarga. Sekolah virtual namanya. Sederhananya program ini seperti 'kelas karyawan'. Jadi mereka tetap bisa sekolah di luar jam kerja bahkan mendapatkan ijazah.

Ganjar dan Kaisar Hirohito memang sejalan soal membangun pendidikan bangsa. Dengan perhatian pada dunia pendidikan, bukan tak mungkin Indonesia akan seperti Jepang. Namun proses itu pastilah membutuhkan waktu dan tidak instan. Langkah konkret Ganjar inilah salah satu upaya menuju kejayaan itu.

Jika sebagai Gubernur Jateng saja Ganjar bisa membuat terobosan pendidikan semacam itu. Terobosan yang berhasil menurunkan kemiskinan Jateng hingga 900 ribu jiwa sejak 2013 hingga 2022 (data BPS). Maka pertanyaannya, apa yang kira-kira mampu Ganjar lakukan bila memimpin Indonesia kelak? Tentu saja pembaca sekalian pasti tahu jawabannya.

Romantisme Couple Goals Politik Kita

Siapa yang tak terpukau dengan aksi Vino G Bastian saat memerankan tokoh Dodo dalam film *Miracle In Cell No 7*. Meskipun perannya cukup sulit yakni menjadi seorang ayah berkebutuhan khusus, tapi totalitas mengantarkannya kepada gerbang kesuksesan. Film itu meskipun remake, mendapat respons positif berkat kepiawaian Vino.

Untuk mendalami karakternya, Vino bolak balik menemui psikolog dan psikiater. Bagi yang sudah menonton film ini baik original ataupun remake, saya yakin setuju dengan pendapat saya. Kemampuan serta totalitas jadi kata kunci utama seorang Vino turut menyukseskan film best seller ini.

Menariknya, kesuksesan itu juga didukung oleh sang istri, Marsha Timothy. Marsha ternyata turut mengambil peran penting dalam kesuksesan film ini yakni berperan sebagai istri Dodo. Kepiawaian pasangan suami istri dalam dunia seni peran ini memang tak diragukan lagi.

Beberapa film pernah mereka lakoni bersama seperti *Toba Dreams*, *Wiro Sableng: Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212*, *Tampan Trailor*, *Air Mata Terakhir Bunda*, serta *Qodrat*. Kemahiran yang dibalut segudang pengalaman itu menjadikan mereka aktor handal bahkan bisa dibilang couple goals panutan.

Belum lagi mereka berdua kompak membawa pulang penghargaan Pemeran Utama Pria Terbaik dan Pemeran Utama Wanita Terbaik dalam ajang Indonesian Movie Actors Awards. Keberhasilan Vino dan Marsha ini mematahkan stigma 'jangan menikah dengan yang satu profesi' atau 'jangan menikah dengan orang yang satu kantor'.

Karena biasanya, kesamaan yang terus menerus itu dipercaya akan membuat ketidaknyamanan dan konflik berkelanjutan. Tapi ternyata saya menyadari kalau semua bergantung pada masing-masing orangnya. Nyatanya Vino dan Marsha bisa sama-sama berprestasi bahkan turut memajukan industri perfilman tanah air.

Kesamaan profesi dengan pasangan bukanlah hambatan utama. Selagi memiliki visi yang sama, apapun pekerjaannya dan mau sesulit apapun pasti akan bisa dihadapi bersama. Bahkan kalau pekerjaan itu didasari niat tulus, kemauan belajar dan saling sharing, mengejar penghargaan bukanlah sesuatu yang mustahil.

Kita mungkin juga sudah sering mendengar bagaimana seorang pasangan merintis usaha dan sukses. Atau kita bisa menyebutnya couple goals di dunia usaha. Kalau Vino dan Marsha, bisa kita jadikan sebagai couple goals panutan di dunia seni peran. Namun saya mau bertanya, pernahkah pembaca sekalian tahu atau mencari tahu adakah couple goals dalam dunia politik?

Ini juga sesuatu yang baru bagi saya. Mungkin memang tak sedikit politisi yang kerap membagikan momen romantis bersama pasangan. Bisa dibilang itu sesuatu yang menarik tapi terkesan biasa saja. Sebab saat saya melihat pasangan Ganjar Pranowo dan Siti Atikoh di Jawa Tengah, bukan hanya keharmonisan dan romantisme saja melainkan dua-duanya berjuang bersama menurunkan stunting.

Berkat kerjasama, kekompakan, dan kepiawaian couple goals ini stunting di Jawa Tengah menurun hingga 51 persen. Menariknya, kisah Ganjar dan Atikoh ini sama seperti Vino dan Marsha yakni sama-sama mendapat penghargaan atas perjuangannya. Ganjar meraih penghargaan Satya Lencana Wira Karya, sementara Atikoh mendapat penghargaan Manggala Karya Kencana.

Keberhasilan couple goals politik ini jadi cerita baru bagi obrolan ibu rumah tangga saat hajatan atau bapak-bapak saat jaga malam. Ganjar dan Atikoh mewarnai proses kehidupan berbangsa dengan bukan hanya menunjukkan romantisme yang membuat kaum jomblo iri, tetapi juga lewat pengabdian mereka kepada masyarakat.

Pasangan ini bagi saya layak dijadikan panutan, karena bukan hanya telah berhasil menjaga keharmonisan rumah tangga, tetapi juga mampu memberikan pengaruh positif untuk sesama. Jabatan yang mereka emban tak hanya label semata. Ganjar dan Atikoh berhasil membuktikan kalau kolaborasi bisa melahirkan banyak kebaikan bagi masyarakat.

Saya sering mendengar cerita kalau seorang pejabat dengan kewenangan yang dimiliki, gemar melakukan tindakan yang menyimpang terutama korupsi. Salah satu pendorong masalah itu karena wanita atau sang istri yang banyak menuntut dan memiliki keinginan yang aneh-aneh. Jabatan bagi pasangan bermasalah ini hanya dijadikan alat untuk memuaskan diri dan keluarganya.

Tapi Atikoh jauh berbeda. Meskipun menjadi istri orang nomor satu di Jawa Tengah, dia tidak glamor malah justru tampil apa adanya, sederhana, dan merakyat. Bahkan Atikoh menjadi teman diskusi Ganjar saat di rumah dan jadi tempat berbagi mengenai segala hal, termasuk program-program yang akan dilakukan.

Tanggung jawabnya sebagai Ketua Tim Penggerak PKK Jawa Tengah, Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah Jawa Tengah, serta Ketua Kwartir Daerah (Kwarda) Pramuka Jawa Tengah dijalankan dengan ikhlas dan penuh rasa kasih sayang. Belum lama ini Atikoh bersama jajaran Kwarda Jateng menggelar acara perkemahan pramuka berkebutuhan khusus yang dilaksanakan di Tegal.

Kegiatan itu menunjukkan kecintaannya pada semua masyarakat. Nilai kesetaraan adalah yang dijunjung pada

momen ini. Atikoh menyadari kalau anak berkebutuhan khusus memiliki hak pendidikan yang sama. Bahkan lulusan Tokyo University program studi Public Policy ini turun langsung dan berbincang dengan peserta yang tuli menggunakan bahasa isyarat tanpa sekat.

Romantisme couple goals politik ini sangat jarang kita temui. Semoga saja, dengan spirit dan komitmen pengabdian yang selalu dipegang teguh, Ganjar dan Atikoh tak pernah lelah berkolaborasi untuk membangun negeri. Dan semoga saja, couple goals panutan lainnya terus bermunculan sehingga masyarakat tak pernah kehabisan idola di negeri sendiri.

Bajingan Itu Dijuluki Tugiman

Saat aku mendengar kabar Ganjar Pranowo mencopot Kepala SMKN 1 Sale Rembang karena terbukti pungli, aku cuma batin, bajingan sekali pemimpin satu ini. Keputusan mencopot itu sangat cepat atau tak lama usai dirinya berdialog dengan salah satu siswa SMKN 1 Sale dalam sebuah acara.

Video dialognya itu tersiar ke antero negeri khususnya wilayah yang jadi teritori Ganjar. Ramai-ramai warga Jateng membanjiri kolom komentar dengan keluhan yang sama. Meskipun Ganjar sudah menetapkan tidak ada lagi pungutan atau SPP bagi sekolah negeri, ternyata di lapangan praktik itu masih ada.

Memimpin wilayah yang sangat luas tidaklah mudah. Karena itu, berkat unggahan Ganjar di media sosial membuat masyarakat memiliki tempat untuk mengadu. Sudah itu, medsos bukan hanya tempat eksis belaka bagi Gubernur Jateng dua periode ini, tapi ucapannya langsung dibuktikan tanpa ragu.

Aku cuma teringat saja, begitu banyak upaya-upaya yang dilakukan untuk menurunkan citra Ganjar. Dia disebut sebagai 'gubernur medsos lah' atau 'cocoknya jadi konten kreator' saja. Tapi setelah viralnya kasus pungli di lembaga pendidikan serta tindakan tegas Ganjar menyangsinya, aku berpikir justru upaya ini jadi cara baru memukul telak oknum-oknum nakal.

Bayangkan kalau Ganjar tak mengunggah ini medsos. Mungkin kita tak akan tahu kalau persoalan ini ternyata bukan hanya dirasakan di Rembang saja. Cuma kalau dipikir-pikir Ganjar ini *bajingan* og. Dia kan mau nyalon presiden ya, tapi kok masih berani mengambil

langkah-langkah yang mungkin bagi sebagian orang tidak disukai.

Namun menariknya, Ganjar sama sekali tidak terlalu mempersoalkan preferensi politik atau bully orang terhadap dirinya. Yang Ganjar tahu hanya memberikan pelayanan sesuai dengan seharusnya untuk kepentingan rakyat.

Dari sejarah perpolitikan bangsa Indonesia, langkah politik Ganjar memang sangat berbeda dari para pendahulunya. Ganjar seorang pemimpin yang suka turun langsung ke masyarakat, serta memanfaatkan media sosial untuk menunjang keberhasilan jalannya pemerintahan. Walau kerap dibully sebagai presiden TikTok, Ganjar tak berhenti. Dia justru membuktikan kekuatan besar dibalik media ini.

Menjadi seorang pemimpin pemberani itu mungkin terdengar mudah. Tapi nyatanya tidak gampang dilakukan. Keberanian itu selalu beriringan dengan sebuah risiko. Risiko yang tentu saja tidak kecil dampaknya. Tapi pada akhirnya, reputasi bukanlah tujuan dari kepemimpinan. Lagipula untuk apa mempertahankan reputasi, tapi keputusan yang diambil justru merugikan rakyat?

Keberhasilan Ganjar menindak tegas pelaku pungli ini adalah potret pentingnya seorang pemimpin turun ke bawah. Karena permasalahan rakyat tidak bisa diselesaikan di atas meja, melainkan harus langsung dilihat dengan mata. Seorang pemimpin bukanlah bos yang hanya memberikan perintah dan menunggu laporan, seorang pemimpin adalah yang mau mengerti langsung masalah rakyatnya.

Sekali lagi aku ingin katakan, Ganjar memang bajingan. Kenapa ada saja sesuatu yang bikin aku takjub pada sosok ini. Apakah aku sudah termakan cinta buta pada Ganjar? Aku rasa tidak. Ini terlalu nyata untuk dikatakan buta. Atau apakah karena seorang bajingan ini dijuluki Tugiman, yang berarti 'tukang gawe wong nyaman'? Sepertinya memang demikian.

Bersatunya Kesalehan Spiritual dan Kesalehan Sosial

Melihat kegiatan silaturahmi Masyayikh dengan Ganjar Pranowo, entah kenapa rasanya adem dan menyejukkan. Aku merasa jarang sekali ada seorang pemimpin yang bisa bertemu dengan para ulama kharismatik tanah air. Bukan satu, dua, tiga, tapi 57 ulama yang hadir di Pondok Pesantren Al Anwar Rembang tersebut.

Sejumlah ulama yang hadir antara lain Ahmad Bahaiddin Nursalim (Gus Baha), KH Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus), Habib Hasan Mulahela Purworejo, KH Ali Qoisor Watucongol, KH Machin Chuldhori Tegalrejo, KH Chamzah Hasan Banjarnegara, Pimpinan Ponpes Al Muayyad Solo KH Karim, serta ulama dari berbagai wilayah Pulau Jawa dan luar Jawa lainnya.

Ulama-ulama yang hadir merupakan tokoh besar yang sejuk dalam dakwahnya. Pesan-pesan kedamaian selalu menempati ruang utama di setiap mimbar mereka. Sungguh sangat jauh sekali dari potret ulama yang gemar membawa pesan provokasi untuk memecah belah bangsa.

Tapi jujur saya awalnya kaget saat tahu kalau di antara para tokoh kharismatik itu, ada sosok Ganjar Pranowo. Karena di tengah tensi politik yang kian memanas, ditambah nama Ganjar yang kian moncer pasti memantik kubu sebelah yang berseberangan untuk menyerang Ganjar dengan isu politik identitas.

Setelah saya amati, ternyata benar. Tak sedikit narasi di media sosial yang memframing silaturahmi Masyayikh dengan Ganjar itu sebagai praktik politik identitas. Tapi bagi saya yang sudah cukup lama mengikuti Ganjar.

Kedekatannya dengan ulama sudah terjalin sejak lama bahkan saat dirinya belum menjadi apa-apa.

Kultur NU juga sangat melekat dalam diri Ganjar. Ayah mertuanya kiai, kakeknya kiai, keluarganya sebagian besar juga kiai, jadi penegas kalau Ganjar dan NU memang satu paket. Dirinya kerap sowan ke Gus Mus, Mbah Maimun Zubair semasa hidupnya, termasuk juga Gus Baha.

Rasa itulah yang membuat Ganjar menggelar Jateng Bersholawat hampir setiap bulan. Kedekatannya dengan ulama tersebut untuk terus menjaga persatuan bangsa serta sebagai bentuk kelemahan dirinya yang tetap memerlukan seorang ulama untuk dimintai nasihat kepemimpinan.

Makanya kalau kita jeli, setiap kali Ganjar sowan ke ulama dia selalu berdoa agar mereka diberi kekuatan untuk terus memberi pencerahan dan tuntunan kepada banyak orang. Inilah juga yang sedang Ganjar potretkan dalam pertemuannya dengan 57 ulama kharismatik tanah air itu.

Saya tak terlalu mampu mendeskripsikan. Yang jelas ketika seorang pemimpin bisa bertemu dengan puluhan ulama terkemuka serta diterima dengan baik, menandakan Ganjar sebagai sosok pemimpin yang mendapatkan ruang tersendiri di hati para ulama. Bahkan mereka menitipkan 8 poin yang ditujukan kepada Ganjar.

Poin-poin itu berisi doa dan harapan untuk kepemimpinan Ganjar di masa mendatang. Untuk memperjelas isinya, akan saya sajikan dengan penomoran agar pembaca bisa menyimak dengan jelas.

1. Prestasi yang telah dilakukan oleh Jawa Tengah dan beberapa terobosan kebersamaan nasionalis religius hendaknya dapat dilanjutkan dengan skala yang lebih luas, khususnya dalam memaksimalkan pengelolaan dan penghimpunan zakat melalui Baznas.

2. Mempermudah akses komunikasi dari warga langsung ke pemerintah, hendaknya dapat diteruskan dan diperluas hingga skala nasional.
3. Terkait dengan program pembangunan IKN yang ada di Kalimantan, diharapkan tidak hanya pembangunan infrastruktur saja, namun juga pembangunan keagamaan, agar IKN benar-benar siap dan tidak ada ketimpangan sosial ekonomi dan budaya di masa depan.
4. Mendorong pemerintah segera mengaplikasikan dan menjalankan Undang-Undang Pesantren dan juga peningkatan guru ngaji, imam masjid, atau mushola seperti yang telah dilakukan di Jawa Tengah, sehingga program ini menjadi program nasional, termasuk di dalamnya mengupayakan kesehatan di lingkungan pesantren.
5. Kebersamaan ulama dan umara harus terus dilakukan, pertemuan ini diharapkan menjadi tonggak awal munculnya Jam'iyah masyayikh yang bisa membarengi pemerintah demi keberlangsungan dan kedamaian bangsa.
6. Dan untuk daerah Papua, serta beberapa daerah-daerah baru berkembang dimohon program keagamaan yang telah berjalan atau berkembang jangan sampai dimundurkan kembali. Selain itu, hendaknya ada pemerataan lulusan pesantren yang difasilitasi oleh pemerintah, sehingga alumni pesantren dapat mengamalkan ilmunya dan mampu menjangkau daerah pelosok seperti Papua.
7. Mengenai masalah radikalisme, hendaknya pemerintah lebih serius dalam mengatasinya, karena hal itu mencoreng wajah Islam, khususnya di daerah-daerah rawan konflik.

8. Pemerintah harus melibatkan tiga unsur sebelum mengeluarkan kebijakan, yakni unsur pemerintahan, keagamaan, dan adat istiadat setempat.

Kolaborasi antara ulama dan umara sangatlah penting untuk keberlangsungan sebuah bangsa. Kalau kata Gus Mus, seorang ulama itu memiliki kesalehan spiritual, sementara umara memiliki kesalehan sosial. Kesalehan spiritual merujuk pada ibadah hablum minallah seperti salat, puasa, atau haji, sementara kesalehan sosial merujuk pada aktivitas memenuhi dan menjaga hablum minannas.

Melansir dari situs NU Online, bahwa Gus Mus bukan bermaksud membenturkan dua jenis kesalehan ini. Karena Islam mengajarkan keduanya. Bahkan lebih hebat lagi, dalam kesalehan spiritual ada aspek kesalehan sosial. Misalnya salat berjamaah, pembayaran zakat, maupun ibadah puasa, juga merangkum dimensi ritual dan sosial sekaligus.

Kerja sama antara ulama dan umara inilah yang akan menjadikan Indonesia kuat. Bahkan sejarah sudah membuktikan. Kala itu, saat detik-detik menjelang proklamasi kemerdekaan, Bung Karno menyambangi Kiai Hasyim Asy'ari. Lalu Bung Karno diberi masukan agar proklamasi sebaiknya dilakukan hari Jumat pada Ramadan.

Sebab Jumat itu kata Kiai Hasyim Asy'ari adalah *Sayyidul Ayyam* (penghulunya hari), dan Ramadan merupakan *Sayyidul Syuhrur* (penghulunya bulan). Kemudian oleh Bung Karno kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada Jumat, 17 Agustus 1945 atau bertepatan 9 Ramadan 1364 H.

Semoga langkah pemimpin dan ulama kita selalu dimudahkan dalam membangun persatuan bangsa ini. Nilai-nilai kesalehan spiritual serta kesalehan sosial mudah-mudahan terus konsisten dijalankan beriringan.

Karena tentu kita tidak mau kesalahan yang mestinya diterapkan itu berubah jadi kesalahan.

Kekuatan Super Ganjar

Belakangan ini sepertinya jadi hari kaget se-Indonesia. Kemarin saat saya jumpa kawan lama sambil ngopi tipis-tipis di Semarang, dia kaget ketika saya bicara soal program renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dan Tuku Lemah Oleh Omah di Jawa Tengah. Dia bilang, nggak tahu menahu soal program itu.

Padahal kawan saya ini orang asli Jateng, tepatnya di Kabupaten Kendal. Namun entah apa yang membuat dia sampai tidak tahu gebrakan bagus dan membantu kalangan rakyat bawah ini. Makanya saya juga merasa kaget dengan kekagetan kawan saya ini. Jadilah kita sama-sama kaget, hehe.

Kekagetan itu rupanya menjalar. Bukan hanya orang-orang remahan seperti kawan saya itu. Kali ini yang dibuat kaget adalah seorang Menteri Koordinator PMK, Muhadjir Effendy. Jadi ceritanya begini. Doi menelpon Ganjar karena melihat berita di televisi tentang penurunan kemiskinan ekstrim Jateng melibatkan beberapa pemangku kepentingan.

"Pak itu betul tidak pakai APBD?" Ucap Ganjar menirukan bicara Muhadjir.

"Siap pak menteri, tidak." Jawab Ganjar.

"Loh terus sumbernya dari mana?" Tanya Muhadjir.

"Dari kekuatan gotong royong." Jawab Ganjar.

Lengkap sudah kekagetan yang terjadi. Mulai dari kawan saya, kemudian saya yang kaget dengan kawan sendiri, sampai Menteri Muhadjir. Belum lagi kekagetan-kekagetan lain yang sangat bejibun. Seperti berita soal Alshad Ahmad hingga anggota dewan ngeslot saat rapat.

Dari sekian kekagetan yang terjadi. Fokus saya tertuju pada ucapan Ganjar soal 'kekuatan gotong royong'. Memangnya sebesar apa sih kekuatan gotong royong yang Ganjar maksud sampai bisa menurunkan kemiskinan di Jateng? Jangan-jangan dia cuma asal klaim saja biar dikira pemimpin jempolan.

Maklum, sudah musimnya bagi para politisi untuk gaspol menarik simpati masyarakat. Jadi kelihatannya apa yang Ganjar lakukan ini juga tujuannya ya untuk itu. Tapi daripada menuduh tidak jelas dan bergelut dengan asumsi-asumsi, apalagi hanya bersandar pada kebencian, lebih baik kita lihat bagaimana realitanya.

Ganjar memimpin Jawa Tengah sejak 2013 silam. Waktu itu kemiskinan yang diwariskan kepada Ganjar cukup besar, yakni 14,44 persen. Lalu kalau melihat data BPS saat ini, kemiskinan di Jateng dalam angka 10,77 persen. Berarti ada penurunan 3,67 persen. Yang berarti juga, penurunan kemiskinan sebagaimana yang dikatakan Menteri Muhadjir benar adanya.

Tapi bagi saya, bisa saja itu cuma kebetulan. Memangnya apa yang bisa Ganjar lakukan untuk menurunkan kemiskinan, *wong* kerjaannya cuma lari-lari keliling Indonesia kok?

Usut punya usut, gotong royong mengentaskan kemiskinan Ganjar itu melibatkan CSR, para filantropis, serta Baznas. Doi pernah menggandeng PT PLN untuk memberikan bantuan pemasangan listrik gratis. Hasilnya masyarakat Jateng menerima manfaat atas gotong royong pemerintah dengan CSR ini.

Ganjar bilang kalau doi selalu optimis dengan kekuatan lokal dan gotong royong, semua permasalahan bisa diselesaikan dengan cepat. Kalau dilihat-lihat, ternyata doi ini kelihatan tak pernah kehabisan ide untuk mewujudkan program demi kesejahteraan rakyatnya. Doi terlihat sadar,

kalau cuma mengandalkan APBD, programnya akan terseok-seok.

Lalu katanya doi juga memanfaatkan Baznas untuk membantu. Coba kita cek realitanya. Doi ternyata memaksimalkan zakat ASN di Jateng untuk disalurkan melalui kegiatan konsumtif dan produktif. Di antara kegiatan konsumtif yakni bantuan fakir miskin, beasiswa pendidikan, pembangunan RTLH, renovasi masjid, musala, ponpes, renovasi sekolah, madrasah, TPQ, bantuan korban bencana, dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Sementara kegiatan konsumtif yakni pelatihan dan pemberdayaan masyarakat, permodalan usaha tanpa bunga lewat Baznas Micro Finance, pemberdayaan penyuluh agama Islam, dan pelatihan kerja ribuan orang. Dan realitanya, di bawah naiknya Ganjar capaian zakat ASN mengalami peningkatan drastis. 2014 lalu hanya Rp 110 juta, sementara 2022 kemarin mencapai Rp 82,6 miliar.

Bahkan saat Presiden Jokowi melaunching Program Gerakan Cinta Zakat pada 21 April 2021 lalu, Jawa Tengah dijadikan wilayah percontohan. Gayung bersambut, Januari 2022 Ganjar diberi penghargaan oleh Baznas RI sebagai Gubernur Pendukung Gerakan Zakat Indonesia.

Doi juga ternyata berhasil membawa Jawa Tengah mendapat dua penghargaan lainnya yakni Provinsi dengan Koordinasi Pengelolaan Zakat Terbaik serta Provinsi/Kabupaten/Kota dengan Inovasi Pengumpulan Zakat Terbaik. Yang lebih menarik lagi, gaji doi 100 persen setiap bulannya langsung masuk ke Baznas Jateng.

Sampai sini saya akui kalau doi memang melakukan apa yang diucapkan. Peribahasa 'ada banyak jalan menuju Roma' sepertinya melekat pada dirinya. APBD kecil tak menyurutkan semangat doi untuk menggenjot penurunan kemiskinan di Jateng. Walaupun kadang doi sering dituduh

sebagai gubernur gagal dan Jateng kerap kali dicap provinsi termiskin.

Tapi tampaknya label-label itu diucapkan orang yang nggak paham. Sama seperti kawan saya itu. Orang Jateng, tapi saat diberitahu program di Jateng malah kaget dan keheranan, hehe. Kalau dipikir-pikir, Ganjar ini sepertinya punya kekuatan super deh. Sebab langkahnya sulit ditiru pemimpin lainnya.

Kalau Super Dede mendapatkan kekuatan karena tersambar petir. Doi sepertinya mendapat kekuatan super dari pengalaman kepemimpinannya dua periode di DPR RI dan dua periode di Jateng. Doi nyatanya bisa berlari cepat menyelesaikan masalah seperti *The Flash*, melompat tinggi membantu masyarakat layaknya spiderman, serta membuat keputusan brilian seperti Captain America.

Dari Keraguan Menjadi Keyakinan

2024 nanti jadi tahun pertama saya ikut nyoblos dalam pemilihan calon presiden dan wakil presiden. Momentum ini sesuatu yang membanggakan sekaligus menakutkan. Membanggakan karena akhirnya suara saya ikut menentukan sosok pemimpin bagi Indonesia. Lalu menakutkannya kalau saya salah memilih sehingga nasib Indonesia dipengaruhi.

Apalagi saya hanya menggunakan media sosial untuk menilai tokoh-tokoh yang akan dipilih nanti. Saya sebenarnya menyadari, kalau medsos itu hutan rimba. Kita akan mudah tersesat hingga sulit menemukan jalan keluar. Makanya saya kerap menyalahkan diri, saat mengikuti ocehan warganet di media sosial dan membenarkannya. Sebab nyatanya tidak semua seperti yang orang-orang bicarakan.

Entah ya, walau sudah sadar kalau medsos itu hutan rimba, tapi saya selalu nyaman berada di dalamnya. Informasi yang up to date, ringkas dan jelas jadi alasan utama. Bayangkan saja, kalau membaca buku membutuhkan waktu sehari-hari untuk satu informasi, tapi main medsos satu jam saja, informasi yang kita dapatkan jauh lebih banyak.

Ini yang kadang membuat pribadi saya lemah dalam pendirian. Konsumsi informasi yang terlalu banyak, gampang membolak-balikkan hati dan pikiran. Untungnya saya punya seorang kakak yang selalu menasihati. Karena ya tadi, walaupun saya paham tapi rasanya selalu butuh orang lain untuk menyadarkan.

Berkat kakak, saya juga akhirnya sadar kalau dalam urusan coblos mencoblos tidak bisa hanya mengandalkan rentetan informasi yang beredar di beranda tiktok, instagram, twitter maupun facebook. Karena jujur saya pernah terbawa

arus itu, sehingga membuat pikiran dan hati saya benci terhadap salah satu politisi. Orang itu bernama Ganjar Pranowo.

Jadi ceritanya begini. Saya sering melihat foto, video, disertai narasi tegas bahwa Ganjar Pranowo terlibat korupsi E-KTP. Korupsi ini sangat fenomenal pada masanya berkat lakon utamanya, Setya Novanto. Informasi keterlibatan Ganjar dalam kasus ini, membuat saya langsung mencoreng namanya dari daftar capres yang akan dipilih.

Memangnya mau dibawa kemana negara ini jika dipimpin seorang koruptor yang turut merugikan negara 2,3 triliun rupiah? Apa yang dilakukan doi ini jelas menyakiti hati rakyat. Cerita koruptor yang berhasil lolos dari jerat hukum itu sudah banyak sekali. Tampaknya juga berlaku buat Ganjar. Karena sejak kasus korupsi yang terjadi 2010 itu, doi hingga kini belum ditangkap.

Saya sangat yakin kalau ada kekuatan di belakang yang melindungi Ganjar. Yang jelas, saya tidak mau memberikan kesempatan seorang koruptor memimpin negeri ini. Efek koruptor itu merusak loh. Kesejahteraan masyarakat hilang, infrastruktur mangkrak, intinya hanya ada kesengsaraan yang menyertai tindakan korupsi.

Begitulah kesimpulan saya saat melihat informasi soal keterlibatan Ganjar dalam korupsi E-KTP. Tapi entah kebetulan atau tidak, suatu ketika saya melihat video doi memarahi petugas jembatan timbang karena pungli. Pikir saya, 'Ah itu paling gimmick. Biar dianggap pemimpin yang antikorupsi'.

Ganjar Kian Membesar

Banyak yang menantikan kemana arah dukungan Partai Golkar pada Pemilu 2024. Sebab partai yang saat ini dinahkodai Airlangga Hartarto masuk dalam tiga besar partai nasional di bawah PDIP dan Gerindra. Dengan kekuatan itu, Golkar sempat unjuk gigi mengusung Airlangga sebagai capres.

Karena sosok Airlangga kurang dikenal, impian maju nyapres diurungkan. Makanya mesin politiknya digerakkan untuk penjajakan sana sini. Airlangga pernah bertemu dengan Prabowo Subianto. Tapi itu tidak menghasilkan keputusan politik apapun. Justru kini, arah politik Golkar sudah kentara yakni mendukung PDIP yang mengusung Ganjar.

Keputusan Golkar mendukung Ganjar disampaikan melalui buket bunga berwarna merah kuning kepada Puan. Terang-terangan dia bilang kalau itu adalah bunga politik. Dia juga klaim sudah menemui banyak titik temu terutama gagasan mewujudkan Indonesia yang sejahtera, aman, adil, makmur, dan bersatu.

Kalau melihat rekam jejak partai beringin ini, 2014 lalu mereka mendukung Prabowo. Namun Tuhan memang mudah membolak-balikkan hati hambanya. Januari 2016, saat Jokowi sudah memimpin Indonesia satu tahun lebih, Golkar bergabung ke koalisi pemerintahan. Saya kurang tahu alasan bergabungnya mereka, mungkin karena kepiawaian Jokowi atau penyesalan atas sosok Prabowo.

Saya bukan menuduh atau apa, tapi namanya kemungkinan seperti itu selalu ada. Bisa jadi juga, 2014 Golkar tak mendukung Jokowi karena dia capres yang kerempeng dan ndeso. Barangkali di bayangan Golkar, tak

mungkin Indonesia memiliki pemimpin berperawakan seperti Jokowi. Mungkin loh ya.

Lalu semua terjawab pada 2019. Partai Golkar sejak awal sudah mantap mendukung Jokowi kembali maju sebagai presiden. Kepercayaan Golkar kepada PDIP dengan Jokowinya membuahkan hasil baik hari ini. Jokowi tampil menjadi pemimpin yang dicintai rakyat dan disegani negara lain.

Bahkan kini telunjuk Jokowi diperebutkan. Buktinya banyak partai politik di luar PDIP yang memasang baliho-baliho partainya dengan mencatut foto Jokowi. Pengusungan Ganjar oleh PDIP mulanya mungkin tampak seperti pengusungan Jokowi pada 2014. Golkar barangkali menganggap Ganjar capres ndeso dan berperawakan hampir mirip dengan Jokowi.

Pengalaman adalah guru terbaik. Dan itu yang tampaknya Golkar sadari. Namanya politik kan perlu pertimbangan masak-masak. Kode keras kepada Ganjar saya yakin melewati dinamika tak mudah di internal Golkar. Mulai dari melihat kepribadian sosok serta rekam jejak politiknya.

Ganjar memang sudah tak diragukan lagi. Pengalamannya dua periode di DPR RI dan dua periode Gubernur Jateng, menjadikan dia sosok politisi matang. Ibaratnya asam garam kepemimpinan pernah dirasakan Ganjar. Ganjar memang bukan manusia sempurna, tapi dia selalu melakukan yang terbaik untuk warganya.

Lihat saja programnya bidang pendidikan misalnya. Dia membuat sekolah gratis SMKN Jateng hingga menggratiskan biaya sekolah untuk SMA sederajat di Jateng. Belum lagi program lainnya seperti Desa Mandiri Energi, renovasi Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) yang sudah menyentuh angka 1,2 juta rumah, hingga program Tuku Lemah Oleh Omah.

Kalau boleh dibilang, Ganjar dan Jokowi itu seperti buah pinang dibelah dua. Maka logis kalau Golkar sebagai partai nomor tiga memilih mendukung Ganjar. Saya yakin, seiring berjalannya waktu akan ada partai lainnya yang turut mendukung Ganjar. Yang sedang intim sih PKB.

Kemarin Puan dan Cak Imin sudah bertemu. Sinyal-sinyal kuat juga mulai dilemparkan. Posisi Cak Imin yang tak beruntung dibanding Prabowo di Koalisi Kebangkitan Indonesia Raya (KKIR) menjadikannya seperti layangan. Prabowo diuntungkan karena mendapat porsi capres, tapi Cak Imin yang ingin cawapres tak kunjung terealisasi.

Konon, Prabowo tengah menjalin kemesraan dengan Erick Thohir. Erick Thohir mengunggah foto semobil bareng Prabowo sambil tertawa. Kemesraan itu tentu jadi trigger untuk Cak Imin. Apalagi sejak awal, PKB menolak keras duet Prabowo-Erick. Pertemuan Puan dengan Cak Imin jadi semacam membalas kemesraan Prabowo.

Kalau melihat sejarah, hubungan PDIP dengan PKB itu sudah terjalin erat. Posisi yang tak menguntungkan bagi Cak Imin bisa membuatnya cemburu dan memilih kembali bergabung dengan PDIP. Sebagai masyarakat kita lihat saja. Yang jelas Indonesia membutuhkan pemimpin yang matang dan siap kerja.

Satu-satunya yang matang hanyalah Ganjar Pranowo. Dukungan pada capres rambut putih inipun kian hari kian bertambah. Saat ini sinyalnya Golkar, besok-besok PKB, bisa jadi ke depan parpol lain akan berbondong-bondong turut mendukung Ganjar. Kita doakan dan lihat saja perkembangan politik yang ada.

Kami Selalu Dukung yang Terbaik

Aku nggak peduli apa agamamu, sukumu, atau warna kulitmu. Selagi kau bersikap baik, suka menolong, dan memberi bantuan orang-orang kurang mampu, aku akan jadi orang pertama yang mendukungmu disaat kau ditimpa masalah.

Begitu juga aku nggak peduli apa partai dan berapa jumlah pengusungmu. Aku akan tetap memilih calon presiden terbaik di antara yang terbaik. Memiliki rekam jejak jelas dan banyak memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Karena itulah yang selalu aku jadikan pegangan selama ini. 2014 lalu, saat Jokowi dikeroyok koalisi gemuk, aku tak gentar. Aku tetap memilih Jokowi apapun partai dan berapapun jumlah koalisi pendukungnya. Karena bagiku, Jokowi terbaik dari yang ada.

Aku selalu mengesampingkan rasa belas kasihan dalam memilih calon pemimpin. Karena semua orang sangat mudah menunjukkan kesedihan atau merasa seolah paling terzalimi di dunia. Kesedihan itu aurat. Kalau dibuka, dunia isinya hanya orang-orang sedih.

Makanya saat 2019, walaupun posisinya terbalik yakni Jokowi didukung koalisi gemuk sementara Prabowo didukung koalisi kurus, aku tidak berpindah haluan. Tetap Jokowi. Karena dia masih terbaik dari yang ada saat itu.

Lalu kalau melihat perkembangan saat ini, Ganjar Pranowo adalah bakal capres yang didukung koalisi kurus. Sedikit lebih kurus dari koalisi pendukung Anies, dan sangat kurus dari koalisi pendukung Prabowo. Kemana dukunganku akan berlabuh? Tentu untuk Ganjar.

Mau Ganjar didukung koalisi kurus, gemuk, atau umpama bisa maju sebagai calon independen pun, aku tetap

bakal pilih Ganjar. Karena Ganjar adalah terbaik dari yang ada. Gaya kepemimpinan dan rekam jejaknya lah yang membawa pilihanku jatuh kepadanya.

Program SMKN Jateng atau sekolah gratis, renovasi rumah tidak layak huni mencapai 1,2 juta rumah, *tuku lemah oleh omah, creative hub* untuk anak muda, KJS, pembangunan 1.135 embung desa, mewujudkan 2.300 desa mandiri energi, dan masih banyak lainnya terbukti memberikan banyak manfaat untuk warga Jateng.

Rekam jejak inilah yang tidak akan pernah terhapuskan. Di mata warga Jateng, Ganjar bernilai plus satu. Yang kehadirannya selalu dinantikan. Ini sebuah penegas betapa Ganjar mempunyai pengaruh besar dalam historiografi Jawa Tengah. Ganjar memang terbaik dari yang ada.

Maka untuk seluruh pendukung Ganjar dimanapun berada. Mari rapatkan barisan. Kita sebarikan kelebihan, kekuatan, dan kebaikan yang telah Ganjar lakukan. Agar mereka tahu, kalau dari Jateng ada sosok pemimpin terbaik untuk Indonesia. Satu kalimat terakhir, 'kami akan selalu bersama yang terbaik'.

Puisi dari Alisa

Hari demi hari aku lalui, Minggu demi Minggu telah terlampai.

Tibalah saat yang kunanti, bertemu sosok yang aku kagumi, Bapak Ganjar Pranowo.

Bukan untaian bunga yang aku kirimkan, juga bukan bingkisan mahar.

Tapi hanyalah sebuah ungkapan terima kasih dan juga ketulusan doa.

Bapak Ganjar Pranowo terima kasih telah menjadi pemimpin kami.

Menjadi teman yang siap mendampingi, sehingga kami merasa nyaman hidup di Jawa Tengah ini.

Untaian doa selalu kami panjatkan. Semoga Bapak Ganjar selalu diberi kesehatan.

Diberi perlindungan dan juga diberi kekuatan dalam mengabdikan dan mencintai bangsa ini.

Aamiin...

Itu adalah puisi karya Alisa. Dia termasuk salah satu orang paling beruntung di dunia, karena bisa bertemu dengan orang yang dikagumi sekaligus membacakan puisi di hadapannya. Orang yang Alisa kagumi yaitu Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo.

Sebagaimana puisi Rangga untuk Cinta, Alisa mengungkapkan perasaannya seperti angin yang menyejukkan. Mengetuk hati dan pikiran siapapun yang mendengarnya. Benar kata orang, kalau puisi memang cara

mengungkapkan perasaan paling manis. Lebih manis dari apapun.

Meski puisi Alisa tak seindah Aan Mansyur, tidak se-filosofis Gus Mus, tidak pula se-enerjik Chairil Anwar. Tapi Alisa, di usianya yang masih belia mampu menyampaikan pesan dengan baik. Pesan kecintaannya sangat tulus dan dalam untuk Ganjar Pranowo.

Sepak terjang Ganjar selama dua periode memang terbukti membuat Jateng lebih maju bahkan dijadikan percontohan bagi daerah lain. Misalnya saja Desa Antikorupsi, Desa Mandiri Energi, pengelolaan Baznas yang menjadi rujukan pembangunan nasional.

Lalu kalau melihat mengapa Alisa, seorang anak SD rela membuat puisi untuk pemimpinnya? Kalau dipikir-pikir, memangnya apa yang Ganjar lakukan?

Sekali lagi, Alisa adalah bukti orang yang beruntung. Bukan hanya bisa bertemu pemimpinnya dengan mudah tanpa sekat, tapi juga keberadaannya di Jawa Tengah menjadikannya bisa menikmati indahnnya kebijakan Ganjar untuk anak-anak di Jateng.

'Menjadi teman yang siap mendampingi, sehingga kami merasa nyaman hidup di Jawa Tengah ini'. Pada bait yang ditulis Alisa ini, jadi bukti bagaimana Ganjar bukan hanya menjadi seorang pemimpin, tapi juga menjadi teman, ayah, yang siap melindungi dan memberi rasa aman nyaman untuk anak-anak.

Kita tak menutup mata, Ganjar sering berinteraksi dengan anak-anak hingga memberikan mereka hadiah. Kasih sayang Ganjar yang tulus membuat semua anak-anak nyaman berada di dekatnya. Belum lagi guyonan khas yang menjadi bukti Ganjar mampu diterima semua kalangan.

Tak hanya itu, Ganjar mungkin satu-satunya pemimpin yang melibatkan anak untuk menyuarakan aspirasi dalam setiap Musyawarah Perencanaan Pembangunan

(Musrenbang). Bahkan bukan cuma anak-anak, perempuan dan kelompok disabilitas juga dilibatkan karena Ganjar memahami kelompok ini kerap diabaikan.

Kepedulianya kepada anak juga diwujudkan melalui program. Seperti Jo Kawin Bocah untuk mengurangi pernikahan dini, Jogo Tonggo untuk mencegah perundungan, eksploitasi serta membantu anak untuk mengembangkan potensi dirinya.

Ganjar juga menggagas aplikasi Apem Ketan atau Aplikasi Perempuan dan Anak Rentan. Aplikasi itu berguna untuk melindungi perempuan dan anak, khususnya yatim piatu. Selain itu juga ada transportasi umum murah untuk para pelajar melalui Bus Trans Jateng.

Selanjutnya ada program *Jateng Gayeng Nginceng Wong Meteng*. Program "memantau ibu hamil" diluncurkan untuk menekan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABa). Selain itu, program ini juga bertujuan untuk menekan stunting di Jawa Tengah.

Program ini bukan kaleng-kaleng. Karena stunting di Jawa Tengah mengalami penurunan hingga 51 persen. Bahkan AKI, AKB, AKABa pun mengalami penurunan yang positif.

Apa yang kita tanam akan kita tuai. Peribahasa ini cocok disematkan kepada Ganjar. Deretan kepeduliannya kepada anak-anak itu berbuah manis. Jawa Tengah mencetak hattrick sebagai Provinsi Layak Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Karakter penyayang dan kepeduliannya kepada masa depan anak, berangkat dari masa lalunya yang berlatar keluarga serba kekurangan. Karena masa depan anak adalah masa kini. Apa yang dilakukan, bagaimana lingkungan anak-anak, akan membentuk karakter masa depannya.

Karena itulah Ganjar hadir sebagai pemimpin yang mengajarkan kasih sayang, ketulusan, kesabaran, serta kerja keras kepada mereka. Sebab hanya ketulusan yang akan menemui jalannya. Dan berkat ketulusan itu pula, kita akan dicintai sebagaimana Ganjar dicintai rakyatnya.

Tak Kenal Maka Tak Ganjar

Tak kenal maka tak sayang. Itulah gambaran yang pas dalam menyikapi hasil lembaga survei elektabilitas bakal capres baru-baru ini. Ganjar yang sempat tertinggal kini kembali berkibar. Dalam survei Litbang Kompas dan SMRC, Ganjar menempati urutan pertama dari tiga nama calon.

Namun Ganjar masih memiliki catatan ketika head to head dengan Prabowo. Survei SMRC menunjukkan Prabowo meraih 44,5 persen sementara Ganjar 41,5 persen. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat yang sudah tahu Prabowo daripada Ganjar. SMRC mencatat, 95 persen warga Indonesia tahu Prabowo.

Hal itu karena keikutsertaannya dalam dua kali pemilu kemarin. Tapi disinilah menariknya. Walaupun Prabowo cukup populer, tapi tingkat likeability atau kesukaan masyarakat kepada Ganjar lebih tinggi. Tingkat kesukaan rakyat kepada Ganjar 81 persen, melebihi dua calon lainnya.

Bagi saya ini fakta yang menarik. Karena secara logika, tingginya popularitas Prabowo yang sudah menjajaki dua kali pilpres harusnya mampu mendulang suara lebih banyak daripada Ganjar dan Anies sebagai calon baru. Paling tidak, Prabowo mendapat torehan 50 persen lebih dan saya asumsikan bisa menanglah satu putaran.

Tapi ternyata dukungan kepada Prabowo masih stagnan bahkan cenderung turun. Ibarat kata, semakin orang tahu siapa Prabowo semakin mereka enggan memilihnya. Berbeda dengan Ganjar. Semakin orang tahu siapa Ganjar, semakin mereka berbondong-bondong memilihnya.

Dipungkiri atau tidak, inilah hukum kausalitas atau sebab akibat. Makanya dalam survei SMRC disebutkan kalau diasumsikan semua pemilih tahu dan kenal para calon,

Ganjar mendapat dukungan lebih besar yakni 46,3 persen, sementara Prabowo 42,5 persen.

Saya belum banyak membahas Anies karena baik simulasi tiga nama atau *head to head*, Anies masih cukup tertinggal. Persaingan papan atas kini menunjukkan sengitnya rivalitas antara Ganjar dan Prabowo. Soal Anies, kita lihat saja apakah dia mampu memberikan kejutan seperti yang selama ini digembar-gemborkan atau tidak.

Yang jelas, hasil survei ini adalah pekerjaan rumah bagi seluruh pendukung Ganjar dimanapun berada. Apabila ingin Ganjar meneruskan estafet kepemimpinan Jokowi, ketuklah pintu warga dan kenalkan siapa Ganjar Pranowo. Jangan sampai ketidaktahuan menjadi hambatan Ganjar untuk unggul.

Sebarkanlah kalau Ganjar seorang pemimpin yang merakyat, kekinian, tegas berantas korupsi, bisa merangkul semua kalangan, dan banyak memiliki rekam jejak baik di Jawa Tengah. Sebarkanlah kalau Ganjar adalah sosok ayah yang membuat keluarganya harmonis. Memiliki istri cerdas dan anak yang masih muda dan pintar.

Sebarkanlah program nyata yang sudah Ganjar lakukan di Jateng. Sekolah gratis, renovasi RTLH, tuku lemah oleh omah, KJS, desa mandiri energi, desa antikorupsi, dan segudang program lainnya. Sebarkanlah agar rakyat tahu dan memiliki seorang pemimpin yang siap kerja dan mengabdikan masa depan.

Dengan begitulah rakyat menjadi tahu dan dukungan akan otomatis mengalir kepada Ganjar. Sesuai dengan pepatah yang saya modifikasi sedikit, tak kenal maka tak Ganjar.

Terima Kasih Pak Ganjar, Legacymu akan Tetap Terjaga

Entah. Meski langit Semarang hari ini cerah, tapi hatiku rasanya mendung dan berkabut. Sedih, galau, karena sosok pemimpin yang selama ini aku idam-idamkan akan selesai dari jabatannya. Sosok itu Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo.

Perasaan ini juga yang sepertinya dirasakan warga Jateng. Ribuan orang hadir memadati Pesta Rakyat Perpisahan Ganjar di kantor Gubernur Jateng. Jalan Pahlawan padat merayap, Ganjar saat mulai memasuki panggung dielu-elukan oleh para warga.

"Matur nuwun Pak Ganjar"

"Selamat berjuang Pak Ganjar"

"Jangan lupakan kami Pak"

Mereka juga membentangkan spanduk bertuliskan "Ganjar Selalu Dihati" yang membuat pemimpin rambut ini terharu. Bahkan air matanya tak terasa mengalir saat salah satu warga merangsek ke depan untuk menyerahkan buket bunga untuknya.

Ganjar tak sendirian, sang istri Siti Atikoh dan sang anak M. Zinedine Alam Ganjar turut mendampingi. Mereka semua terlihat berkaca-kaca saat melihat sambutan warga Jateng yang luar biasa. Ganjar, Atikoh, dan Alam kompak mengenakan baju putih serta kompak mengucapkan permohonan maaf dan terima kasih.

Fakta tak bisa berbohong, dan hasil kerja keras tak bisa ditutupi. Jasa keluarga harmonis ini sangat besar di Jateng. Ganjar dan Atikoh berkolaborasi menurunkan stunting hingga 51 persen. Pasangan couple goals ini juga selalu

memberikan contoh baik dalam bertutur dan bertindak. Terutama nilai-nilai persatuan bangsa.

Alam pun demikian, kiprahnya yang pernah menjuarai olimpiade sains menjadi magnet motivasi bagi anak muda. Dalam dunia e-sport juga demikian, kiprahnya mampu membawa tim Jawa Tengah meraih kejuaraan.

Kalau di Indonesia ada pemilihan keluarga paling harmonis, aku sangat mantap mem-vote suara untuk keluarga Ganjar. Sebagai kepala rumah tangga, Ganjar berhasil membangun keluarga harmonis, inklusif, kolaboratif, demi kepentingan banyak orang. Bekal itu yang kemudian menjadikannya seorang pemimpin di wilayah yang berhasil dan tidak diharapkan kepergiannya.

Saya jadi teringat pepatah yang bilang kalau ingin melihat karakter pria, lihatlah bagaimana dia memperlakukan wanita. Kalau dia memuliakannya, jangan ragu jadikan dia seorang suami. Pepatah ini sangat tepat disematkan pada Ganjar.

Perhatiannya kepada perempuan Jawa Tengah begitu besar. Karena itulah dia mendorong keterlibatan perempuan dalam politik sebanyak 30 persen. Di Jateng, 9 jabatan kepala dinas diisi oleh perempuan. Selain itu, dia selalu mengajak elemen perempuan dalam Musrenbang untuk mendengarkan aspirasi mereka.

Ganjar juga menggenjot program 5NG untuk kesehatan perempuan dan anak, yang telah terbukti menurunkan AKI, AKB, serta stunting. Dia juga menyediakan pelatihan bagi perempuan rentan di ratusan wilayah yang tersebar di 35 kabupaten/kota Jateng. Berkat kepeduliannya, Jateng berturut-turut diganjar provinsi terbaik kesetaraan gender melalui Anugerah Parahita Ekapraya.

Sedih ini sekaligus kebahagiaan. Meskipun Ganjar sudah tak lagi menjabat gubernur, tapi legacynya akan terus terjaga dan menjadi bagian historiografi Jateng. Rekam

jejaknya seperti kata Noah, tak akan bisa menghapus jejakmu. Karena Tuanku Ya Rakyat, Jabatan Cuma Mandat benar-benar dijalankan dengan tulus dan ikhlas.

Sekolah gratis, membangun 1,2 juta rumah, membangun 2.000 lebih desa mandiri energi, desa antikorupsi, meningkatkan upah guru honorer sesuai UMK, membangun infrastruktur jalan provinsi sepanjang 1.700 KM, dan masih banyak lainnya akan menjadi rekam jejak yang tak bisa dihapuskan.

Akhirnya saya ingin ucapkan terima kasih kepada Pak Ganjar atas dedikasinya selama ini. Kini, Pak Ganjar sudah menjadi burung rajawali. Penuh kekuatan, semangat, dan pengalaman untuk menghadapi tantangan. Terbanglah setinggi mungkin. Raihlah apa yang sekarang sedang diperjuangkan. Sebab aku yakin, Pak Ganjar pantas dan mampu meraihnya.

Masa Depan Dimulai dari Bokong Truk

Gambar dan tulisan di bokong truk selalu memikat. Seolah-olah ada magnet yang menarik otot-otot mata untuk memandang bokong truk yang jadi salah satu penguasa jalanan pantura ini. Keberadaannya memang kerap menakutkan bagi kendaraan kecil seperti sepeda motor.

Namun dibalik itu ternyata ada sisi yang menggelitik. Atau bisa disebut sebagai satire. Terkadang, bokong truk juga memberikan pelajaran berharga untuk mengubah sebuah ironi menjadi lebih menyenangkan. Bokong truk mengingatkan jika penderitaan itu pasti, tapi bahagia lebih pasti.

Gambar dan tulisan di bokong truk selalu terlihat natural yang lahir dari realita. Dia berangkat dari kejujuran, kesungguhan hati yang mampu merangsek ke pikiran dan hati orang-orang yang melihatnya. "Ngebut adalah ibadah. Semakin ngebut, semakin dekat dengan Tuhan" misalnya.

Tanpa perlu memandang status, pangkat, pendidikan, orang akan paham jika tulisan tersebut bentuk sindiran bagi mereka yang doyan ngebut di jalan. Ada juga "Bahagia itu tak harus mewah. Istigfar untuk masa lalu, bersyukur untuk hari ini, berdoa untuk masa depan".

Dua contoh itu sudah mewakili bagaimana para pengemudi truk menyampaikan pesan sederhana namun bermakna. Pesan yang bukan hanya untuk hidup kita sekarang, tapi juga masa depan. Bagaimana kita diajarkan untuk menghargai nyawa sendiri dan orang lain. Serta untuk hidup bahagia dengan selalu mengingat sang maha pencipta.

Siapa sangka kalau fenomena bokong truk ini jadi satu cara kita menatap masa depan. Sebab manusia pada fitrahnya memang pelupa. Nasihat bokong truk jadi alarm

untuk *eling lan waspada*. Saya juga pernah menemui bokong truk bertuliskan "Satu istri dua anak cukup, dua istri semaput".

Nasihat ini kental aura religius. Karena menyindir mereka yang hobi poligami, padahal kemampuan untuk berlaku adil tidak dimiliki. Dengan penyampaian sederhana dan dekat dengan kehidupan kita, bokong truk berhasil merevolusi mental anak bangsa. Bukan hanya untuk hari ini tapi juga masa depan.

Kalau biasanya nasihat ini ditujukan untuk perorangan. Kemarin, tepatnya 4 September 2023, ratusan truk berbondong-bondong memadati depan Kantor Gubernur Jawa Tengah. Penguasa jalanan pantura ini kompak membuat gambar dan tulisan Ganjar Pranowo di bokong truknya.

Masa depan yang tergambar pada bokong truk itu adalah sosok Ganjar. Mereka kompak menggambar wajah Ganjar beserta tulisan beragam. Seperti 'aku tak akan pernah abu-abu untuk ganjar', 'teman boleh datang dan pergi, tetapi ganjar selalu di hati', 'pantang pulang sebelum ganjar menang', '*yen ra ganjar, rungkad tenan*'.

Dari sekian tulisan itu, yang paling menarik perhatian adalah tulisan 'terima kasih pak ganjar berkatmu *pungli minggat*' dan 'ganjar musuh koruptor, *pungli bablas angine*'.

Ungkapan para sopir truk itu jujur dan natural. Karena setelah saya tahu, datangnya ratusan sopir beserta truknya itu berkat ketegasan Ganjar memberantas pungutan liar di Jateng. Semuanya bermula saat Ganjar melakukan sidak di Jembatan Timbang Subah Batang. Ganjar memarahi petugas yang kedapatan melakukan pungli.

Pintu gerbang pemberantasan pungli semakin terbuka lebar. Bukan hanya di jembatan timbang, tapi di institusi pendidikan hingga institusi pemerintahan. Ganjar menindak tegas praktik pungli, menolak praktik titip menitip jabatan, serta gratifikasi dalam bentuk apapun. Dia

benar-benar menjaga integritas dalam memimpin Jawa Tengah kemarin.

Bahkan saat ada yang akan memberinya hadiah, dia menolak dan meminta untuk dibeli saja. Makanya dalam perpisahan kemarin, ada satu hal yang Ganjar senang dan bangga yakni integritas para pegawai pemerintah yang baik. Sebagaimana yang telah Ganjar contohkan dan lakukan selama ini.

Ini adalah masa depan untuk Indonesia. Bagaimana mereka menyuarakan lewat bokong truk demi kemajuan Indonesia yang lebih baik. Yang mampu menghadapi tantangan zaman serta sudah teruji mampu melawan pungli dan gratifikasi dalam bentuk apapun.

Jangan takut mengakui anda mendukung siapa dalam pemilu 2024 nanti. Karena suara perlu dilantangkan. Kita tahu jika tidak ada manusia sempurna, tapi mari bulatkan tekad, melalui masa depan yang sudah tergambar di bokong truk, untuk memilih pemimpin terbaik dari yang ada.

Jika ada yang bertanya apa menariknya sebuah gambar dan tulisan di bokong truk. Katakanlah, jika aku menemukan masa depan Indonesia di sana. Sekian. Salam kompak selalu.

Saya Anak Muda, Saya Pilih Ganjar

Pilihan politik dalam pemilu bukan aib yang harus ditutupi. Justru ketika pemilu akan dilaksanakan, kita harus antusias menyambutnya. Masa pesta demokrasi disambut kesedihan, atau dengan amarah. Inikan pesta, bukan tawuran.

Seluruh elemen khususnya anak muda, jangan sampai anti terhadap politik. Anak muda harusnya menjadi garda terdepan dalam membaca tantangan zaman, serta turut mensukseskan calon pemimpin yang memiliki kualitas menjadikan Indonesia negara maju.

Bagaimana cara mengetahui seorang pemimpin berkualitas? Jawabannya cuma satu. Lihat rekam jejak calon pemimpin secara menyeluruh. Perlakuannya sama seperti mencari pasangan hidup. Lihatlah bibit, bobot, dan bebet agar tidak menyesal kemudian hari.

Apalagi tahun 2024 nanti, pemilih muda menurut data KPU sebanyak 58 persen. Jumlah yang super banyak dan sangat menentukan. Jika seluruh anak muda bersatu, maka tidak ada kekuatan yang bisa mengalahkan. Yang berarti anak mudalah penentu nasib bangsa lima tahun ke depan.

Apalagi dinamika geopolitik yang kian memanas imbas kebijakan Presiden Jokowi soal hilirisasi industri. Kebijakan Jokowi ini digugat forum internasional. Namun Jokowi tetap melawan karena kebijakan ini terbukti mendongkrak pendapatan dari sebelumnya Rp 30 triliun menjadi Rp 510 triliun.

Makanya paling tidak lima tahun mendatang, dengan bonus demografi melimpah, dibutuhkan seorang pemimpin yang berpengalaman, tegas, berani, dan teruji kinerjanya. Kesempatan Indonesia menjadi negara maju dipertaruhkan.

Dan itu semua bergantung pada siapa nahkoda Indonesia berikutnya.

Saya sebagai bagian anak muda, tak pernah ragu apalagi takut menunjukkan arah dukungan terhadap calon pemimpin. Karena ini bukan soal pribadi, tapi keberlanjutan pembangunan negara. Karena itulah saya tidak berhenti membaca rekam jejak mereka hingga akhirnya berani memutuskan.

Kalau memang pada akhirnya calon pemimpin yang ikut kontestasi adalah Anies, Prabowo, dan Ganjar, pilihan saya jatuh kepada Ganjar. Bagi saya, Ganjar adalah sosok tepat dan matang untuk memimpin Indonesia. Pengalamannya tak diragukan lagi, dua periode di DPR RI serta dua periode sebagai Gubernur Jawa Tengah.

Sudah banyak yang Ganjar lakukan, baik di legislatif maupun eksekutif. Dari perjalanan panjang politik itu, satu hal yang melekat pada Ganjar yakni dia sosok bersih dan anti terhadap korupsi. Bahkan saat di DPR RI dulu, Ganjar sering mendapat perkataan "jangan galak-galak" oleh rekan-rekannya.

Integritas itulah yang dia bawa ke Jawa Tengah. Bahkan slogan yang diusung dalam pemerintahannya pun mboten korupsi, mboten ngapusi yang artinya tidak korupsi, tidak berbohong. Pasti Anda terutama anak muda bertanya, lah terus kasus E-KTP gimana?

Inilah yang dinamakan infobesity. Sebuah fenomena yang terkadang menjadi ancaman bagi anak muda. Infobesity adalah kondisi saat informasi begitu melimpah "information obesity" yang membuat mereka bingung hingga akhirnya termakan hoaks. Seperti dalam informasi E-KTP yang dituduhkan pada Ganjar.

Sebab Ganjar tidak terbukti bersalah. Novel Baswedan, penyidik senior KPK sebagai yang menangani berkata jika Ganjar tidak terlibat kasus fenomenal Setya

Novanto itu. Bagi saya, tuduhan ini hanya upaya menjebak dan melemahkan Ganjar karena sikapnya yang selalu keras menentang praktik kotor tersebut.

Aspek lainnya mengapa saya pilih Ganjar, karena dia tidak gagap teknologi. Ketika masih memimpin Jateng, teknologi menjadi bagian penting dalam keberhasilan kepemimpinannya. Lihat saja bagaimana Ganjar langsung menyelesaikan masalah yang diadukan warga lewat medsos maupun aplikasi LaporGub.

Sebagai anak muda, saya juga merasa diperhatikan dengan hadirnya hetero space besutan Ganjar. Ruang kreatif itu dibangun bagi mereka anak muda yang memiliki bisnis dan ingin dikembangkan. Pemahamannya tentang industri kreatif juga tak diragukan lagi. Masih ingatkan saat Ganjar berdialog dengan para seniman, musisi, dan anak muda?

Itulah mengapa saya menyebut Ganjar sebagai calon pemimpin masa depan. Dan saya sebagai anak muda tidak akan ragu memilihnya di pemilu 2024 nanti. Karena Indonesia membutuhkan pemimpin bersih, energik, berpengalaman, dan solutif. Ganjar adalah orangnya. Saya anak muda, saya pilih Ganjar.

Manifesto Ganjar

Ganjar bukanlah siapa-siapa. Dia adalah kita. Rakyat kecil yang pantang menyerah. Rakyat kecil yang berhasil membuka hati dan pikiran kita untuk selalu berjuang dalam kondisi apapun. Rakyat kecil yang membawa nilai-nilai besar untuk bangsa dan negara.

Manifesto Ganjar patut kita pelajari. Sebab mimpi besar kemajuan Indonesia akan lahir dari sini. Dari seorang anak desa yang tumbuh dari keluarga sederhana. Keluarga yang terpaksa menghutang untuk makan. Keluarga yang pernah diusir dari kontrakan, bahkan Ganjar sendiri hampir putus sekolah.

Orang tuanya tidak mewarisi harta, melainkan mewarisi nilai-nilai kehidupan. Ganjar belajar keberanian, ketaatan, kesantunan, kepemimpinan, dan pantang menyerah dari bapaknya. Dia juga belajar kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, menghargai orang lain, dan ketulusan dari ibunya.

Nilai-nilai itu mengakar kuat dalam diri Ganjar. Sehingga slogannya ketika memimpin Jateng kemarin adalah Tuanku Ya Rakyat, Jabatan Cuma Mandat. Slogan yang lahir dari ironi, kesengsaraan, dan kepedihan hidup. Kepedihan yang pernah Ganjar alami, membuatnya bertekad menghadirkan masa depan lebih baik untuk seluruh masyarakat.

Pesan bapak dan ibunya hingga kini masih dia pegang erat dan berada di dalam sanubarinya.

"Jar, kita ini memang orang kecil, tapi kamu harus punya mimpi besar."

Kekuatan inilah yang mengiringi suksesi kepemimpinan Ganjar di Jawa Tengah. Meski sudah purna

tugas, tapi legacynya tetap terjaga dan bermanfaat bagi warga Jateng. Seperti program sekolah gratis berbasis asrama yang bernama SMKN Jateng, renovasi Rumah Tidak Layak Huni, tuku lemah oleh omah, KJS, insentif guru agama, gaji guru honorer setara UMK, dan masih banyak lainnya.

Tak ketinggalan juga empowering perempuan, anak-anak, serta kaum disabilitas menjadi sorotan utama Ganjar dalam pembangunan. Ganjar bukanlah siapa-siapa, tapi Ganjar bisa menjadi awal dari segalanya. Langkah besarnya di Jateng, bisa menjadi langkah berikutnya untuk menyambut Indonesia menjadi negara maju.

Terakhir, Ganjar beruntung memiliki keluarga yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Berkat itu, keluarga kecilnya bersama sang istri, Siti Atikoh dan anaknya M. Zinedine Alam, memiliki hubungan harmonis dan saling menguatkan dalam duka serta saling berbagi saat suka. Keharmonisan ini yang kemarin menjadi kekuatan Ganjar dalam membangun Jateng.

Manifesto Ganjar mengajarkan satu hal penting bagi kita, yakni keterbatasan ekonomi bukan halangan untuk menggapai tujuan. Karena keberhasilan bukan milik mereka para orang kaya, tapi milik mereka yang tidak pernah berhenti berusaha.

PROFIL PENULIS



Aditia Ardian, lahir di Serang, Banten pada 19 Mei 1998. Penulis merupakan alumni Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Sejak kuliah, penulis aktif dalam dunia kepenulisan, jurnalistik, dan media, baik sebagai penulis, reporter, maupun redaktur.

Perjalanan karirnya dimulai dari dunia organisasi kampus, khususnya di Lembaga Pers Mahasiswa MISSI. Disini, penulis pernah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi dan bertanggung jawab atas jalannya keredaksian serta penerbitan majalah. Pengalaman ini memberikan penulis pengetahuan dalam meramu isu, menulis artikel, dan menyunting berita.

Penulis pernah magang sebagai reporter di Harian Suara Merdeka dan sebagai content writer di PT Arkadia Media Nusantara. Kontribusinya tersebut terbukti mampu meningkatkan traffic media hingga 10%. Selain itu, penulis juga pernah bekerja sebagai reporter dan redaktur di Koran PT Lingkar Madani Pers yang berbasis di Kudus, Jawa Tengah.

Dalam ranah politik, penulis pernah terlibat sebagai content writer dan social media analyst untuk Tim Kampanye Pilpres Ganjar Pranowo – Mahfud MD pada periode 2022–2024. Penulis bertugas membangun narasi branding kampanye, menganalisis tren media sosial, serta mengelola isu-isu strategis untuk memperkuat citra pasangan calon.

Penulis juga pernah menjadi Konsultan Tim Pemenangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Kalimantan Tengah, Abdul Razak – Sri Suwanto dalam Pilkada 2024. Dalam peran ini, penulis menyusun strategi komunikasi dan relasi publik dengan pemangku kepentingan lokal, membangun hubungan kerja sama antara kandidat dan organisasi masyarakat, serta merancang narasi kampanye yang responsif terhadap isu-isu lokal dan pemerintahan.

Torehan yang pernah diraihnya antara lain menjadi Narasumber Kelas Jurnalistik Tingkat Dasar oleh HMJ KPI UIN Walisongo, Juara 1 Lomba Kepenulisan Roemah Difabel, dan Pemateri Kepenulisan di UKM-U An-Niswa UIN Walisongo.

Bagi penulis, menulis bukan sekadar menyusun kata, tapi bagaimana menyebarkan nilai dan merekam sejarah. Semoga karya-karya penulis bisa memberikan semangat dan inspirasi bagi siapapun yang membaca.

KARENA DIA TELAH MEMBUAT KITA JATUH CINTA

Buku ini adalah jejak langkah penulis dalam dunia penulisan, khususnya ketika menjadi bagian dari tim komunikasi politik Ganjar Pranowo. Setiap artikel di dalamnya lahir dari momen-momen reflektif, dinamika sosial-politik, serta semangat untuk menyuarakan ide dan gagasan.

Penulis percaya bahwa tulisan bukan sekadar rangkaian kata, tetapi jembatan untuk membangun persepsi, menggugah emosi, dan mendorong aksi. Dalam perjalanan penulis sebagai content writer, banyak pelajaran yang ditemui: tentang bagaimana opini dibentuk, bagaimana framing bekerja, dan bagaimana sebuah narasi bisa menggerakkan publik.

Antologi ini bukanlah kumpulan tulisan sempurna. Namun, ini adalah cermin dari proses bertumbuh, belajar, dan berkontribusi. Jika di antara lembaran-lembaran ini Anda menemukan satu-dua kalimat yang menginspirasi, menggugah, atau memberi sudut pandang baru, maka tujuan buku ini tercapai.

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca. Semoga kita bisa terus menulis dan menghidupkan gagasan-gagasan baik di tengah dunia yang penuh riuh.

Penulis,
Aditia Ardian